

POLA ADAPTASI SISWA DI SEKOLAH AGAMA

Studi Kasus: SMA Islam Al-Azhar 4 Kemang Pratama, Bekasi



Umar Reza Abdillah

4815116793

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Umar Reza Abdillah, Pola Adaptasi Siswa di Sekolah Agama (Studi Kasus: SMA Islam Al-Azhar 4 Kemang Pratama, Bekasi). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola adaptasi aturan-aturan keislaman di SMA Islam Al-Azhar 4, yaitu melalui beberapa upaya atau metode pembelajaran di dalam kelas. Dengan metode tersebut nilai-nilai yang ditanamkan kemudian dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Al-Azhar 4 Kemang Pratama, Bekasi. Pemilihan lokasi dilakukan dengan memperhitungkan bahwa SMA Islam Al-Azhar 4 Kemang Pratama, Bekasi merupakan sekolah yang berbasis keagamaan, sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2016 sampai dengan bulan Juni 2016

Temuan penelitian memperlihatkan adanya 4 tahapan adaptasi yang terjadi di SMA Islam Al-Azhar 4. Pertama, konformitas dalam proses penanaman aturan-aturan keislaman di SMA Islam Al-Azhar 4 menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat konformitas yang tinggi sehingga siswa lebih banyak mengikuti aturan dan norma yang berlaku di SMA Islam Al-Azhar 4. Kedua, bentuk adaptasi dari inovasi di SMA Islam Al-Azhar terlihat dari sikap beberapa peserta didik yang melaksanakan aturan-aturan di sekolah. Ketiga, ritualisme yang terlihat di SMA Islam Al-Azhar ini banyak dilakukan peserta didik dengan mengerjakan aturan-aturan sebatas menggugurkan kewajiban sehingga apa yang dikerjakan hanya sebatas menaati peraturan. Keempat, pada model adaptasi *retreatism* ini banyak dilakukan oleh peserta didik seperti, meninggalkan tadarus Al-Quran, shalat Jumat, ikrar atau berdoa dan Shalat Dzuhur berjamaah. Terakhir, dalam proses adaptasi ini di SMA Islam Al-Azhar 4 tidak pernah mengalami pemberontakan (*rebellion*) dari pihak manapun baik dari guru, siswa, orang tua, staf maupun dari pihak lainnya.

Kata Kunci: Adaptasi, Aturan-aturan keislaman, dan Sekolah

ABSTRACT

Umar Reza Abdillah. Pattern of Students Adaptation in Religious School (Case Study: SMA Islam Al-Azhar 4 Kemang Pratama, Bekasi). Essay. Jakarta: Sociology Education of Studies Program. Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.

This study aims to describe and analyze the adaptation pattern of Islamic rules in SMA Islam Al-Azhar 4, which is through some efforts or learning methods in classroom. With those methods, the values that implanted can be applied in daily life.

This research use qualitative approach with method of case study. This research was conducted in SMA Islam Al-Azhar 4 KemangPratama, Bekasi. Selection of location by taking into that SMA Islam Al-Azhar 4 KemangPratama is a religious-based school, so that appropriate with the focus of research. Research was conducted on May 2016 until June 2016.

The research findings show 5 adaptation stage that happen in SMA Islam Al-Azhar 4. First, conformity in the process of planting Islamic rules in SMA Islam Al-Azhar 4 shows that students have a high level of conformity, so that more students follow the rules and norms which apply in SMA Islam Al-Azhar 4. Second, the adaptation form of innovation in SMA Islam Al-Azhar seen from students attitude who implement school rules. Thirdly, the ritualism in SMA Islam Al-Azhar many conducted by students with doing rules to abort the obligation, so that what is done only limited to obey the rules. Fourth, the adaptation model of retreatism mostly done by students such as, leaving the tadarus of Al-Quran, Friday prayers, praying and Dzuhur Prayers assembly. Fifth, in this adaptation process in SMA Islam Al-Azhar 4 never experience rebellion from any side, either from teacher, student, parent, staff or from another side.

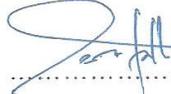
Keywords: Adaptation, Islamic Rules, and School

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP: 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Ketua Sidang		15/08/2017
2.	<u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK. 8846100016 Sekretaris Sidang		18/08/2017
3.	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Penguji Ahli		16/08/2017
4.	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Dosen Pembimbing I		18/08/2017
5.	<u>Ahmad Tarmiji, M.Si</u> NIDK. 8856100016 Dosen Pembimbing II		16/08/2017

Tanggal Lulus: 11 Agustus 2017

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umar Reza Abdillah

No. Registrasi : 4815116793

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola Adaptasi Siswa di Sekolah Agama” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Agustus 2017

Umar Reza Abdillah

LEMBAR PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya....

Sembah Sujud serta syukur kepada Allah SWT

**Cinta dan Kasih Sayang-Mu telah memberikanku kekuatan ,
membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkan ku dengan cinta. Atas
karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya karya sederhana
ini dapat terselesaikan**

Ibunda dan Ayahanda tercinta Ratna Dewi dan Enton Sudarman...

**Sebagai tanda bakti dan rasa terima kasih yang tidak terhingga
kupersembahkan karya sederhana ini untuk Ibunda dan Ayah yang
selama ini memberikan kasih sayang, dukungan serta kesabaran yang
tidak mungkin dapat ku balas dengan karya sederhana ini. Semoga ini
menjadi langkah awal untuk membuat Ibunda dan Ayah Bahagia.**

MOTTO

*-Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan Hari
esok harus lebih baik dari hari ini.....*
DALAM HAL IBADAH-

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah mencurahkan kasih dan hidayah kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Pola Adaptasi Siswa di Sekolah Agama (Studi Kasus di SMA Islam Al-Azhar 4). Penelitian skripsi ini merupakan sebuah laporan penelitian sebagai salah satu bentuk tugas akhir di Program Studi Pendidikan Sosiologi yang bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar sarjana pendidikan tingkat strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam terwujudnya skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan motivasi, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Abdi Rahmat M.Si, selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta sekaligus dosen pembimbing I, terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
3. Ubedillah Badrun, M.Si selaku Pembimbing Akademik selama perkuliahan. Terima kasih telah membimbing dan membantu peneliti sampai pada tahap ini.
4. Dr. Robertus Robet, MA selaku Ketua Sidang Skripsi yang telah memimpin sidang dan memberi masukan yang baik.
5. Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P selaku Penguji Ahli yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesuksesan skripsi ini.
6. Achmad Siswanto, M.Si selaku Sekretaris Sidang Skripsi yang telah memberikan tulisan-tulisan indahnyanya agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
7. Ahmad Tarmiji, M.Si selaku dosen pembimbing II, terima kasih atas segala bimbingan serta saran-saran yang membangun dalam menunjang penelitian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sosiologi yang selama ini memberikan ilmu, berbagai pengalaman hidup serta morivasi selama masa perkuliahan.

9. Bapak Tun Abdul Razak, S.Pd selaku kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar 4 yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di sekolahnya sekaligus menjadi informan kunci dalam penelitian ini.
10. Ibu Ratna Sari, SE.,M.M.Si, selaku kepala tata usaha SMA Islam Al-Azhar 4 yang dengan sabar menemani peneliti melakukan penelitian dan meluangkan waktunya untuk membantu penelitian ini.
11. Guru dan murid serta staff yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian di SMA Islam Al-Azhar 4. Tanpa adanya bantuan dari mereka, skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik.
12. Saudara kandungku satu-satunya Lia Annisa Fitriani yang selalu membantu memberi dukungan dalam penelitian skripsi ini.
13. Nevia Aliza terima kasih selalu memberikan dukungan, waktu, dan segala perhatian selama penelitian ini, semua tidak akan bermakna tanpa pendampinganmu selama penelitian ini dari awal hingga akhir.
14. Sepupu-sepupuku Mus'ab Febdwinto, Abdullah Arby dan Aftor Royan yang selalu memotivasi dan tidak bosan-bosannya memberikan semangat kepada peneliti.
15. Rayhan Faiza Nugraha dan Raisha Kayla Azzalea Nugraha yang selalu membawa keceriaan dan canda tawa dalam kehidupan peneliti.
16. Sahabatku Widhiana Dodhy Permadi yang selama ini menjadi tempat curhat dan selalu dimintai pendapat oleh peneliti.
17. Sahabat PSNR 2011 yang tidak pernah bisa kulupakan selama 4 tahun satu kelas dengan 48 orang yang membuat hari-hari ku terasa berwarna karena mereka.
18. Pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu yang telah turut membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan bahan referensi khususnya di bidang Pendidikan Sosiologi. Akhir kata peneliti meminta maaf jika dalam penelitian skripsi ini terdapat kesalahan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun peneliti butuhkan dan akan ditindaklanjuti demi kesempurnaan penelitian di masa yang akan datang.

Jakarta, Agustus 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR ORISINALITAS	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SKEMA	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Tinjauan Pustaka	8
1.5 Kerangka Konseptual	14
1.5.1 Adaptasi dan Pembentukan Diri di Sekolah Agama	14
1.6 Metodologi Penelitian	19
1.6.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	19
1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	20
1.6.3 Subjek Penelitian.....	20
1.6.4 Peran Peneliti	21
1.6.5 Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.6.6 Teknik Analisis Data.....	22
1.6.7 Teknik Triangulasi Data.....	23
1.7 Sistematika Penelitian	24
BAB II: PROFIL SOSIAL SMA ISLAM AL-AZHAR 4	
2.1 Pengantar.....	26
2.2 Konteks Sejarah	27
2.3 Konteks Sosio-Kultural	28
2.4 Struktur Organisasi Sekolah.....	30
2.5 Profil Sekolah.....	31
2.5.1 Visi dan Misi	32
2.5.2 Tujuan Sekolah.....	33
2.6 Profil Tenaga Pendidik dan Kependidikan	34
2.6.1 Tenaga Pendidik.....	34

2.6.2 Tenaga Kependidikan.....	38
2.7 Profil Siswa.....	41
2.8 Sarana dan Prasarana.....	41
2.9 Kurikulum SMA Islam Al-Azhar 4	49
2.10 Penutup.....	53

BAB III: BENTUK PEMBELAJARAN DAN PELANGGARAN DI SMA ISLAM AL-AZHAR 4

3.1 Pengantar.....	54
3.2 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Al-Azhar 4.....	56
3.3 Strategi Pembelajaran Berbasis Islam.....	59
3.4 Bentuk Pelanggaran Siswa di SMA Islam Al-Azhar 4.....	68
3.4.1 Meninggalkan Tadarus Al-quran	69
3.4.2 Meninggalkan Shalat Dhuha	75
3.4.3 Meninggalkan Shalat Berjamaah	78
3.4.4 Berpacaran di Sekolah.....	85
3.5 Persepsi Guru Terhadap Pelanggaran Siswa di SMA Islam Al-Azhar 4.....	89
3.6 Penutup.....	94

BAB IV: MODEL DAN DAMPAK ADAPTASI SISWA SMA ISLAM AL-AZHAR 4

4.1 Pengantar.....	95
4.2 Model Adaptasi Siswa SMA Islam Al-Azhar 4.....	96
4.3.1 Konformitas Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Islam.....	97
4.3.2 Inovasi	103
4.3.3 Ritualisme	105
4.3.4 Retreatisme (Pengunduran Diri)	106
4.3.5 <i>Rebellion</i> (Pemberontakan).....	108
4.3 Dampak Adaptasi Terhadap Siswa SMA Islam Al-Azhar 4.....	111
4.4 Penutup.....	115

BAB V: PENUTUP

5.1 Kesimpulan	117
5.2 Saran.....	119

DAFTAR PUSTAKA	121
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	122
----------------------	------------

RIWAYAT HIDUP	138
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 : Komparasi Penelitian Sejenis	13
2. Tabel 1.2 : Daftar Narasumber	20
3. Tabel 2.1 : Kualifikasi Pendidikan dan Status Guru	35
4. Tabel 2.2 : Jadwal Konsultasi Wali Kelas	36
5. Tabel 2.3 : Kepala Sekolah	38
6. Tabel 2.4 : Tenaga Kependidikan	40
7. Tabel 2.5 : Data Peserta Didik SMA Islam Al-Azhar 4.....	41
8. Tabel 2.6 : Sarana dan Prasarana SMA Islam Al-Azhar 4.....	42
9. Tabel 3.1 : Tata Tertib Siswa SMA Islam Al-Azhar 4	73
10. Tabel 3.2 : Tata Tertib Siswa SMA Islam Al-Azhar 4	83
11. Tabel 4.1 : Bentuk Adaptasi SMA Islam Al-Azhar 4	109

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1: Keadaan Fasilitas di dalam Kelas	43
2. Gambar 2.2: Ruang Perpustakaan	44
3. Gambar 2.3: Ruang Komputer	45
4. Gambar 2.4: Masjid.....	46
5. Gambar 2.5: Laboratorium Bahasa	47
6. Gambar 2.6: Laboratorium Biologi.....	48

DAFTAR SKEMA

1. Skema 2.1 : Struktur Organisasi SMA Islam A-Azhar 4	30
2. Skema 2.2 : Muatan Kurikulum SMA Islam Al-Azhar 4	51
3. Skema 3.1 : Proses Sosialisasi Pendidikan Agama Islam	58
4. Skema 3.2 : Analisis Model Pembelajaran Islam	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya. Menurut Prof. Drijarkara pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.¹ Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa pendidikan, di samping proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat.

Paulo Freire memandang pendidikan sebagai sebuah lembaga dalam masyarakat yang difungsikan untuk melakukan perubahan-perubahan sosial, pusat modernisasi dan pusat seleksi ke arah perubahan struktur sosial suatu masyarakat.² Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada siswa, maka perlu adanya

¹ Sri Martini, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012), h. 36.

² Paulo Freire dan Y.B Mangunwijaya, *Pendidikan Berbasis Realita Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h. 6.

optimalisasi pendidikan. Perlu kita sadari bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas mempunyai kedudukan dan peran penting dalam meningkatkan kemampuan keagamaan siswa. Kemampuan keagamaan yang telah dicapai oleh siswa-siswi diharapkan mampu menjadi landasan atau pedoman untuk bertindak atau melakukan suatu perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan ajaran agamanya. Sehubungan dengan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pendidikan agama Islam dan penyimpangan perilaku siswa di SMA Islam Al-Azhar 4.

Salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum berbasis Islam adalah Al-Azhar. Al-Azhar banyak menggunakan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatannya baik berupa pembelajaran seperti pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, dan pendidikan Al-Qur'an maupun kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran seperti pembacaan ikrar, shalat berjamaah, dan kultum. Hal ini bertujuan untuk membina siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi juga

³Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. Tentang Guru dan Dosen, (Bandung : Citra Umbara, 2009), h. 64.

memiliki nilai keagamaan yang kuat. Dengan itu, diharapkan siswa-siswi yang bersekolah di sekolah Islam memiliki sikap dan perilaku yang jauh lebih baik daripada siswa di sekolah umum.

Pembelajaran berbasis agama tersebut tidak semua dapat diserap oleh setiap siswa di SMA Islam Al-Azhar 4. Banyak siswa berperilaku yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh guru di sekolah. Bahkan sebagian dari mereka menunjukkan perilaku yang melanggar dari aturan-aturan keislaman yang ada. Kasus pelanggaran di kalangan siswa sudah tidak asing lagi didengar seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti tadarus Al-Qur'an di pagi hari, dan bahkan berpacaran di sekolah. Salah satunya Al-Azhar yang merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan bisa saja ditemui beberapa siswa yang melakukan pelanggaran.

Pelanggaran yang dimaksud adalah pelanggaran terhadap aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Pelanggaran yang terjadi juga pelanggaran yang berkaitan dengan aturan-aturan keislaman padahal Al-Azhar merupakan sekolah yang berbasis agama. Aturan-aturan keagamaan yang dibuat sebagai bentuk alat pengendalian sosial siswa dalam membatasi perilakunya merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran pada siswa. Misalnya, melanggar aturan wajib shalat berjamaah di sekolah, membaca Al-quran setiap hari, mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan keagamaan.

Fokus penelitian peneliti adalah perilaku siswa di SMA Islam Al-Azhar 4 terhadap aturan keislaman yang ada di sekolah. Untuk siswa-siswa yang memiliki paham agama yang kuat tentu akan mudah menyerap dan beradaptasi terhadap aturan yang ada. Aturan keagamaan yang ada di sekolah dijadikan suatu tanggung jawab yang harus dimiliki manusia sebagai seorang yang beragama. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat diserap oleh seluruh siswa. Ada juga siswa yang masih kurang bisa menyerap aturan-aturan di sekolah. Mereka belum memiliki tanggung jawab yang kuat kepada sekolahnya dan dirinya sebagai seorang yang beragama. Mereka beranggapan bahwa mereka tidak harus mengikuti semua aturan yang dibuat oleh sekolah. Peneliti tertarik meneliti kasus tersebut di SMA Islam Al-Azhar 4 yang terletak di Kemang Pratama, Bekasi. Sekolah Al-Azhar dikenal sebagai sekolah dengan konsentrasi keislaman yang cukup ketat. Sehingga peneliti tertarik menelusuri bagaimana pola adaptasi siswa di SMA Islam Al-Azhar 4 terhadap aturan-aturan keislaman.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tentang sekolah berbasis agama, dapat dilihat bahwa di sekolah tersebut proses pembelajaran banyak didominasi oleh unsur agama. Selain proses pembelajaran, banyak juga kegiatan-kegiatan yang di dalamnya terdapat unsur agama. Dalam hal itu, bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan dunia yang baik, akan tetapi juga memiliki pengetahuan agama yang sama baiknya.

Perilaku melanggar aturan keagamaan yang dilakukan siswa juga merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Peran guru di sekolah akan mempengaruhi siswa dalam bersikap dan berperilaku ketika dia berada di sekolah. Dengan karakteristik siswa yang baik tentunya dapat meminimalisasi terjadinya berbagai pelanggaran siswa di sekolah. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah merupakan masalah sosial yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Karena pada hakikatnya para pelajar berada dalam fase remaja dimana mereka belum bisa menentukan mana hal yang baik atau hal yang buruk. Mereka juga beranggapan melakukan pelanggaran di sekolah merupakan hal yang biasa. Untuk itu, perlu adanya peran dari seluruh elemen sekolah agar kita setidaknya dapat meminimalisasi angka pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah.

Dari permasalahan penelitian tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yang dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana bentuk pembelajaran agama Islam di SMA Islam Al-Azhar 4?
2. Apakah bentuk-bentuk pelanggaran siswa yang berhubungan dengan keislaman di SMA Islam Al-Azhar 4?
3. Bagaimana pola adaptasi siswa-siswi di SMA Islam Al-Azhar 4?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran aturan-aturan keislaman di SMA Islam Al-Azhar 4 dan bentuk-bentuk pelanggaran yang terjadi di sekolah berkaitan dengan aturan-aturan keislaman. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui pola adaptasi siswa di SMA Islam Al-Azhar 4.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi serta wacana alternatif untuk dapat diteliti lebih lanjut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran kepada para akademisi Pendidikan Sosiologi khususnya. Selain itu, menambah khasanah keilmuan dalam memperkaya keilmuan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dan manfaat bagi :

a. Program Studi Pendidikan Sosiologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi program studi pendidikan sosiologi sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi para akademisi untuk mencetak calon – calon guru yang professional.

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi para pendidik dalam memahami pentingnya mengembangkan pemahaman nilai-nilai agama kepada siswa.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan koreksi atas pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai agama yang telah dilaksanakan di sekolah agar dapat melakukan pengembangan lebih lanjut.

c. Orang tua dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada orang tua dan masyarakat bahwa penanaman nilai – nilai agama penting dilakukan sejak dini dan dimulai sebagai pembiasaan sikap di rumah.

d. Peneliti selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti-peneliti yang lain dalam rangka menggali berbagai kemungkinan pengembangan nilai-nilai sebagai dasar untuk kecerdasan spiritual melalui berbagai metode yang ada dalam Pendidikan Sosiologi.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama yang relevan dengan fokus penelitian peneliti, diantaranya Iip Priyanto, Yohanes Bahari dan Parijo dalam jurnal yang berjudul “*Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Pada SMA Negeri 1 Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya*”⁴. Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa-siswa SMA Negeri 1 Rasau. Mendalami penelitian tersebut, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa-siswa SMA Negeri 1 Rasau, yaitu berpakaian tidak rapi, bolos sekolah, main *handphone* dan masih banyak lainnya. Selain itu peneliti juga mengaitkan dengan beberapa faktor penyebab perilaku menyimpang bisa terjadi. Terdapat dua faktor penyebab, yaitu faktor internal dimana siswa tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan atau keadaan sekolah. Faktor eksternal, yaitu berupa pengaruh dari teman, kurang ketatnya peraturan di sekolah, pemberian sanksi yang belum sesuai dengan ketentuan yang ada, bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan (tidak ada pagar), dan gaya pembelajaran yang diterapkan guru kurang menarik.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan fokus penelitian peneliti dari Tyas Suci Nur Asri dalam skripsinya yang berjudul “*Konformitas Sosial Siswa Terhadap*

⁴ Iip Priyanto dkk, *Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Pada SMA Negeri 1 Rasau Jaya Kabupaten Raya, Jurnal Universitas Tanjungpura*, Vol 2 No.7 (2013), h. 11.

Aturan Seragam Jilbab (Studi kasus Siswi SMP Negeri 1 Cibarusah)”⁵. Penelitian ini berangkat dari adanya pemberlakuan kebijakan seragam berjilbab yang mengharuskan siswa untuk melakukan proses penyesuaian yang disebut dengan konformitas. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana konformitas sosial siswa terhadap aturan seragam jilbab. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian tersebut dilihat dari sudut pandang konformitas dibagi menjadi tiga kategori yaitu konformitas *compliance*, konformitas *acceptance* dan konformitas identifikasi.

Penelitian selanjutnya yaitu jurnal dari Jonaidi yang berjudul “*Analisis Sosiologis Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau*”⁶. Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa, menggali faktor penyebab, menggali cara yang digunakan oleh SMA Pembangunan untuk mencapai tujuan budaya pendidikan serta melihat kedisiplinan siswa. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti untuk topik ini karena mengingat begitu dinamisnya kejadian-kejadian yang diamati peneliti di lapangan, maka pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang tepat. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada SMA Pembangunan, yaitu berkelahi, berpakaian tidak

⁵Tyas Suci Nur Ashri, *Konformitas Sosial Siswa Terhadap Aturan Seragam Jilbab*, Skripsi (Jakarta: Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, 2010), h. 10.

⁶Jonaidi, Analisis Sosiologis Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau, *Jurnal Sosial Universitas Mulawarman*, Vol 1 No.3 (2013), h. 13.

rapi, membolos sekolah, membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan sekolah, merokok, minum-minuman keras, mengonsumsi obat *dextro* dan menghisap lem. Perilaku penyimpangan yang lebih dominan adalah tipe penyimpangan *retreatisme (retreatism)*, yaitu respon yang menunjukkan sikap seseorang menolak tujuan budaya dan menolak cara yang dilembagakan oleh masyarakat.

Penelitian selanjutnya adalah jurnal dari Dwinda Gusty Anindani yang berjudul “*Hubungan Konformitas Peer Group dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja*”.⁷ Penelitian ini menganalisis hubungan antara konformitas *peer group* dengan perilaku berpacaran remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan korelasional, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage sampling* yang terdiri dari *simple random sampling* dan *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah 233 siswa di SMP Negeri 209 Jakarta. Hasil penelitian diketahui bahwa korelasi antara konformitas *peer group* dengan perilaku berpacaran remaja sebesar 0,467, konformitas *peer group* berkontribusi terhadap perilaku berpacaran sebesar 21,83%, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas *peer group* dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMP Negeri 209 Jakarta.

Penelitian selanjutnya adalah jurnal dari Yunita Eka Andini yang berjudul “*Studi Pola Adaptasi Sosial Anak Autis pada Sekolah Inklusif di SDN 7 Sidokumpul*”

⁷Dwinda Gusty Anindani, Hubungan Konformitas Peer Group dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja, *Jurnal Sosial Universitas Negeri Jakarta*, Vol 4 No.1 (2015), h. 5.

Gresik dan SDN 1 Tlogopatut Gresik".⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola adaptasi sosial anak autis pada sekolah inklusif di Sekolah Dasar Negeri 7 Sidokumpul Gresik dan di Sekolah Dasar Negeri 1 Tlogopatut Gresik. Penelitian difokuskan pada pola adaptasi sosial anak autis. Pola adaptasi sosial dalam penelitian ini berpedoman pada konsep Robert K. Merton yang terdiri dari lima pola adaptasi sosial, yaitu adaptasi konformitas, adaptasi inovasi, adaptasi ritualisme, adaptasi retreatisme, dan adaptasi pemberontakan. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan statistik deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket), observasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan metode presentase. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa autis melakukan pola adaptasi konformitas 53,9%, selanjutnya pada pola adaptasi inovasi 36,3%, pola adaptasi ritualisme 7,8%, pada pola adaptasi retreatisme 2%, dan pada pola adaptasi pemberontakan 0%.

Penelitian terakhir yaitu jurnal dari Yogi Setiawan yang berjudul "*Pola Adaptasi Sosial Budaya Kehidupan Santri Pondok Pesantren Nurul Barokah*".⁹ Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pola adaptasi sosial dan budaya santri, hambatan santri, pola pendidikan, kenakalan santri, dan kontrol sosial serta upaya pesantren supaya santri dapat beradaptasi dengan kondisi sosial budaya Pondok Pesantren Nurul Barokah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

⁸Yunita Eka Andini, Studi Pola Adaptasi Sosial Anak Autis pada Sekolah Inklusif di SDN 7 Sidokumpul Gresik dan SDN 1 Tlogopatut Gresik, *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, Vol 7 No.2 (2015), h. 3.

⁹Yogi Setiawan, Pola Adaptasi Sosial Budaya Kehidupan Santri Pondok Pesantren Nurul Barokah, *Jurnal Sosial Universitas pendidikan Indonesia*, Vol 5 No.1 (2014), h. 9.

metode deskriptif. Terdapat lima kesimpulan dari penelitian ini. Pertama, setiap santri pada awalnya tidak betah tinggal di Pondok Pesantren Nurul Barokah hingga tiga sampai enam bulan dengan menguasai bahasa Sunda melalui proses peniruan dan pembelajaran oleh dewan asatidz. Kedua, hambatan utama dari luar Sunda dalam beradaptasi adalah perbedaan bahasa, karena dalam kegiatan harian dan pembelajaran, warga pesantren menggunakan bahasa Sunda. Ketiga, pola pendidikan di pesantren adalah dengan penggunaan metode hapalan, sorogan dan bandungan. Keempat, bentuk kenakalan dikategorikan pada pelanggaran ringan dan berat seperti mencuri, gasab, berkelahi, kabur, bolos, merokok dan berambut gondrong. Adapun kontrol sosial dilakukan dengan upaya preventif, yaitu pembuatan tata tertib dan janji santri, dan represif, yaitu hukuman yang disesuaikan dengan kenakalan yang dilakukan oleh santri. Kelima, upaya yang dilakukan pesantren supaya santri dapat beradaptasi seperti dengan mengadakan kegiatan orientasi, hiburan, mengajarkan bahasa Sunda dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi seluruh warga pesantren.

Tabel 1.1
Komparasi Penelitian Sejenis

No	Judul	Peneliti	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X pada SMA Negeri 1 Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya	Iip Priyanto, Yohanes Bahari, dan Parijo	Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa-siswa SMA Negeri 1 Rasau, yaitu berpakaian tidak rapi, bolos sekolah, main <i>handphone</i>	Mengangkat tema tentang pelanggaran siswa di sekolah	Penelitian Iip Priyanto, dkk lebih terkait dengan masalah umum bukan masalah keagamaan
2	Konformitas sosial siswa terhadap aturan seragam jilbab (Studi Kasus Siswi SMP Negeri 1 Cibarusah)	Tyas Suci Nur Asri	Konformitas dibagi menjadi tiga kategori yaitu konformitas <i>compliance</i> , konformitas <i>acceptance</i> dan konformitas identifikasi.	Mengangkat konsep yang sama terkait konformitas	Penelitian Suci hanya berfokus pada siswi di sekolah
3	Analisis sosiologis terhadap perilaku menyimpang siswa pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau	Junaedi	Perilaku penyimpangan yang lebih dominan adalah tipe penyimpangan <i>retreatisme</i> (<i>retreatism</i>)	Memberikan analisis dari sudut pandang sosiologis	Penelitian Junaedi banyak mengedepankan aspek siswa yang berperilaku tidak baik
4	Hubungan Konformitas Peer Group dengan Perilaku	Dwinda Gusty Anindani	Hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas peer group	Mengangkat konsep yang sama terkait konformitas	Penelitian Dwinda hanya berfokus pada perilaku berpacaran pada

	Berpacaran pada Remaja		dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMP Negeri 209 Jakarta.		remaja
5	Studi Pola Adaptasi Sosial Anak Autis pada Sekolah Inklusif di SDN 7 Sidokumpul Gresik dan SDN 1 Tlogopatut Gresik	Yunita Eka Andini	Sebagian besar siswa autis melakukan pola adaptasi konformitas 53,9%, inovasi 36,3%, ritualisme 7,8%, retreatisme 2%, dan pemberontakan 0%.	Mengangkat konsep yang sama terkait pola adaptasi yaitu konsep Robert K. Merton	Penelitian Yunita hanya berfokus pada siswa berkebutuhan khusus
6	Pola Adaptasi Sosial Budaya Kehidupan Santri Pondok Pesantren Nurul Barokah	Yogi Setiawan	Bentuk kenakalan dikategorikan pada pelanggaran ringan dan berat. Adapun kontrol sosial dilakukan dengan upaya preventif dan represif	Mengangkat konsep yang sama terkait pola adaptasi	Penelitian Yogi hanya berfokus pada lingkungan pondok pesantren

Sumber : Pengolahan Data Primer (2016)

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Adaptasi dan Pembentukan Diri di Sekolah Agama

Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Di sekolah seseorang tidak hanya mendapatkan materi pelajaran umum akan tetapi juga mendapatkan ilmu untuk pengembangan diri dan sikap. Berbicara mengenai sekolah sebagai lembaga formal tentunya tidak terlepas dari

struktur yang terdapat di sekolah. Struktur merupakan suatu susunan yang memiliki elemen-elemen yang saling terkait sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Mengacu pada sekolah sebagai agen sosialisasi yang tentunya memiliki struktur yang dapat mendorong terjadinya sosialisasi di sekolah. Dalam hal ini, kurikulum merupakan salah satu bagian dari struktur yang telah dirancang sekolah sebagai pedoman dalam pembelajaran.¹⁰

Agama sebagai bagian dari kebudayaan. Terdapat sesuatu yang abadi dalam agama, yang ditakdirkan untuk mempertahankan semua simbol khusus yang telah berhasil ditutupi oleh pemikiran agama. Tidak ada masyarakat yang dapat hidup yang tidak merakan pentingnya untuk mempertahankan dan menyatakan kembali perasaan dan gagasan berama yang membentuk kesatuannya secara berkala.¹¹

Teori sosiologis berupaya menjelaskan penyimpangan dengan melihat proses sosio-kultural dan struktur organisasi masyarakat. Salah satu sumbangan Merton paling terkenal adalah analisisnya mengenai hubungan antara kultur, struktur dan anomie. Merton mendefinisikan kultur sebagai seperangkat nilai normative yang terorganisir, yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat atau anggota kelompok. Anomie terjadi apabila ada keterputusan hubungan antara norma kultural dan tujuan dengan kapasitas yang terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural. Artinya, karena posisi mereka di dalam

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), h. 236-239.

¹¹ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 698.

struktur sosial masyarakat, beberapa orang tak mampu bertindak sesuai dengan nilai normatif. Kultur menghendaki tipe perilaku tertentu yang justru dicegah oleh struktur sosial.¹²

Merton berusaha menunjukkan bagaimana jumlah struktur sosial memberikan tekanan yang jelas pada orang-orang tertentu yang ada dalam masyarakat sehingga mereka lebih menunjukkan kelakuan non konformis bukan konformis. Anomie adalah hasil dari keadaan yang tidak serasi antara tujuan-tujuan kultural dan sarana kelembagaan yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Menurut Merton, anomie tidak akan muncul sejauh masyarakat menyediakan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuan kultural tersebut. Yang kita alami biasanya adalah situasi “konformitas” dimana sarana yang sah digunakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Akan tetapi, bila tujuan kultural dan sarana kelembagaan tidak lagi sejalan, maka hasilnya adalah anomie atau non konformitas.¹³

Merton mengenalkan 5 cara adaptasi, 4 di antaranya merupakan ragam perilaku menyimpang.

a. Konformitas

Konformitas ialah perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat, dan mengikuti cara yang terlembagakan dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut. Konformitas (*conformity*) menerima tujuan masyarakat dan sarana sosial

¹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 142-143.

¹³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1979), h. 34.

dapat diterima untuk mencapainya suatu kesuksesan. Merton mengklaim bahwa sebagian besar masyarakat kelas menengah telah mampu mengakses peluang di dalam masyarakat seperti pendidikan, kesehatan yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan moneter melalui kerja keras. Konformitas menerima baik tujuan budaya yang ditetapkan maupun cara untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Inovasi

Inovasi adalah mengikuti perilaku yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat. Inovasi (*innovation*) merupakan respon karena ketegangan yang dihasilkan oleh penekanan budaya kita pada kekayaan dan kurangnya kesempatan untuk menjadi kaya, yang menyebabkan orang menjadi "inovator" dengan terlibat dalam mencuri dan menjual obat-obatan. Inovator menerima atau mengikuti tujuan yang ditentukan oleh masyarakat, tetapi ia memakai cara yang dilarang. Merton mengklaim bahwa inovator sebagian besar mereka yang telah disosialisasikan dengan pandangan dunia yang mirip dengan konformis, tetapi yang telah ditolak kesempatan yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan masyarakat yang sah.

c. Ritualisme

Ritualisme adalah perilaku meninggalkan tujuan budaya namun masih tetap berpegangan pada cara yang digariskan masyarakat. Ritualisme (*ritualism*) mengacu pada ketidakmampuan untuk mencapai tujuan budaya sehingga sampai pada titik di mana mereka melupakan tujuan mereka yang lebih besar untuk merasa terhormat. Ritualis cenderung menghindari risiko (seperti pelanggaran hukum), dan hidup

nyaman dalam batas-batas dari rutinitas sehari-hari. Merton menjelaskan, "untuk ritualis, berarti berakhir menjadi dalam diri mereka". Ketika mereka menjaga kesesuaian dengan norma sosial budaya dan tidak melanggar hukum, ritualis tidak dipandang sebagai ancaman bagi struktur sosial atau organisasi.

d. Pengunduran diri

Pengunduran diri (*retreatism*) adalah perilaku tidak mengikuti tujuan masyarakat dan juga tidak mengikuti cara untuk meraih tujuan. Pengunduran diri (*retreatism*) merupakan respon yang menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk menolak baik tujuan budaya maupun tujuan yang ditetapkan oleh masyarakat, dengan cara membiarkan orang "*drop out*". *Retreatism* menolak tujuan masyarakat dan sarana yang sah untuk mencapai tujuan mereka. Merton melihat hal yang demikian sebagai suatu penyimpangan, karena mereka melakukan tindakan penyimpangan untuk mencapai hal-hal yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai masyarakat.

e. Pemberontakan

Pemberontakan (*Rebellion*) adalah penarikan diri dari tujuan dan konvensional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara baru. Pemberontakan (*Rebellion*) mirip dengan retreatisme, karena pemberontakan juga menolak tujuan budaya dan cara mencapainya, tetapi mereka melangkah lebih jauh dan "tandingan" yang mendukung tatanan sosial lain yang sudah ada (melanggar

aturan). Pemberontak menolak tujuan masyarakat dan tidak mengakui struktur yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial yang baru.¹⁴

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami suatu realitas sosial, gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Pendekatan kualitatif lebih menekankan kepada makna dari segala proses, interaksi, gaya hidup maupun kegiatan – kegiatan yang dilakukan masyarakat. Meleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹⁵ Sesuai latar belakang yang telah dijabarkan peneliti, maka pendekatan kualitatif dirasa tepat untuk dapat menjelaskan penelitian ini.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Al-Azhar 4 Kemang Pratama, Bekasi. Pemilihan lokasi dilakukan dengan memperhitungkan bahwa SMA Islam Al-Azhar 4 Kemang Pratama, Bekasi merupakan sekolah yang berbasis keagamaan, sehingga

¹⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h.175.

¹⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.9.

sesuai dengan fokus penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2016 sampai dengan bulan Juni 2016.

1.6.3 Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Subjek penelitian ini adalah individu yang dijadikan sasaran di dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru bagian Ketahanan Sekolah, Guru Agama, Guru BK dan 5 orang siswa.

Tabel 1.2
Daftar Nara Sumber

No	Nama	Jabatan	Informasi yang dicari	Keterangan
1	Tun Abdul Razak, S.Pd.	Kepala Sekolah	Informasi mengenai sekolah	Informan Pendukung
2	Helmy Hikmawan, S.Si	Ketua Bidang Tanse (Ketahanan Sekolah)	Informasi mengenai pelanggaran siswa	Informan Pendukung
3	Junaedi Darussalam, S.Pd.I	Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)	Informasi mengenai model pembelajaran	Informan Pendukung
4	Eva Saada, S. Pd.	Guru BK (Bimbingan Konseling)	Informasi mengenai pelanggaran siswa	Informan Pendukung
5	DSW	Siswa kelas XI MIA 2	Informasi perilaku siswa	Informan Kunci
6	LFL	Siswa kelas XI MIA 1	Informasi perilaku siswa	Informan Kunci
7	SPA	-	Informasi mengenai perilaku siswa	Informan Kunci
8	AA	-	Informasi mengenai perilaku siswa	Informan Kunci
9	FA	-	Informasi perilaku siswa	Informan Kunci

Sumber: Hasil Observasi Peneliti (2016)

1.6.4 Peran Peneliti

Peneliti berstatus sebagai pihak yang memiliki hubungan dengan sekolah. Sebelumnya peneliti pernah melaksanakan kegiatan penelitian pembelajaran di SMA Islam Al-Azhar 4. Jadi, dapat dikatakan bahwa peneliti sudah mengenal warga sekolah dengan baik. Namun, dengan demikian ini menjadi satu tantangan yang baru bagi peneliti untuk masuk ke dalam masalah penelitian sekaligus bersosialisasi dengan siswa yang sering melakukan pelanggaran. Peneliti mengangkat studi tentang penyimpangan khususnya penyimpangan agama di sekolah dengan tujuan untuk melihat pelanggaran apa saja yang terjadi di sekolah Islam khususnya pelanggaran yang berkaitan dengan keislaman.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam kepada para informan dan arsip sekolah. Teknik observasi ini dilakukan untuk melihat gejala-gejala yang terjadi dalam keseharian di SMA Islam Al-Azhar 4, seperti pola perilaku siswa dan guru di sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui pola adaptasi siswa yang terjadi di sekolah.

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar

manusia¹⁶. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan di SMA Islam Al-Azhar 4 guna mendapatkan data yang akurat. Pengamatan dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan dan dilakukan di area sekolah.

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dari para informan, yaitu kepala sekolah, guru agama, ketua tase (ketahanan sekolah), guru BK, dan siswa-siswi di sekolah. Dokumen digunakan untuk menampilkan data maupun foto yang didapatkan langsung ketika sedang melakukan wawancara maupun observasi. Dokumen dapat berupa data profil sekolah maupun foto-foto yang terkait dengan penelitian.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan prosedur dan teknis pengolahan berikut. Tahap pertama pengolahan data dimulai dari penelitian pendahuluan hingga tersusunnya usulan penelitian. Tahap kedua, pengolahan data yang lebih mendalam dilakukan dengan cara mengolah hasil kegiatan wawancara dan pengumpulan berbagai informasi lapangan di sekolah. Tahap ketiga, setelah itu dilakukan pemeriksaan keabsahan data hasil wawancara dengan sejumlah narasumber yang dijadikan informan penelitian serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi yang terkait. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak

¹⁶ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.112.

dianggap lengkap dan dapat merepresentasikan masalah yang dijadikan objek penelitian. Tahap akhir adalah analisis data dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis triangulasi.

1.6.7 Teknik Triangulasi Data

Triangulasi adalah melihat sesuatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai segi sehingga lebih kredibel dan akurat.¹⁷ Misalnya dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh siswa menginternalisasi aturan-aturan keislaman yang telah diajarkan di sekolah. Untuk membuat triangulasi, perlu mengumpulkan data yang berbeda, menggunakan sumber data yang berbeda. Triangulasi menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif, meskipun akan menambah banyak waktu dan tenaga. Namun, harus diakui bahwa triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.¹⁸ Dengan demikian, data yang

¹⁷Paul Suparno, *Action Riset: Riset Tindakan untuk Pendidik*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h.71.

¹⁸Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003), h.115.

satu dengan data yang lain bisa saling melengkapi dan saling menguji sehingga diperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber triangulasi data pada penelitian ini berasal dari guru agama Islam di SMA Islam Al-Azhar 8 Sumarrecon Bekasi, yaitu Bapak Ardy Mustofa, S.Pd. Narasumber merupakan guru agama di sekolah tersebut. Peneliti mendapatkan kontak nara sumber dari kerabat peneliti. Setelah menghubungi nara sumber, wawancara dilakukan melalui email.

1.7 Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bab pendahuluan, tiga bab isi dan satu bab penutup. Pada bab pertama, yaitu pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka konseptual yang menjelaskan tentang penyimpangan di SMA Islam Al-Azhar 4. Selanjutnya akan dipaparkan metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif.

Bab dua dan bab tiga adalah uraian yang membahas hasil temuan penelitian. Pada bab dua akan membahas mengenai gambaran umum SMA Islam Al-Azhar 4 yang mencakup konteks sosio-historis SMA Islam Al-Azhar 4 yang terbagi menjadi dua sub bab, yaitu asal mula berdirinya SMA Islam Al-Azhar 4 dan sub bab kedua adalah sejarah perkembangan sekolah SMA Islam Al-Azhar 4. Selain itu juga

peneliti akan memaparkan mengenai profil sekolah yang meliputi bangunan, sarana dan prasarana, ekstrakurikuler dan juga akan dilengkapi dengan data siswa, guru, karyawan sebagai pelengkap kondisi fisik dan sosial di SMA Islam Al-Azhar 4.

Bab tiga berisi hasil temuan yang menjelaskan tentang hakikat dan dasar pendidikan di SMA Islam Al-Azhar 4, serta pelanggaran apa saja yang terjadi di SMA Islam Al-Azhar 4. Selanjutnya, bab empat berisi analisa dari hasil temuan yang didapat, yaitu konformitas siswa dalam sekolah berbasis Islam dan pelanggaran-pelanggaran akibat pembelajaran berbasis Islam. Terakhir bab lima, yaitu penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PROFIL SOSIAL SMA ISLAM AL AZHAR 4

2.1 Pengantar

Bab ini merupakan pengantar untuk pembahasan di bab selanjutnya. Secara garis besar, bab ini menyajikan hasil potret profil SMA Islam Al Azhar 4. Bab ini akan diuraikan secara rinci gambaran umum lokasi penelitian, serta keadaan sosial dan budaya di sekolah. Gambaran umum dari objek penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan secara jelas mengenai deskripsi lokasi penelitian. Bab ini terdiri dari 5 subbab yang memaparkan kondisi fisik dan sosial SMA Islam Al Azhar 4. Subbab pertama berisi konteks sejarah SMA Islam Al Azhar 4. Pada subbab tersebut, peneliti menuangkan cerita mengenai awal mula terbetuknya SMA Islam Al Azhar 4 yang tentunya informasi didapati langsung dari informan.

Subbab kedua diberi judul konteks sosio – kultural di SMA Islam Al Azhar 4. Bab kedua ini akan memaparkan pola interaksi, iklim sekolah dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah. Selanjutnya, subbab ketiga berbicara mengenai profil SMA Islam Al Azhar 4. Bab ketiga ini akan memaparkan profil sekolah yang berisi visi misi sekolah, tujuan sekolah dalam jangka panjang maupun jangka pendek, struktur organisasi sekolah, data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Subbab keempat, peneliti memaparkan profil siswa dalam kategori jenis kelamin dan agama. Peneliti juga menambahkan data siswa SMA Islam Al

Azhar 4. Terakhir, subbab kelima menyajikan sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Islam Al Azhar 4. Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang yang tidak bisa diabaikan dari sebuah sekolah.

2.2 Konteks Sejarah

Yayasan pendidikan Islam Al-Muhajirien Jakapermai bekerjasama dengan Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar pada tahun pelajaran 1995/1996 merintis pendirian SMA Islam Al Azhar 4 Kemang Pratama Bekasi untuk mengantisipasi lulusan SLTP Islam Al-Azhar 6 Jakapermai Bekasi. Alhamdulillah berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat Nomor 276/1.02/Kep/OT/1996, SMU Islam Al Azhar 4 Kemang Pratama telah dapat beroperasi yang dipimpin oleh Bapak Santoso selaku Kepala Sekolah.¹⁹

Kegiatan belajar mengajar SMA Islam Al Azhar 4 Kemang Pratama untuk sementara berlokasi di gedung SLTP Islam Al-Azhar 6 Jakapermai di jalan Cendana 11 Jakapermai Bekasi Selatan. Murid angkatan I SMA Islam Al Azhar 4 Kemang Pratama Bekasi berjumlah 79 orang, terdiri dari kelas IA sebanyak 40 orang, dan kelas IB sebanyak 39 orang. Sebanyak 34% dari total murid berasal dari lulusan SLTP Islam Al Azhar 6 Jakapermai Bekasi. Pada saat itu, para murid mendapat pengajaran dan bimbingan dari 15 guru yang dibantu oleh seorang tenaga tata usaha dan tenaga kebersihan.

¹⁹ Tim Peneliti, *Sejarah SMA Islam Al-Azhar 4*, (Bekasi: Tata Usaha, 2016), h.21.

Memasuki tahun pelajaran 1996/1997, SMA Islam Al Azhar 4 Kemang Pratama berpindah lokasi di jalan Mitra Duta Kemang Pratama Bekasi Timur. Di gedung inilah nama SMU Islam Al Azhar 4 Kemang Pratama berubah menjadi SMA Islam Al Azhar 4 Kemang Pratama Bekasi. Perubahan ini berdasarkan surat keputusan Ketua Yayasan Pesantren Islam bagian Pendidikan nomor 222/YPI/Pend/1998 tertanggal 6 Maret 1998.

2.3. Konteks Sosio Kultural

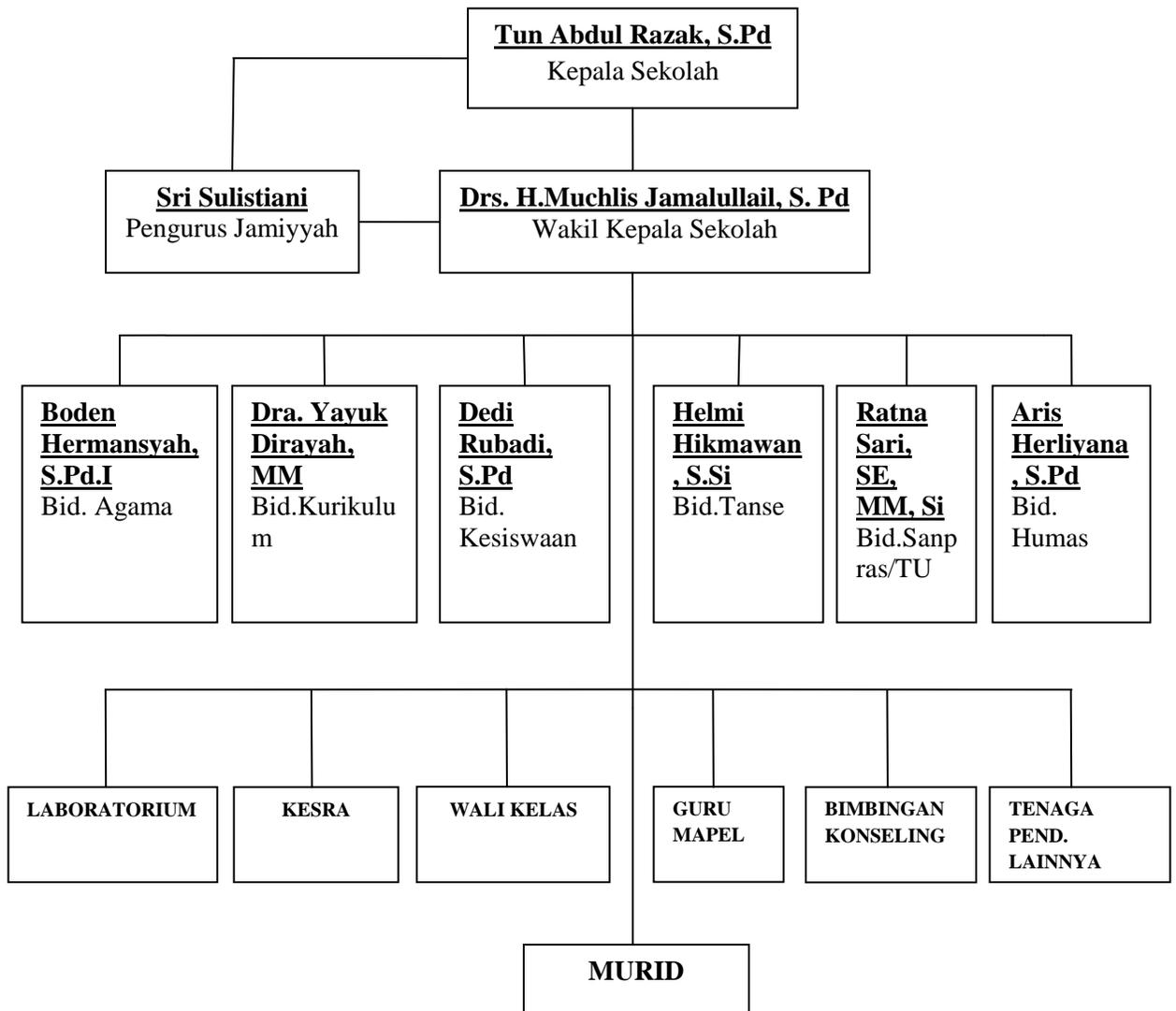
Setiap sekolah memiliki aturan, pola interaksi maupun kebiasaan yang khas dan sengaja dibuat sekolah dalam upaya memajukan sekolahnya masing-masing. Salah satunya mengenai aturan kedisiplinan yang dikedepankan oleh setiap sekolah. Begitupun di SMA Islam Al Azhar 4 memiliki keunikan tersendiri pada pola interaksi, aturan maupun kebiasaan-kebiasaan di sekolah. Sesuai dengan latar belakang SMA Islam Al Azhar 4 yang bermateri keislaman, hampir di seluruh kegiatan-kegiatan di sekolah memiliki aturan-aturan keislaman didalamnya.

Kehidupan di sekolah seakan tidak bisa terlepas dari aturan-aturan keislaman tersebut. Dimana setiap siswa harus bisa mempraktekkan aturan-aturan keislaman tersebut selama siswa berada di sekolah. Sebagai contoh setiap pagi siswa diwajibkan membaca ikrar SMA Islam Al Azhar 4 lalu dilanjutkan membaca Al-quran. Perilaku lainnya yang selalu ditekankan guru kepada siswanya adalah *Akhlakul Karimah*. *Akhlakul Karimah* atau akhlak terpuji adalah sikap yang baik sesuai dengan ajaran

agama Islam. Siswa diajarkan untuk bisa berbudi yang luhur sehingga tercipta lingkungan yang islami di sekolah. Sekolah bukan hanya tempat untuk transfer ilmu, akan tetapi sebagai sarana pembentukan karakter khususnya untuk siswa.

2.4. Struktur Organisasi SMA Islam Al Azhar 4

Skema. 2.1
Struktur Organisasi SMA Islam Al Azhar 4 Bekasi
Tahun Pelajaran 2015/2016



Sumber: Profil SMA Islam Al Azhar 4 (2016)

Struktur organisasi SMA Islam Al Azhar 4 yang tergambar pada bagan 2.1 memperlihatkan pembagian tugas dan fungsi jabatan. Penentuan struktur, hubungan tugas dan tanggung jawab itu dimaksudkan agar tersusun suatu pola kegiatan untuk menuju ke arah tercapainya tujuan bersama. Organisasi sekolah yang baik menghendaki agar tugas-tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan penyelenggaraan sekolah untuk mencapai tujuannya dibagi secara merata dengan baik sesuai dengan kemampuan dan wewenang yang telah ditentukan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah semestinya mempunyai organisasi yang baik agar tujuan pendidikan formal ini tercapai sepenuhnya. Serupa dengan struktur organisasi sekolah pada umumnya, kepala sekolah adalah jabatan tertinggi di sekolah itu, sehingga ia berperan sebagai pemimpin sekolah dan dalam struktur organisasi sekolah ia didudukkan pada tempat paling atas. Kepala sekolah memiliki empat wakil pada bagian yang berbeda-beda. Ada wakil kepala sekolah bagian kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana dan humas. Demikian juga guru yang dipilih menjadi wali kelas, harus mengemban tanggung jawab dalam mengelola kelas masing-masing.

2.5 Profil Sekolah

2.5.1 Visi dan Misi SMA Islam Al Azhar 4

Setiap sekolah memiliki visi yang berbeda-beda. Visi merupakan suatu tujuan yang ingin di capai suatu sekolah. Visi dari SMA Islam Al Azhar 4 adalah mewujudkan cendekiawan muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia, sehat, jasmani dan rohani, cerdas, cakap dan terampil, percaya pada diri sendiri. Sebagai

sekolah yang berbasis keislaman, SMA Islam Al Azhar 4 memiliki tujuan untuk siswa agar menjadi manusia yang unggul dalam bidang agama Islam maupun dalam bidang akademik lainnya. Tidak hanya itu, siswa juga harus unggul dalam melakukan kegiatan sosial. Memiliki kompetensi pengetahuan dan menguasai keterampilan serta mampu merubah sikap dari yang buruk menjadi lebih baik yang dapat digunakan untuk bekal hidup setelah selesai/berhenti sekolah.²⁰

Menjadi siswa yang memiliki akhlak beriman merupakan salah satu visi yang selalu ditekankan oleh SMA Islam Al Azhar 4. Khususnya siswa harus memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan memiliki pula kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarganya serta bertanggung jawab atas pembangunan umat dan bangsa. Serta dapat membina dan mengembangkan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya. Lebih dari itu, siswa diharapkan mampu menjadi manusia yang berilmu, beramal, dan bertaqwa kepada Allah, cinta bangsa dan negara, serta bergerak di bidang sosial untuk *izzul Islam wal Muslimin* (kemuliaan Islam dan umat).

Upaya dalam mewujudkan visi yang dimiliki SMA Islam Al Azhar 4, diperlukan misi dalam merealisasikannya. Misi merupakan suatu pernyataan atau langkah langkah yang dilakukan dalam mewujudkan visi yang telah dibuat. Adapun misi dari SMA Al Islam Al Azhar 4 adalah Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan islami menumbuh kembangkan minat dan bakat murid sesuai dengan

²⁰Arsip Tata Usaha SMA Islam Al Azhar 4, (2016), h.30.

kompetensinya, mendorong pencapaian prestasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam bidang IPTEK dan IMTAK, menghasilkan murid yang memiliki kecakapan hidup yang berhasil guna dan berdaya guna. Disamping itu, SMA Islam Al Azhar 4 juga menyiapkan calon pemimpin masa depan dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif, berwawasan global dan mempunyai landasan iman dan taqwa yang kuat.

Misi dalam bidang akademik, yaitu menumbuh kembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa, mengembangkan wawasan keilmuan dalam beradaptasi dengan era globalisasi, mengembangkan kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga lain dalam meningkatkan mutu pendidikan baik dalam negeri maupun luar negeri, serta mengembangkan potensi seni budaya siswa melalui pertukaran budaya tingkat internasional. Terakhir dalam hal kepribadian SMA Islam Al Azhar 4 juga membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

2.5.2 Tujuan SMA Islam Al Azhar 4

Tujuan SMA Islam Al Azhar 4, yakni dalam jangka pendek memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan, mengoptimalkan pemanfaatan IT dan multimedia, terbentuknya budaya mutu pada setiap unsur sekolah dalam mencapai visi dan misi. Serta melaksanakan KBM secara profesional dengan metode dan strategi yang tepat melalui kegiatan peningkatan profesionalisme guru dan meningkatkan ketercapaian kompetensi murid. Terakhir,

tercapainya lingkungan yang sesuai dengan 7 K (keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kenyamanan dan kerindangan dan mengembangkan perpustakaan yang representatif menuju *electronic library*.

Disamping memiliki tujuan dalam jangka pendek, SMA Islam Al Azhar 4 juga memiliki tujuan jangka panjang sebagai proses pencapaian yang jauh ke depan demi menciptakan siswa yang berakhlak mulia dan cerdas. Tujuan tersebut, yakni terbentuknya pribadi yang disiplin, kreatif, inovatif, santun dan bertaqwa kepada Allah SWT, meningkatkan ketercapaian kompetensi murid, meningkatkan kuantitas dan kualitas murid yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta terkemuka di dalam dan di luar negeri melalui SNMPTN Undangan, Ujian Mandiri dan SNMPTN tertulis. Terakhir, pencapaian prestasi tertinggi dalam lomba-lomba tingkat Kota, Provinsi maupun Nasional maupun Internasional.

2.6. Profil Tenaga Pendidik dan Kependidikan

2.6.1 Tenaga Pendidik

Menurut Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²¹

Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan pendidik dalam masyarakat tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh pendidik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi mereka tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi siswanya.

Tabel 2.1

Kualifikasi Pendidikan dan Status Guru di SMA Islam Al Azhar 4

Pendidikan terakhir	Guru Tetap/yayasan	Guru Tidak Tetap	Guru DPK	Jumlah
Doktor (Strata-3)	1			1
Magister (Strata-2)	6			6
Sarjana (Strata-1)	35			35
Jumlah	42			42

Sumber: Arsip Tata Usaha SMA Islam Al Azhar 4(2016)

Guru sebagai tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas khusus sebagai profesi pendidik. Pendidik mempunyai sebutan lain sesuai kekhususannya seperti guru, dosen, tutor, konselor, pamong belajar, instruktur, fasilitator, Ustadz/dzah, dan sebutan lainnya. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan

²¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003, h. 6.

dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Guru yang baik adalah guru yang memiliki kompetensi di dalam proses belajar mengajar, agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan tabel diatas, dipaparkan kualifikasi seorang pendidik, yaitu sebagian besar berlatar belakang pendidikan S1. Serta status keseluruhan guru merupakan berstatus sebagai guru tetap. Guru ditugaskan untuk mengajar setiap siswa sesuai dengan bidangnya masing- masing, Tidak hanya itu, sebagian guru juga dipercaya untuk memiliki tanggung jawab yang lebih sebagai wali kelas. Guru yang ditunjuk atau ditetapkan sebagai wali kelas wajib memberikan waktu konsultasi bagi siswa yang membutuhkan. Berikut peneliti paparkan jadwal konsultasi wakli kelas dan ekstrakurikuler.

Tabel 2.2
Jadwal Konsultasi Wali Kelas dan Ekstakurikuler

No	Nama Wali Kelas	Waktu Konsultasi		Wali Kelas
		Hari	Pukul	
1	Junaedi Darussalam, S.Pd.I	Selasa	10:00-12:00	XI IPA 1
2	Dra. Diah Wiyarsari, M. Biomed	Rabu	09:00-11:00	X IPA 2
		Jumat	10:00-11:00	
3	Muhamad Fokus, S.Pd	Senin	10:30-15:00	X IPA 3
		Jumat	10:30-15:00	
4	Drs. Agus Prasetyo	Kamis	10:00-12:00	X IPA 4
		Jumat	10:30-15:00	
5	Dra. Sri Agustini	Selasa	13:00-15:00	X IPS 1
		Jumat	13:00-15:00	
6	Iin Halimatussa'diah, S.Ag	Rabu	08:00-10:00	X IPS 2
		Jumat	08:00-10:00	

No	Nama Wali Kelas	Waktu Konsultasi		Wali Kelas
		Hari	Pukul	
7	Wasri, S.Pd	Selasa	10:00-12:00	X IPS 3
8	Helmi Hikmawan, S.Si	Kamis	09:00-12:00	X IPS 4
9	Eka Nurashjah, S.Pd	Rabu	10:00-12:00	XI IPA 1
10	Dra. Hj. Sri Istiati	Selasa	13:00-15:00	XI IPA 2
		Rabu	13:00-15:00	
11	Jamaluallail, S.Pd	Rabu	10:00-11:00	XI IPA 3
		Selasa	10:00-11:00	
12	Dra. Hj. Nur Inayah, MM	Jumat	10:00-11:00	XI IPA 4
13	Ricel Heri, S.Pd	Senin	12:00-15:00	XI IPS1
14	Drs. Hasan Marzuki	Rabu	10:00-12:00	XI IPS 2
		Jumat	12:00-15:00	
15	Yulianto Yudho Prastowo, S.Pd	Selasa	10:00-12:00	XII IPS 3
		Rabu	12:00-15:00	
16	Tri Lestari, S.Si	Jumat	10:00-12:00	XII IPS 4
17	Aris Herliyana, S.Pd, MM	Rabu	10:00-12:00	XII IPA 2
		Kamis	10:00-12:00	
18	Rafiudin, S.Pd	Selasa	10:00-12:00	XII IPA 3
		Kamis	10:00-12:00	
19	Agung Dwi Prakoso, S.Pd	Selasa	10:00-12:00	XII IPS 1
		Kamis	10:00-12:00	
20	Sarman Harahap, S.Pd, MM	Rabu	10:00-12:00	XII IPS 2
		Kamis	10:00-12:00	
21	Sigit Raharjo, S.Pd	Selasa	10:00-12:00	XII IPS 3
		Kamis	10:00-12:00	

Sumber: Arsip Tata Usaha Sekolah SMA Islam Al-Azhar 4 (2016)

Berdasarkan tabel 2.2 di atas memaparkan mengenai jadwal konsultasi masing masing wali kelas. Wali Kelas adalah guru yang membantu kepala sekolah untuk membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin kelas, sebagai manajer dan motivator untuk membangkitkan gairah/minat siswa untuk beprestasi di kelas.

Memberikan motivasi kepada siswa agar belajar sungguh-sungguh baik di sekolah maupun di luar sekolah. Memantapkan siswa di kelasnya, dalam

melaksanakan tatakrma, sopan santun, tata tertib baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menangani/mengatasi hambatan dan gangguan terhadap kelancaran kegiatan kelas dan atau kegiatan sekolah pada umumnya. Mengerahkan siswa di kelasnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah seperti , upacara bendera, ceramah, pertandingan dan kegiatan lainnya. Membimbing siswa kelasnya dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler (peran serta kelas dalam hal pengajuan calon pengurus OSIS, pemilihan ketua kelas, pemilihan siswa berprestasi dan acara kelas lainnya).

2.6.2 Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan meliputi kepala sekolah/madrasah, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, pengelola kelompok belajar, pamong belajar, dan tenaga kebersihan.

Tabel 2.3
Kepala Sekolah

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pendidikan Terakhir
			L	P		
1.	Kepala Sekolah	Tun Abdul Razak, S.Pd	√		49	S1
2.	Wakil Kepala Sekolah	Jamalullail, S.Pd	√		65	S1

Sumber: Arsip Tata Usaha SMA Islam Al Azhar 4 (2016)

Seorang kepala sekolah harus mampu memobilisir sumber daya sekolah meliputi teknis dan administrasi pendidikan, lintas program dan lintas sektoral

dengan mendayagunakan sumber-sumber yang ada di sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian peran Kepala Sekolah sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab legal untuk mengembangkan staf, kurikulum, dan pelaksanaan pendidikan di sekolahnya. Di sinilah, efektifitas kepemimpinan kepala sekolah tergantung kepada kemampuan mereka bekerja sama dengan guru dan staf, serta kemampuannya mengendalikan pengelolaan anggaran, pengembangan staf, *scheduling*, pengembangan kurikulum, pedagogi, dan assessmen. Membekali kepala sekolah memiliki seperangkat kemampuan ini dirasa sangat penting. Di samping itu untuk mewujudkan pengelolaan sekolah yang baik, perlu adanya kepala sekolah yang memiliki kemampuan sesuai tuntutan tugasnya.

Tabel 2.4
Tenaga Kependidikan

Pendidikan Terakhir	Pegawai Tetap/yayasan	Pegawai Tidak Tetap	Jumlah
Magister (Stara-2)			
Sarjana (stara-1)	3		
Diploma-3	1		
Diploma-2/Diploma-1			
SLTA	4		
SLTP			
SD			
Jumlah	8		

Sumber: Arsip Tata Usaha SMA Islam Al-Azhar 4 (2016)

Berdasarkan tabel 2.4 diatas, sebagian besar tenaga kependidikan memiliki latar belakang pendidikan SLTA. Tenaga kependidikan terdiri dari orang yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, walaupun secara tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan, diantaranya: Tata Usaha, penjaga laboratorium, pustakawan, dan lainnya.

Jumlah tenaga kependidikan di SMA Islam Al-Azhar 4 cukup banyak. Jika dilihat dari banyaknya warga sekolah, dengan jumlah tenaga kependidikan yang dipaparkan diatas telah menunjang kegiatan belajar siswa. Namun, sekolah juga memperhatikan dari segi pelayanan yang masih terus dievaluasi guna menunjang kegiatan siswa agar semakin baik.

2.7 Profil Siswa

Tabel 2.5
Data Siswa SMA Al-Azhar 4 Tahun Ajaran 2015/2016

Kelas		Jumlah Rombel	Jumlah Siswa
Kur. 2006 X	Kur. 2013 X MIA	4	136
	X IIS	3	110
XI IPA	XI MIA	4	143
XI IPS	XI IIS	4	127
XII IPA	XII MIA	3	98
XII IPS	XII IIS	3	101
Jumlah Total		21	715

Sumber: Arsip Tata Usaha SMA Islam Al-Azhar 4 (2016)

Berdasarkan tabel 2.5 di atas menunjukkan jumlah siswa SMA Islam Al-Azhar 4 pada tahun ajaran 2015/2016. SMA Islam Al-Azhar 4 setiap tahunnya hanya menyediakan 3 sampai 4 rombongan belajar sesuai dengan kapasitas kelas tiap tahunnya. Tahun ajaran ini, SMA Islam Al-Azhar menerapkan 2 kurikulum berbeda, yaitu kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. Tabel di atas dipaparkan bahwa yang menggunakan kurikulum 2013 hanya kelas X pada jurusan MIA (Matematika dan Ilmu Alam). Dilihat dari segi jumlah siswa di SMA Islam Al-Azhar memang banyak, karena disesuaikan dengan gedung sekolah yang besar sehingga dapat menampung banyak siswa.

2.8 Sarana dan Prasarana

Keadaan fisik SMA Islam Al-Azhar 4, terletak didalam kompleks perumahan Kemang Pratama, Bekasi.

Tabel 2.6
Sarana Dan Prasarana SMA Islam Al-Azhar 4

No	Jenis	Jumlah	Luas	Keterangan
1	Ruang Kelas	21	7 x 9 m	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	7 x 12 m	Baik
3	Ruang Lab. Biologi	1	7 x 9 m	Baik
4	Ruang Lab. Fisika	1	7 x 9 m	Baik
5	Ruang Lab. Kimia	1	7 x 9 m	Baik
6	Ruang Lab. Komputer	2	7 x 9 m	Baik
7	Ruang Lab. Bahasa	1	7 x 9 m	Baik
8	Ruang Ruang Pimpinan	1	7 x 9 m	Baik
9	Ruang Guru	3	7 x 12 m	Baik
10	Ruang Tata Usaha	1	7 x 7 m	Baik
11	Ruang beribadah	1	7 x 12 m	Baik
12	Ruang Konseling	1	7 x 9 m	Baik
13	Ruang UKS	1	7 x 7 m	Baik
14	Ruang Organisasi kesiswaan	1	7 x 7 m	Baik
15	Jamban	8	7 x 6 m	Baik
16	Gudang	1	2 x 3 m	Baik
17	Ruang Bermain/berolahraga	1	7 x 12 m	Baik
18	Ruang Sirkulasi	1	7 x 7 m	Baik

Sumber : Arsip Tata Usaha SMA Islam Al-Azhar 4 (2016)

SMA Islam Al-Azhar 4 memiliki fasilitas yang memadai sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adapun fasilitas yang terdapat di SMA Islam Al-Azhar 4, yaitu:

Gambar 2.1.
Keadaan fasilitas di dalam kelas



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

SMA Islam Al-Azhar 4 ini memiliki ruang kelas sebanyak 21 ruang kelas dan masing-masing kelas terdiri dari 33-38 siswa. Semua ruangan kelas ini terbagi menjadi 3-4 rombongan kelas. Ruangan kelas yang dimiliki sekolah ini dapat dikatakan cukup luas serta dilengkapi dengan lemari (loker), proyektor (LCD), papan tulis dan dua buah AC maupun kipas angin guna menunjang kenyamanan siswa dalam belajar.

Menurut pengamatan peneliti ketika melakukan observasi ke setiap kelas yang ada di SMA Islam Al-Azhar 4, ruang kelas terlihat rapi dan bersih. Tidak adanya sampah yang berserakan di lantai menunjukkan ruangan yang bebas dari kotor. Lalu

kelas ini pun agar terlihat lebih indah dipasang hiasan berupa lukisan-lukisan, gambar atau tulisan serta dipasang gordena.

Gambar 2.2
Ruang Perpustakaan



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

Perpustakaan SMA Islam Al-Azhar 4 memiliki beberapa koleksi buku yang lengkap untuk menunjang sumber belajar siswa. Karena sekolah menyadari bahwa sumber belajar tidak hanya dari satu buku saja, namun bisa dari beberapa buku yang lain. Maka, sekolah terus menambah koleksi buku untuk memenuhi kebutuhan siswanya.

Perpustakaan di SMA Islam Al-Azhar memiliki ruangan yang luas, sehingga cukup untuk menampung para siswa yang berkunjung ke perpustakaan. Luas perpustakaan ini adalah 7x12m. Setiap siswa yang ingin meminjam buku diwajibkan untuk mengisi buku daftar pinjam di perpustakaan. Ruangan di dalam perpustakaan

terlihat nyaman dan sejuk karena dilengkapi dengan AC dan keadaan perpustakaan yang selalu rapi dan bersih.

Gambar 2.3
Ruang Komputer



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

SMA Islam Al Azhar 4 juga memiliki ruang komputer. Ruang komputer ini cukup luas dan memadai. Jumlah komputer mencapai 40 unit yang bisa digunakan siswa dalam pembelajaran praktek komputer. Ruangan ini pun dilengkapi dengan 4 buah AC sehingga memberikan kenyamanan dalam belajar. Disertai pula dengan *speaker*, dan alat kebersihan seperti sapu, pengki, dan kemoceng. Ruang komputer juga dilengkapi dengan karpet untuk lantai, sehingga siapapun yang memasuki ruangan computer harus melepaskan sepatu.

Selain fasilitas yang memadai dan kelengkapan media pembelajaran, ruangan ini juga terlihat bersih dan rapi. Guru mengharapkan dengan kebersihan yang selalu di jaga pada ruang komputer ini bisa mempengaruhi motivasi belajar siswa menjadi lebih baik. Karena kenyamanan menjadi salah satu faktor penting yang mendorong motivasi belajar siswa.

Gambar 2.4
Masjid SMA Islam Al-Azhar 4



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

Gambar 2.4 merupakan Masjid SMA Islam Al-Azhar 4 yang memiliki dua lantai yang cukup luas. Masjid sekolah ini terletak di samping gedung sekolah. Masjid biasa digunakan untuk praktek keagamaan pelajaran agama Islam dan untuk tempat ibadah bagi warga sekolah. Pada hari Jumat misalnya ketika shalat Jumat berlangsung, Masjid ini selalu dipenuhi siswa maupun warga sekolah yang shalat

Jumat. Kegiatan keagamaan lainnya, misalnya pesantren kilat, praktek shalat, tausyiah dan kegiatan keagamaan lainnya selalu dilakukan di Masjid.

Masjid juga dilengkapi dengan perlengkapan ibadah, dan fasilitas penunjang seperti 4 buah kipas angin, alas lantai dan lampu besar. Jadwal untuk membersihkan Masjid, yaitu setiap hari yang dilakukan oleh petugas kebersihan sekolah maupun siswa itu sendiri. Guna menjaga Masjid agar selalu bersih dan nyaman. Menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat ibadah merupakan salah satu kewajiban yang selalu ditekankan guru kepada siswa.

Gambar 2.5.
Laboratorium Bahasa



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

SMA Islam Al-Azhar 4 memiliki ruang laboratorium Bahasa yang biasa digunakan untuk praktek mata pelajaran Bahasa. Luas ruangan ini 7x9 m dan dapat

dikatakan tidak begitu luas namun cukup menampung siswa dalam satu kelas. Di dalam laboratorium ini dilengkapi dengan alat-alat praktikum pendukung pembelajaran yang lengkap, seperti papan tulis, LCD, komputer dan *headphone*. Lalu bagi siswa yang hendak masuk kedalam laboratorium diwajibkan mematuhi peraturan di dalam laboratorium.

Gambar 2.6.

Laboratorium Biologi



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

Laboratorium biasanya digunakan untuk melakukan praktek pada mata pelajaran biologi. Meski terbilang tidak begitu luas, namun cukup untuk menampung siswa yang jumlahnya banyak. Setiap praktek, siswa dibiasakan untuk tidak membawa makanan atau minuman ke dalam laboratorium. Begitu pula setelah

praktek selesai dilaksanakan, seluruh siswa wajib untuk membersihkan laboratorium agar terjaga kebersihannya serta nyaman ketika proses praktikum berlangsung.

Kegiatan laboratorium tidak terpisah dalam kegiatan KBM IPA di sekolah, maka jadwal kegiatan laboratorium menyesuaikan jadwal pelajaran. Jika terjadi persamaan waktu antara guru yang satu dengan yang lain maka penyelesaiannya adalah dengan kesepakatan, misalnya minggu pertama guru A, minggu ke dua guru B atau kegiatan dilakukan diluar ruang laboratorium jika alat dan bahan mencukupi.

2.9 Kurikulum SMA Islam Al-Azhar 4

Kurikulum dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat vital, bahkan dapat dikatakan bahwa kurikulum memegang kunci dalam pendidikan, hal ini berkaitan dengan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional.²² Maka, kurikulum dikatakan sebagai program yang akan dijadikan pedoman bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran.

Kurikulum di SMA Islam Al-Azhar 4 memuat 16 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Muatan lokal yang ada mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan ciri khas SMA Islam Al-Azhar 4. Muatan lokal tersebut mencakup potensi dan kondisi yang ada di SMA Islam Al-Azhar 4. Sedangkan

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.5

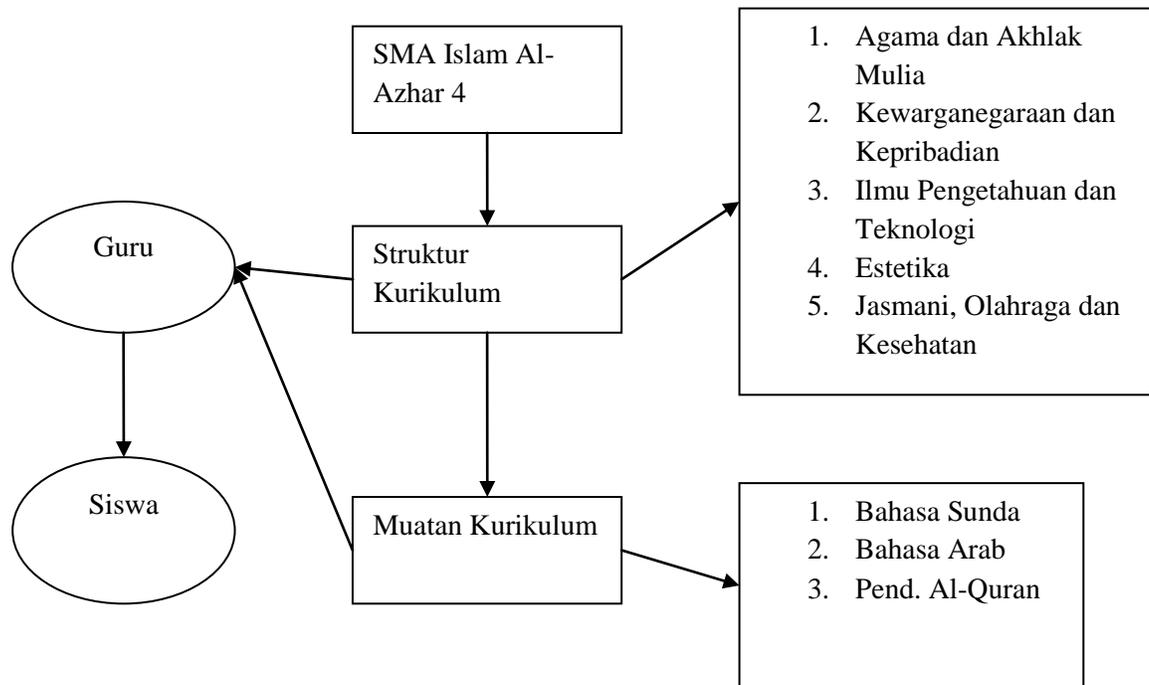
kegiatan pengembangan diri difasilitasi oleh guru atau tenaga kependidikan melalui ekstrakurikuler yang ada. SMA Islam Al-Azhar 4 saat ini sudah menggunakan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajarannya. Hal ini seperti penuturan dari Kepala Sekolah yaitu Bapak Tun Abdul Razak mengenai kurikulum 2013 di sekolah dalam kegiatan pembelajaran:

“Sejak dikeluarkannya kebijakan kurikulum 2013 SMA Islam Al-Azhar 4 sepatutnya untuk menjalankan kurikulum tersebut. Karena kami menganggap bahwa sekolah kami telah siap untuk menjalankan kurikulum tersebut. Pertama, guru-guru di sekolah kami sudah mumpuni untuk melaksanakan kurikulum 2013 itu karena walaupun notabene sekolah kami merupakan sekolah swasta, akan tetapi guru-guru di sekolah juga melakukan sertifikasi sehingga saja dapat menjamin kualitas guru serta kompetensi yang mereka miliki. Kedua, sekolah kami berpendapat bahwa sarana dan prasarana di sekolah kami sudah mampu untuk menunjang kegiatan pembelajaran didalam maupun diluar kelas yang berorientasi kurikulum 2013²³.”

SMA Islam Al-Azhar 4 juga memiliki beberapa muatan lokal. Muatan lokal yang ada di SMA Islam Al-Azhar 4 tertuang dalam standar isi yang meliputi tiga mata pelajaran. Muatan lokal ini yang ada di setiap sekolah tentunya berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Muatan lokal dapat diartikan sebagai kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan ciri khas, potensi serta kondisi di SMA Islam Al-Azhar 4. Terdapat tiga mata pelajaran muatan lokal yang ada di SMA Islam Al-Azhar 4 yang diajarkan kepada siswa untuk mengembangkan aspek afektif dalam diri siswa.

²³ Wawancara dengan Bapak Tun Abdul Razak Kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 4, 16 Mei 2016, Pukul 10.00 WIB

Skema 2.2 Muatan Kurikulum SMA Islam Al-Azhar 4



Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti di SMA Islam Al-Azhar 4 (2016)

Berdasarkan skema 2.2 di atas menggambarkan mengenai muatan kurikulum yang ada di sekolah. Untuk setiap jam mata pelajaran diberikan alokasi waktu sebanyak 45 menit. Dalam kelompok mata pelajaran berisi lima mata pelajaran beserta cakupannya. Pertama, mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Pada mata pelajaran ini cakupannya adalah bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlakul karimah. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Kedua, mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian. Pada kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela Negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Ketiga, kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bertujuan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Keempat, kelompok mata pelajaran estetika yang bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni, sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Terakhir, kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportifitas dan kesadaran hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individu maupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seks bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.

SMA Islam Al-Azhar 4 juga memiliki mata pelajaran muatan lokal untuk memenuhi kebutuhan pada aspek keterampilan dan pengembangan diri siswa. Salah satu mata pelajaran yang tergolong muatan lokal yang harus diikuti siswa adalah Bahasa Sunda. Sesuai dengan kebijakan provinsi Jawa Barat yang mewajibkan sekolah di daerah provinsi Jawa Barat untuk memberikan mata pelajaran Bahasa Sunda di sekolah. Bahasa Sunda ini mengacu kepada bagaimana percakapan dalam Bahasa Sunda serta kebudayaan-kebudayaan apa saja yang terdapat dalam suku Sunda. Penyampaian Bahasa Sunda ini bertujuan untuk memperkenalkan bahasa khas Sunda dan kebudayaan yang ada didalamnya.

2.10 Penutup

Profil SMA Islam Al-Azhar 4 memiliki visi dan misi yang bersifat religius. Visi dan misi diwujudkan dalam segala aspek pendidikan dalam pembelajaran di sekolah. Kehidupan di sekolah tidak bisa terlepas dari aturan-aturan keislaman. Dalam kaitannya dengan tenaga pendidik, SMA Islam Al-Azhar mewajibkan guru bukan hanya mengajar namun juga sebagai konselor bagi siswa. Didukung dengan fasilitas-fasilitas yang memadai, visi dan misi SMA Al-Azhar berjalan dengan baik. Diantaranya, ruang kelas yang dilengkapi dengan LCD, papan tulis serta media pembelajaran lainnya yang memadai. Ruang peepustakaan, komputer, hingga Masjid Al-Azhar yang cukup luas dan nyaman sebagai tempat ibadah warga sekolah.

BAB III

BENTUK PEMBELAJARAN DAN PELANGGARAN DI SMA

ISLAM AL-AZHAR 4

3.1 Pengantar

Agama merupakan salah satu aspek yang memiliki kontribusi dalam pembentukan moral anak bangsa. Bahkan hampir semua lembaga sosial besar telah dilahirkan oleh agama, salah satunya adalah lembaga pendidikan. Karena sesungguhnya tugas sekolah bukan hanya menjadikan anak cerdas dalam kemampuan kognitif saja, namun harus diimbangi dengan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Umumnya, sekolah-sekolah hanya fokus dalam pengembangan ilmu akademik siswanya saja. Dapat dilihat dari jumlah jam pelajaran yang memaksimalkan pada pelajaran yang bersifat kognitif dibanding pembelajaran yang mengembangkan aspek afektif siswa. Namun, SMA Islam Al-Azhar 4 secara konsisten tetap mendidik pesertanya menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti dan karakter yang baik tanpa mengesampingkan intelektualnya.

Penanaman aturan-aturan keislaman yang menjadi dasar sekolah ini menggambarkan bentuk implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan berbasis keislaman dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara, guru tidak hanya mengajar namun juga mendidik artinya guru

tidak hanya mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan namun guru dapat mendidik siswa melalui pelajaran aturan-aturan keislaman. Dengan demikian, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran yang lebih mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam sebuah proses dan aplikasi.

Pada bab ini akan memaparkan pelanggaran yang terjadi di sekolah khususnya pelanggaran yang berkaitan dengan aturan-aturan keislaman. Sebagai sekolah berbasis keislaman tentu saja menekankan kepada penanaman aturan-aturan keislaman yang kuat serta untuk membentuk karakter siswa yang sesuai aturan-aturan keislaman. Akan tetapi, justru ada yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang justru berkaitan dengan materi keislaman di sekolah. Bentuk pelanggarannya juga sangat beragam dan terjadi hampir setiap hari di sekolah. Peneliti akan menjabarkan pelanggaran-pelanggaran apa saja yang terjadi dan bagaimana pelanggaran itu terjadi di kalangan siswa. Selain bentuk-bentuk pelanggaran, peneliti juga akan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa melakukan pelanggaran di sekolah. Faktor-faktor itu meliputi faktor ekonomi dan sosial.

Peneliti juga menjabarkan peran guru di sekolah. Peran guru ini akan dibagi menjadi dua. Pertama, pandangan guru terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa khususnya yang berkaitan dengan aturan-aturan keislaman. Kedua, peran guru dalam menghadapi dan menanggulangi pelanggaran yang terjadi di sekolah.

3.2 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Al-Azhar 4

Pendidikan agama Islam merupakan bagian tak terpisahkan. Upaya pendidikan dalam rangka untuk membentuk manusia seutuhnya. Konsep manusia seutuhnya harus dipandang memiliki berbagai aspek sebagai makhluk individu, sosial, dan agama. Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud manusia yang seutuhnya. Dengan demikian, pendidikan agama secara langsung akan mampu memberikan kontribusi kepada seluruh siswa di SMA Islam Al-Azhar 4.

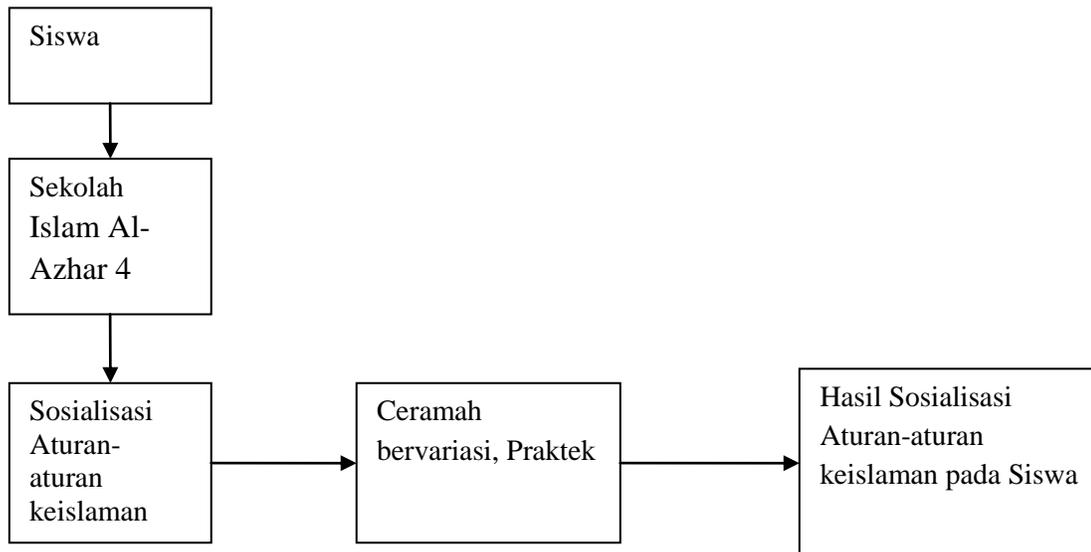
Pendidikan agama Islam di SMA Islam Al-Azhar 4 memiliki tujuan yang mulia dalam membentuk akhlak siswa yang berorientasi keislaman. Pendidikan agama Islam itu diberikan dalam bentuk mata pelajaran dan juga praktek keagamaan. Dalam bentuk mata pelajaran kita dapat melihatnya dari mata pelajaran agama Islam sendiri, bahasa Arab serta pendidikan Al-Quran. Praktek keislaman juga selalu dipraktekkan di sekolah agar siswa senantiasa terbiasa dengan praktek keislaman tersebut. Praktek keislaman tersebut meliputi mengucapkan salam kepada guru atau staf lainnya saat berpapasan, melaksanakan ikrar Islam sebelum dimulainya proses pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha serta shalat wajib lainnya secara berjamaah dan masih banyak lainnya. Sesuai yang dituturkan Ibu Eva selaku Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Islam Al-Azhar 4:

“Sosialisasi aturan-aturan keislaman bukan hanya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tetapi hampir di seluruh kegiatan. Dalam pembelajaran Agama Islam sendiri SMA Islam Al-Azhar 4 memiliki pembelajaran yang lebih kompleks dibandingkan sekolah pada umumnya meliputi tahfizul qur’an, Bahasa Arab serta kegiatan-kegiatan praktek keislaman lainnya.”²⁴

Praktek keislaman yang ada di SMA Islam Al-Azhar 4 sudah dimulai dari pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sampai sore hari setelah proses pembelajaran. Sebagai sekolah yang berorientasikan keislaman tentunya tidak hanya mengedepankan ilmu akademis saja, akan tetapi juga nilai-nilai agama yang lebih pentingnya dari akademis. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa-siswi di SMA Islam Al-Azhar 4 menjadi siswa-siswi yang mengerti nilai-nilai agama Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya, bukan hanya di lingkungan sekolah tapi juga di semua lingkungan tempat mereka berada.

²⁴ Wawancara dengan Guru BK SMA Islam Al-Azhar 4, 16 Mei 2016, Pukul 11.00 WIB

Skema 3.1
Proses Sosialisasi Pendidikan Agama Islam



Sumber: Hasil Temuan Peneliti (2016)

Skema 3.1 memaparkan proses sosialisasi pendidikan agama Islam di SMA Islam Al-Azhar 4. Siswa pada mulanya merupakan pribadi yang belum terisi dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Anak yang masih dalam tahap perkembangan ini harus mendapatkan bimbingan agar menjadi manusia seutuhnya. Siswa disekolahkan pada sebuah lembaga pendidikan atau sekolah agar mampu mengembangkan bakat dan menemukan minatnya untuk keberlangsungan hidupnya. Aturan-aturan keislaman disosialisasikan ke dalam diri siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan diaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-harinya. Praktek diiringi dengan ujian tertulis dan tanya jawab dengan guru dan diharapkan hal ini akan memancing tingkat keaktifan siswa. Evaluasi pun dilakukan

oleh pihak sekolah terhadap perkembangan siswa dengan mengacu pada hasil pembelajaran.

3.3 Strategi Pembelajaran Berbasis Islam

Seorang guru perlu merencanakan dan menerapkan strategi pengajaran, sehingga siswa dapat berkembang kearah kegiatan belajar yang bergairah serta mendorong siswa untuk giat belajar secara terus-menerus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Roestiyah NK bahwa di dalam proses pembelajaran, guru harus mempunyai strategi, supaya siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, sesuai dengan apa yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi ini ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan strategi atau metode pengajaran.²⁵

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, tentu tidaklah mudah. Guru sebagai pengelola harus merancang dalam proses pembelajaran dengan tepat, sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga penyaluran ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan baik. Untuk melaksanakan suatu strategi tentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Keseluruhan metode itu termasuk media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran. Strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan metode ialah cara untuk mencapai

²⁵ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 1

sesuatu. Metode pengajaran termasuk dalam perencanaan kegiatan pembelajaran atau strategi.²⁶

Seorang guru harus melakukan usaha-usaha dengan melakukan strategi atau metode yang dapat menggairahkan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki guru, diharapkan siswa selalu bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Jadi hakikat dari perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku yang dilandasi oleh pengetahuan, sehingga siswa dapat merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi, pada akhirnya bermuara pada usaha guru untuk mengarahkan segala daya dan upaya dalam mencapainya.

Pendidikan sudah semestinya memerhatikan harapan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang lebih memusatkan pada pembentukan aturan-aturan keislaman. Karena hingga saat ini pembelajaran tiap-tiap sekolah cenderung didominasi pembelajaran pada aspek kognitif, sehingga belum mengarah pada pembangunan sikap keislaman dan pembentukan karakter. SMA Islam Al-Azhar 4 merupakan salah satu sekolah yang peduli akan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan aturan-aturan keislaman. Maka dari itu, dalam prakteknya SMA Islam Al-Azhar 4 menggunakan konsep pembelajaran berbasis keislaman. Dapat dikatakan seperti itu karena di dalam pembelajaran SMA Islam Al-Azhar 4 biasanya diintegrasikan dengan adanya aturan-aturan keislaman.

²⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 2-3

Strategi pembelajaran yang diselenggarakan di SMA Islam Al-Azhar 4 pada dasarnya berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Strategi yang dipakai dalam pembelajaran adalah *Active Learning*. Walaupun dalam pelaksanaannya tetap mengacu pada silabus dan buku Panduan dari yayasan Al-Azhar pusat. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan menciptakan suasana yang ceria dan menyenangkan. Dengan demikian siswa tidak akan merasa takut dan tertekan. Ketika siswa merasa nyaman, maka siswa akan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mudah untuk menerima materi pelajaran.

Active learning merupakan sebuah strategi yang bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran *active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Berikut penuturan dari Bapak Junaedi Darussalam selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI):

“Model pembelajaran yang saya terapkan yaitu menggunakan pembelajaran aktif (*active learning*). Dengan model seperti ini, siswa bisa belajar dengan senang, tanpa beban dan juga berkesan sehingga apa yang dipelajari lebih mudah untuk diterima dan direkam dalam pikirannya. Model pembelajaran di kelas saya sebisa mungkin untuk melibatkan siswa dan juga memancing mereka agar aktif dalam pembelajaran. Contohnya ketika saya menerangkan tentang makna dari Al-Qur’an, cara saya dalam menyampaikan materi yaitu dengan memberikan penjelasan dan mengaitkan penjelasan tersebut dengan fenomena yang terjadi

saat ini. Dengan cara seperti ini siswa akan mudah memahami dan ketika siswa faham, maka siswa akan aktif dalam kegiatan pembelajaran.”²⁷

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dan mampu menarik perhatian siswa. Setelah seorang siswa memimpin doa, guru membuka pelajaran dengan menanyakan kabar kepada siswa. Guru tidak secara langsung menjelaskan materi belajar tentang makna Al-Qur’an. Guru bercerita tentang proses terjadinya hari kiamat. Kemudian guru menunjuk salah satu siswa untuk bercerita hal serupa tentang hari kiamat sehingga siswa akan aktif dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran *active learning* mampu menciptakan suasana keislaman bagi siswa dan mampu menarik partisipasi siswa. Suasana itu dibangun sejak awal mulai pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, semua siswa harus membaca ikrar terlebih dahulu. Ikrar yaitu kegiatan doa bersama dipimpin secara bergantian oleh siswa. Dalam kegiatan ikrar ini, akan memberikan bekal ke siswa untuk memulai kegiatan belajar mengajar. Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ikrar menunjukkan adanya pola pembelajaran berbasis keislaman. Dalam kegiatan ikrar ini, akan memberikan bekal ke siswa untuk masuk ke kelas memulai kegiatan belajar mengajar. Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ikrar menunjukkan siswa bukanlah sekadar objek pendidikan yang menerima ilmu dari guru. Ia mampu

²⁷ Wawancara dengan Guru SMA Islam Al-Azhar 4, 18 Mei 2016, Pukul 13.00 WIB

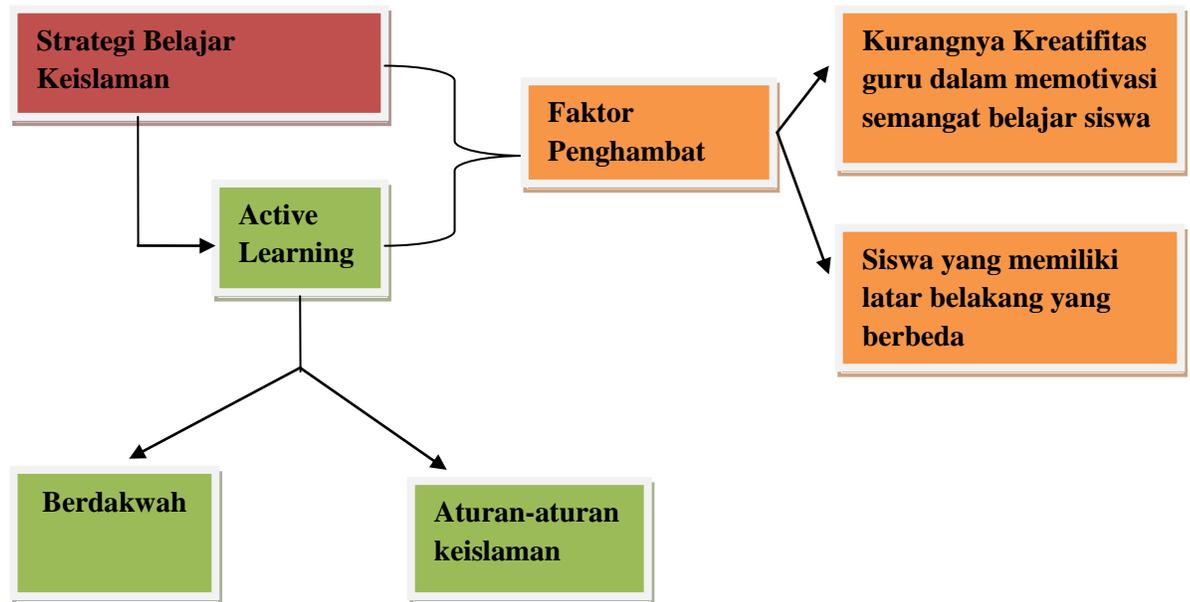
menjadi subjek pendidikan yang merdeka. Sesuai penuturan dari Bapak Junaedi Darussalam selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI):

“Selain itu ada kegiatan apel pagi (ikrar). Kegiatan pagi ini merupakan program rutin yang dilakukan setiap hari. Ikrar dimulai jam 06.50 sampai jam 07.15 pagi. Para siswa berkumpul untuk membaca doa, membaca asmaul husna, ikrar dan doa harian. Kegiatan ini dipimpin oleh siswa sendiri secara bergantian. Setelah itu siswa melaksanakan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan ini berlangsung sekitar setengah jam. Selain itu disini juga melakukan kegiatan rutin berupa sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah.”²⁸

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Junaedi Darussalam sebagai salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Islam Al-Azhar 4 dapat diketahui model pembelajaran dan strategi yang dipakai oleh guru pada prinsipnya yaitu menggunakan strategi *active learning* dengan metode ceramah dan praktek. Hal tersebut dilaksanakan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, nyaman namun tetap mengena bagi siswa sehingga siswa dapat menerapkan aturan-aturan keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam prakteknya di lapangan tergantung wawasan dan kreatifitas guru dalam menyampaikan materi.

²⁸ *Ibid*

Skema3.2
Analisis Model Pembelajaran Islam



Sumber: Analisa Peneliti (2017)

Skema 4.1 di atas memaparkan pola pembelajaran keislaman di SMA Islam Al-Azhar 4. Pengintegrasian dua konsep pendidikan ini dengan tujuan untuk dapat membangun sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan keduanya. Konsep pendidikan keislaman lebih mengutamakan aspek Ketuhanan. Jika diserasikan dalam pandangan agama Islam yang berisi pandangan hidup, ide-ide, aturan, nilai-nilai dan norma-norma, konsep pendidikan keislaman menjadi suatu konsep yang relevan digunakan dalam pembelajaran agama Islam. Konsep pembelajaran berbasis keislaman dapat diaplikasikan di SMA Islam Al-Azhar 4 dengan menggunakan strategi *active learning*.

Pelaksanaan strategi *active learning* harus dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu SMA Islam Al-Azhar 4 mewajibkan seluruh siswa laki-laki untuk berdakwah atau kultum secara bergantian yang dilaksanakan setelah selesai sholat Dzuhur berjamaah sebagai salah satu upaya untuk menerapkan pembelajaran berbasis keislaman.

Dakwah ditinjau dari segi bahasa “Da’wah” berarti: panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*da’a, Yad’u, Da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut *da’i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad’u*.²⁹

Dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁰

Dakwah, baik sebagai gagasan maupun sebagai kegiatan, sangat terkait dengan ajaran *amar ma’ruf nahi mungkar* (menyuruh untuk mengerjakan kebaikan dan melarang untuk melakukan keburukan). Dua hal ini, kebaikan dan keburukan,

²⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 406-407.

³⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h 1-2.

selalu ada dalam kehidupan kita dan tampil sebagai suatu keadaan atau kekuatan yang berlawanan.

Dakwah ibarat lentera kehidupan yang memberi cahaya dan menerangi kehidupan manusia dari nestapa kegelapan. Manusia yang saat ini sudah mengalami kekurangan nilai spiritual dan rapuhnya akhlak, dakwah diharapkan mampu memberi cahaya terang. Maraknya berbagai ketimpangan, kerusuhan, kecurangan, dan sederet perilaku menyimpang lainnya, disebabkan terkikisnya nilai-nilai agama khususnya aturan-aturan keislaman dalam diri manusia. Oleh karena itu, dakwah menjadi sesuatu yang sangat penting diterapkan dan dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis keislaman di SMA Islam Al-Azhar 4.

Praktek berdakwah di SMA Islam Al-Azhar 4 adalah siswa memberikan kultum setelah selesai sholat Dzuhur berjamaah. Seluruh siswa laki-laki diwajibkan untuk berdakwah dengan menyampaikan kultum. Meskipun siswa tidak ingin menyampaikan kultum, tapi siswa tidak mempunyai pilihan karena setiap siswa laki-laki di SMA Islam Al-Azhar 4 harus dapat berkultum sehingga setiap siswa akan berusaha untuk mempersiapkan dirinya dalam berkultum dan mempelajari banyak hal mengenai aturan-aturan keislaman agar dapat menyampaikan kultum sesuai dengan aturan-aturan keislaman yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dengan melalui kultum, diharapkan seluruh siswa SMA Islam Al-Azhar 4 yang menyampaikan kultum dan yang mendengarkan kultum tersebut dapat menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta dapat menerapkan aturan-aturan

keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya di dalam lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah. Kultum diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan pengetahuan mengenai keislaman di dalam diri setiap siswa.

Jalannya proses strategi *active learning* dalam proses pembelajaran di dalam kelas tidak selalu berjalan dengan mulus. Terdapat faktor penghambat yang membuat kegagalan dalam proses pengintegrasian tersebut. Pertama, guru sebagai fasilitator tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam mengajar. Pengembangan metode pembelajaran pun tidak terlihat. Hanya ceramah saja sehingga kurang maksimalnya proses penanaman nilai keislaman tersebut.

Kedua, latar belakang siswa yang berbeda-beda juga menghasilkan perilaku yang berbeda-beda pula ketika berada di dalam kelas. Ada siswa yang memang terbiasa tidur malam sehingga sering mengantuk di dalam kelas dan bahkan tertidur di dalam kelas. Kemudian ada juga siswa yang memang aktif dalam berbicara, namun malah membuat kegaduhan di dalam kelas karena tidak terkontrolnya hasrat ingin bercanda dengan sesama temannya. Namun guru tidak menegur malah lanjut saja meneruskan materi dengan metode ceramahnya. Ada juga beberapa siswa yang tidak mau mengikuti ikrar dan tadarus di pagi hari. Ada siswa yang tidak suka melaksanakan kultum dan tidak suka mendengarkan kultum sehingga dari kultum yang disampaikan tidak menambah nilai keimanan di dalam dirinya. Oleh karena itu strategi *active learning* dengan metode ceramah harus lebih dikembangkan oleh setiap guru agar pola pembelajaran berbasis keislaman dapat berjalan dengan baik

dengan selalu melakukan pembelajaran yang berkaitan dengan aturan-aturan keislaman.

3.4 Bentuk Pelanggaran Siswa di SMA Islam Al-Azhar 4

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang didalamnya terdapat aktivitas guru dalam mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih serta memperbaiki perilaku siswa. SMA Islam Al-Azhar 4 sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum berbasis Islam dan banyak menggunakan aturan-aturan keislaman dalam setiap kegiatan tidak dapat menghindari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terjadi karena adanya tujuan yang berbeda-beda dari setiap siswa sehingga cara yang dilakukan pun berbeda-beda. Perbedaan tersebut sering kali membuat siswa melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma keislaman yang diterapkan oleh SMA Islam Al-Azhar 4.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dibentuklah suatu peraturan yang berfungsi untuk membentuk kedisiplinan yaitu tata tertib sekolah. Pelanggaran tata tertib sekolah sangat erat kaitannya dengan ketidaksiplinan oleh siswa. Tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat. Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah, kurangnya dukungan dari

siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.³¹

Setiap sekolah memiliki tata tertib dan sanksi yang diterapkan guna mendisiplinkan siswa. Di sekolah SMA Islam Al-Azhar 4 sendiri sama dengan sekolah-sekolah lainnya yang memiliki peraturan dan tata tertib. Namun, mirisnya meski sudah disosialisasikan aturan-aturan keislaman tetap saja ada yang melakukan pelanggaran. Dari permasalahan-permasalahan seperti permasalahan ekonomi, status sosial, bahkan prestasi dapat memicu suatu perlawanan yang bersifat aktif ataupun pasif.

3.4.1 Meninggalkan Tadarus Al-Qur'an

Kata tadarus berasal dari asal kata *darasa yadrusu*, yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran dari wahyu-wahyu Allah SWT. Lalu kata *darasa* ketambahan huruf *Ta'* di depannya sehingga menjadi *tadarasa yatadarasu*, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam.³² Istilah tadarus sebenarnya agak berbeda antara bentuk yang kita saksikan sehari-hari dengan makna bahasanya. Tadarus biasanya berbentuk sebuah majelis di mana para pesertanya membaca Al-Quran bergantian.

³¹ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.139

³² Imam Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an*, (Bandung : Al-Bayan, 1996), h. 101.

Satu orang membaca dan yang lain menyimak, atau membaca Al-Quran secara serentak dan bersama-sama serta didampingi oleh pembimbing.

Awal pelajaran adalah waktu dimana bel pertama telah berbunyi, dan menunjukkan pembelajaran jam pertama akan segera dimulai. Namun sebelum memulai pembelajaran jam pertama, terlebih dahulu seluruh aktifitas pembelajaran disekolah diawali dengan pembacaan do'a dan tadarus Al-Quran secara bersama-sama. Jadi, tadarus awal pelajaran adalah kegiatan membaca Al-Quran secara serentak dan bersama-sama yang dilakukan oleh seluruh siswa dalam satu sekolah dengan bimbingan seorang guru.

SMA Islam Al-Azhar 4 sebagai salah satu sekolah keislaman selalu mempraktekkan kegiatan tadarus Al-Qur'an di pagi hari sebelum memulai pelajaran karena banyak manfaat dari kegiatan tadarus Al-Qur'an. Pertama, dengan adanya tadarus awal pelajaran diharap penyelarasan antara hati dengan pikiran siswa, sehingga siswa bisa lebih siap dalam menerima pelajaran. Kedua, setiap lulusan dari SMA Islam Al-Azhar 4 Bekasi diharapkan sudah bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Berikut penuturan Bapak Junaedi Darussalam selaku Guru Agama di SMA Islam Al-Azhar 4:

“Kegiatan Tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai sudah berjalan sejak lama yaitu secara turun-temurun dari guru-guru agama yang dulu. Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini menjadi suatu kegiatan yang akan tetap dipertahankan dan akan terus dikembangkan.”³³

³³ Wawancara dengan Guru Agama SMA Islam Al-Azhar 4, 17 Mei 2016, Pukul 09.00 WIB

Kegiatan tadarus Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang dipilih oleh guru untuk menjadikan anak tahu dan mengenal bacaan-bacaan Al-Quran dan disamping itu juga sebagai siraman rohani bagi siswa agar menjadi siswa termotivasi untuk selalu berbuat kebaikan. Selain itu juga untuk melatih dan membiasakan diri siswa itu untuk membaca Al-Qur'an sehingga lama-kelamaan kefasihan dan ketertarikan terhadap al-Qur'an akan semakin bertambah. Sesuai dengan yang dituturkan oleh Bapak Junaedi Darussalam selaku Guru Agama di SMA Islam Al-Azhar 4:

“Latar belakang kegiatan tadarus Al-Qur'an yang selama ini kita lakukan itu untuk melatih dan membiasakan para siswa dalam membaca Al-Qur'an sehingga dengan terbiasanya membaca Al-Qur'an lama-kelamaan kefasihan dan ketertarikan terhadap Al-Qur'an itu semakin bertambah.”³⁴

Pelaksanaan kegiatan tadarus awal pelajaran bisa terlaksana dengan baik karena sistem pelaksanaan yang baik pula. Tadarus dilaksanakan setiap hari. Siswa diharuskan membawa Al-Quran ke sekolah. Tadarus dibimbing oleh wali kelas atau guru yang mengajar di jam pertama. Tadarus dilakukan setiap kelas dan pemimpin tadarus diambil dari siswa-siswi sesuai dengan absensi kelas sehingga membuat siswa-siswi menjadi termotivasi untuk bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Dan siswa yang memimpin tadarus, lebih terlatih dalam unjuk diri sehingga bisa meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Namun semua itu juga tidak terlepas dari beberapa faktor yang bisa menghambat, diantaranya tingkat kemampuan siswa. Apabila siswa tidak bisa membaca sama sekali, maka sebelum lulus siswa diharapkan bisa membaca Al-

³⁴*Ibid*

Quran. Dan siswa yang bisa membaca Al-Quran diharapkan setelah lulus dari SMA Islam Al-Azhar 4 sudah bisa meningkatkan kemampuan membacanya. Faktor yang menghambat yang lainnya juga disebabkan adanya beberapa siswa yang sering datang terlambat ke sekolah dan bahkan ada yang tidak mau mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an dengan pergi ke kantin.

Siswapeneliti beri nama dengan inisial SPA untuk menjaga informasi dari siswa tersebut. SPA mengaku bahwa dia malas untuk mengikuti tadarus Al-Qur'an setiap pagi dan lebih memilih untuk sarapan di kantin sekolah untuk mengisi perutnya yang lapar atau pergi ke sekitar lingkungan sekolah. Siswa yang terlambat dan tidak mengikuti tadarus Al-Qur'an tersebut diberikan point. Point 25 untuk siswa yang terlambat datang dan 50 point untuk siswa yang tidak mengikuti tadarus Al-Qur'an. Meskipun SPA sering mendapatkan poin atas pelanggaran yang ia lakukan, tapi SPA mengaku dia tidak kapok dan merasa santai saja dengan poin tersebut. Sesuai dengan penuturan dari SPA siswa dari kelas XII IPS 1:

“Iya kak saya sering tidak ikut tadarus di kelas. Soalnya saya malas dan bacaan Al-Qur'an saya juga tidak begitu bagus. Sering telat juga datang ke sekolah jadi pas datang tadarusnya udah selesai. Lagian itu kan masih pagi biasanya saya pergi buru-buru ke sekolah dan belum sarapan. Makanya saya lebih suka makan di kantin. Kadang saya suka ajak temen juga ke kantin buat sarapan bareng. Kalau masalah poin ya dibawa santai aja kak.”³⁵

Menurut penuturan di atas, peneliti menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh SPA sudah menjadi kebiasaan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya tadarus Al-Qur'an di dalam dirinya karena disebabkan kurangnya motivasi untuk

³⁵ Wawancara dengan Siswa SMA Islam Al-Azhar 4, 17 Mei 2016, Pukul 13.00 WIB

belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga SPA merasa tadarus Al-Qur'an bukanlah hal yang penting dan SPA merasa malu apabila ia harus menjadi pemimpin dalam kegiatan tadarus tersebut sehingga SPA menghindarinya dengan mencari-cari alasan agar tidak mengikuti tadarus Al-Qur'an di pagi hari. Bahkan SPA tidak merasa keberatan mendapatkan point akibat dari perbuatan yang ia lakukan.

Tabel 3.1
Tata Tertib Siswa SMA Islam Al-Azhar 4

Pasal	Materi	Tata Tertib	Sanksi	Point
1	Persiapan belajar dan mengajar	1. Siswa harus hadir di sekolah 5 menit sebelum bel masuk dibunyikan 2. Pukul 06.55 semua siswa masuk kelas, kecuali hari upacara atau apel 3. Pukul 06.55-07.00 siswa mengucapkan ikrar yang dipimpin oleh petugas kelas 4. Pukul 07.00-07.10 siswa bertadarus dibimbing oleh wali kelas, dan atau guru jam pertama 5. Setiap pergantian pelajaran, siswa wajib menjawab salam guru tanpa berdiri 6. Pintu gerbang sekolah ditutup pukul 07.15 7. Papan tulis, apapn absen, buku kemajuan kelas, daftar hadir siswa, dan alat-alat tulis harus siap sebelum pelajaran dimulai		
		8. Siswa dinyatakan terlambat apabila hadir diatas pukul 07.00	8.1. Datang pukul 07.01-07.15 : ikrar, tadarus diperbolehkan masuk jam pertama	15

			8.2. Datang pukul 07.01-07.15 sebanyak 3 kali dalam 1 bulan, mendapatkan Surat Perjanjian I, dan dipulangkan serta mengerjakan tugas pelajaran hari tersebut di rumah	25
			8.3. Datang setelah pukul 07.15, siswa dipulangkan dan mengerjakan tugas mata pelajaran pada hari tersebut di rumah, serta dianggap alpa. Jika 2 kali dipulangkan dalam 1 bulan, mendapatkan Surat Perjanjian I.	25

Sumber: Buku Saku SMA Islam Al-Azhar 4 (2016)

Berdasarkan tabel 3.1 di atas menunjukkan tata tertib siswa SMA Islam Al-Azhar 4 tahun pelajaran 2015/2016. Dalam buku saku SMA Islam Al-Azhar 4 terdapat pasal, materi, tata tertib, sanksi beserta point yang diberikan kepada para siswa yang sering melakukan pelanggaran. Pada pasal 1 mengenai materi persiapan belajar dan mengajar terdapat 8 tata tertib yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh siswa SMA Islam Al-Azhar 4. Pada tabel diatas yaitu tata tertib yang kedelapan berisikan penjelasan mengenai sanksi-sanksi dan jumlah point yang akan diberikan kepada siswa yang sering terlambat datang ke sekolah. Sanksi tersebut berupa Surat Perjanjian I yang berisikan bahwa siswa berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Bahkan sanksi dapat berupa siswa dipulangkan, dianggap alpa dan harus mengerjakan tugas di rumah.

3.4.2 Meninggalkan Shalat Dhuha

Memasuki era globalisasi ini, manusia dalam kehidupan sehari-hari syarat dengan berbagai kesibukan dan kebutuhan hidup semakin meningkat. Hal ini mengakibatkan persaingan hidup semakin tajam. Namun yang perlu disadari bahwa keterampilan dalam penguasaan teknologi itu harus diimbangi dengan imtaq atau keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Keimanan dan ketaqwaan tidak lepas dari ibadah shalat yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan, shalat mencegah perbuatan keji dan munkar, shalat meningkatkan disiplin hidup, shalat membuka hati pada kebenaran dan masih banyak lagi manfaatnya bagi segi kejiwaan.³⁶

Shalat secara bahasa Arab menurut A. Hasan, Bigha, Muhammad bin Qasim Asy-Syafi dan Rasjid yang dikutip oleh Sentot Haryanto berarti berdoa. Ditambahkan oleh Ash-Shiddieqy yang dikutip oleh Sentot Haryanto bahwa perkataan shalat dalam bahasa Arab berarti doa memohon kebajikan dan pujian.³⁷ Dalam *Oxford Learner "s Pocket Dictionary* mendefinisikan shalat adalah pray. *Pray is speak to God, to give thanks or to ask for help, hope very much that something will happen.*³⁸ Shalat adalah berkomunikasi dengan Tuhan, untuk bersyukur atau untuk meminta sebuah bantuan, berharap lebih bahwa sesuatu akan terjadi.

³⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, (Surabaya: Bulan Bintang, 1975), h. 47

³⁷ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 59

³⁸ Database right Oxford University Press, *Oxford Learner "s Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2011), p. 345

Shalat Dhuha adalah Shalat Sunnah yang dilaksanakan pada waktu Dhuha, yaitu sejak matahari setinggi satu tombak sampai waktu istiwa, yaitu waktu matahari tepat berada diatas kepala.³⁹ Jadi shalat Dhuha dilaksanakan kira-kira pukul 08.00 pagi yaitu saat matahari sedang naik sampai sebelum waktu Dzuhur tiba. Jumlah rakaatnya minimal dua rakaat. Shalat Dhuha adalah ibadah Sunnah. Orang yang menginginkan pahalanya dipersilahkan mengerjakannya, sedangkan orang yang meninggalkannya tidak dicela dan tidak mendapatkan dosa.

SMA Islam Al-Azhar 4 sebagai salah satu sekolah yang berbasis keislaman memiliki tujuan membentuk kepribadian dan akhlak yang baik bagi seluruh siswa sehingga diharapkan siswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu program keislaman yang telah diterapkan oleh SMA Islam Al-Azhar 4 adalah dengan membuat peraturan bahwa seluruh siswa SMA Islam Al-Azhar 4 harus melaksanakan Shalat Dhuha selama bulan Ramadhan.

Pelaksanaan Shalat Dhuha di bulan Ramadhan bertujuan untuk membina akhlak siswa dan untuk melatih siswa untuk memanfaatkan waktu dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah karena bulan Ramadhan adalah bulan dimana seluruh manusia berlomba-lomba untuk mencari kebaikan. Dengan adanya pelaksanaan Shalat Dhuha di bulan Ramadhan diharapkan kedepannya siswa terbiasa melaksanakan Shalat Dhuha setiap hari. Pembiasaan shalat dhuha dilakukan agar

³⁹ M. Syafi'i Masykur, *Shalat Saat Kondisi Sulit*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2011), h. 96

siswa terbiasa melakukannya, kemudian akan terus dilakukan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga siswa memiliki karakter yang religius, disiplin dan demokratis.

SMA Islam Al-Azhar 4 mewajibkan seluruh siswa untuk melaksanakan Shalat Dhuha pada bulan Ramadhan. Adapun pelaksanaannya dimulai pada pukul 08.00 pagi. Siswa beserta guru bersama-sama melaksanakan Sholat Dhuha di masjid. Setelah itu, seorang laki-laki akan kultum di depan. Jadwal kultum dilakukan oleh siswa laki-laki secara bergantian sesuai dengan yang ditunjuk oleh guru agama. Namun pada kenyataannya, tidak seluruh siswa melaksanakan Sholat Dhuha ini. Banyak siswa yang meninggalkan Shalat Dhuha dan bahkan lebih memilih untuk pergi ke kantin dibandingkan harus mengikuti Sholat Dhuha dan mendengarkan kultum. Sesuai dengan yang dituturkan oleh Bapak Apriansyah Bintang selaku Guru Bahasa Arab di SMA Islam Al-Azhar 4:

“Shalat Dhuha ini memang hanya dilaksanakan dan diwajibkan pada saat bulan Ramadhan. Tujuannya supaya melatih siswa agar siswa terbiasa Shalat Dhuha. Pihak sekolah sih inginnya siswa mengerjakannya setiap hari, tidak hanya ketika bulan Ramadhan. Tapi kenyataannya banyak siswa yang nyeleneh dan tidak mau ikut Shalat Dhuha. Ada yang malah pergi ke kantin hanya untuk duduk-duduk saja. Susah sekali menyuruh mereka Shalat Dhuha. Alasannya beraneka ragam dan sering dibuat-buat sendiri. Ada yang bilang kalau Shalat Dhuha itu tidak wajib dan yang penting itu nanti Sholat Dzuhur.”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara penelitidengan salah satu siswa dari SMA Islam Al-Azhar 4 dengan insial AA, penelitimenemukan bahwa ada siswa yang tidak mau mengikuti aturan sekolah seperti Sholat Dhuha. Padahal Sholat Dhuha ini hanya dilaksanakan dan diwajibkan satu bulan dalam setahun. AA sering tidak mengikuti

⁴⁰ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab SMA Islam Al-Azhar 4, 18 Mei 2016, Pukul 10.00 WIB

Sholat Dhuha dan pergi ke sekitar lingkungan sekolah karena menurutnya Shalat Dhuha hanyalah Shalat Sunah yang mana apabila ia tidak mengerjakannya maka itu bukanlah suatu masalah. Berikut hasil penuturan AA siswa dari kelas XII IPS 1:

“ Shalat Dhuha itu kan ga wajib kak. Kenapa sih repot-repot banget ngerjain sesuatu yang hukumnya ga wajib. Sholat wajib yang 5 waktu aja saya masih jarang shalat apalagi yang sunah-sunah. Kadang bosan juga kak, kultumnya itu sering membosankan dan bikin ngantuk. Makanya kalau saya harus terpaksa ikut Sholat Dhuha pas kultumnya saya sering tidur atau palingan ngobrol sama teman.”⁴¹

Menurut penuturan AA, peneliti menganggap bahwa AA belum menerapkan aturan-aturan keislaman di dalam dirinya dan di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari sikap AA yang tidak mengikuti peraturan SMA Islam Al-Azhar 4 yang memiliki visi agar seluruh siswa unggul dalam akhlak, prestasi, dan berwawasan global.

3.4.3 Meninggalkan Shalat Berjamaah

Pendidikan adalah salah satu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan seorang manusia. Dimana pendidikan itu terjadi sejak masa manusia ada dalam kandungan sampai dewasa. Pendidikan juga ada non formal seperti keluarga, masyarakat dan pendidikan formal seperti sekolahan.

Ahli pendidikan Driyarkara mengatakan bahwa pendidikan suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan

⁴¹ Wawancara dengan Siswa SMA Islam Al-Azhar 4, 18 Mei 2016, Pukul 13.00 WIB

berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.⁴² Salah satu tugas dan kewajiban manusia khususnya umat muslim adalah mengejarkan Shalat 5 waktu.

Ibadah Shalat adalah rukun Islam yang kedua, dimana hukum melaksanakannya adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Shalat sebagai alat komunikasi antara Tuhan dan manusia. Shalat menjadi sebuah kewajiban yang telah ditentukan waktunya dan muslim yang mengerjakan akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Shalat adalah tiangnya agama Islam, yang akan tetap menjaga berdirinya bangunan agama Islam. Shalat itu diibaratkan bagai sebuah tiang, ketika seorang muslim menjaga shalat berarti ia menjaga tiang agama sehingga kuat, tetapi ketika seorang muslim tidak melaksanakan shalat sama artinya merobohkan agama Islam itu sendiri.

Begitu pentingnya shalat untuk umat Islam, tetapi ketika melihat realita zaman sekarang, banyak anak yang meninggalkan shalat, padahal mereka tahu hukum shalat yakni wajib, dan mereka tahu bagaimana tata caranya untuk beribadah shalat. Dan lebih tragisnya terkadang malah ada anak yang bacaan shalatnya ada yang tidak tahu. Padahal anak-anak adalah generasi penerus, dan bagaimana nantinya Islam dimasa mendatang ketika realita generasi umat Islam seperti itu. Shalat adalah satu-satunya ibadah dalam Islam yang langsung diwajibkan hukumnya di langit, berbeda dengan

⁴² Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h. 1

ibadah-ibadah yang lain yang ditetapkan hukumnya dibumi. Shalat juga satu-satunya ibadah yang tidak bisa diganti baik dengan denda atau fidyah, serta dalam kondisi apapun tidak ada hal yang bisa menggugurkan kewajiban shalat.

SMA Islam Al-Azhar 4 selalu mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran Islam. SMA Islam Al-Azhar 4 tidak hanya memberikan pengajaran berupa teori-teori tentang keislaman tetapi juga mewajibkan siswa untuk mempraktekkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan seluruh siswa dapat mengamalkan aturan-aturan keislaman sepanjang hayat. Oleh karena itu, SMA Islam Al-Azhar 4 melakukan pembinaan shalat berjamaah yaitu dengan melaksanakan shalat dzuhur dan shalat jum'at secara berjamaah.

Shalat berjamaah yaitu shalat yang dilakukan secara bersama-sama. Menurut Haryanto selain jamaah mempunyai pahala yang besar juga mempunyai dimensi psikologis tersendiri, antara lain aspek demokratis, rasa diperhatikan dan berarti, kebersamaan, tidak adanya jarak personal, pengalihan perhatian (terapi lingkungan) dan interpendensi.⁴³ Jadi terdapat juga manfaat dari shalat berjamaah bagi diri sendiri pada aspek sosial. Dengan sholat berjamaah, sifat demokratis, kebersamaan dan saling menghargai dalam bermasyarakat menjadi lebih tinggi.

Pembinaan Shalat berjamaah yang dilakukan oleh SMA Islam Al-Azhar 4 yaitu pada hari Senin sampai Jumat petugas mua'zin, imam, pemandu zikir, dan doa

⁴³Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 1166

adalah siswa laki-laki dari kelas XII. Setiap hari Jumat yang bertindak sebagai khatib, imam, dan mua'zin adalah siswa laki-laki kelas XII kecuali Jumat minggu terakhir setiap bulan khutbah disampaikan oleh guru. Kuliah dzuhur atau kultum setelah shalat dzuhur disampaikan oleh murid kelas XII setiap hari kecuali hari Senin disampaikan oleh Guru. Setiap selesai shalat zuhur dan ashar berjamaah murid wajib lapor kepada wali kelas masing-masing untuk mengisi absensi shalat.

SMA Islam Al-Azhar 4 menekankan kepada seluruh siswa untuk melakukan shalat berjamaah karena dari berbagai sudut pandang dan nilai banyak sekali manfaatnya, bukan hanya karena nilai pahala yang dilipatgandakan akan tetapi juga nilai kebersamaannya, sebab shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian. Dengan penekanan pemahaman tentang pentingnya shalat berjamaah maka siswa menjadi terbiasa melakukannya bukan hanya di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Shalat berjamaah memiliki aturan-aturan keislaman yang sangat tinggi tetapi pada kenyataannya peneliti melihat bahwa masih banyak siswa di SMA Islam Al-Azhar 4 yang meninggalkan shalat berjamaah. Ada siswa yang lebih senang untuk shalat sendiri karena menganggap bahwa shalat sendiri itu lebih cepat dan efisien sehingga waktunya dapat dipergunakan untuk pergi ke kantin. Peneliti juga melihat ada seorang siswa dengan inisial FA yang meninggalkan shalat dan lebih memilih untuk makan dan bermain di kantin. Berikut penuturan dari FA siswa dari kelas XII IPS 2:

“Kalo saya sih seringnya ga shalat kak. Paling sering sih ga shalat dzuhur soalnya laper kak terus suka diajakin juga sama temen buat makan di kantin sd yang ada di sebelah. Masih bisa lah kabur-kabur dikit pas shalat dzuhur. Tapi kalo shalat jum’at tuh kak yang susah soalnya dijagain banget. Jadi saya paling sering shalat jum’at. Ga ada pilihan sih. Mau kabur juga ga bisa.”⁴⁴

FA merupakan salah satu siswa yang sering meninggalkan shalat dan lebih memilih untuk makan dan bermain bersama dengan teman-temannya. Pada kasus AA ini menunjukkan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah khususnya guru terhadap siswa sehingga siswa berani untuk meninggalkan shalat berjamaah dalam jumlah yang cukup banyak. Meskipun begitu, FA mengaku bahwa dia merasa kapok telah sering meninggalkan shalat karena hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah. Sesuai dengan penuturan FA:

“Wah kapok saya kak. Sempet kaget juga pas liat jumlah point saya yang banyak banget cuma gara-gara ga shalat berjamaah. Waktu itu jumlah point saya 200. Udah gitu waktu itu pernah ketahuan ga shalat jum’at dan akhirnya saya di skorsing 2 hari. Sempet kesel juga sih kena omel orang tua.”⁴⁵

⁴⁴ Wawancara dengan Siswa SMA Islam Al-Azhar 4, 18 Mei 2016, Pukul 13.00 WIB

⁴⁵ *Ibid*

Tabel 3.2
Tata Tertib Siswa SMA Islam Al-Azhar 4

Pasal	Materi	Tata Tertib	Sanksi	Point
4	Shalat Dzuhur Berjamaah, Shalat Jum'at	1. Siswa wajib melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah di Masjid Baabut Taubah, atau tempat lain (aula/ruang lain) yang telah ditetapkan oleh sekolah, dan diabsen oleh Wali Kelas atau Pembimbing Akhlak dan Akademis (PAA)	1.1. Tidak melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah di Masjid Baabut Taubah atau tempat lain (aula/ruang lain) yang telah ditetapkan oleh sekolah: skorsing 2 hari dan menyampaikan kultum pada saat shalat dzuhur berjamaah	100
		2. Siswa wajib melaksanakan Shalat Jum'at (putra) di Aula SMA Islam Al-Azhar 4 atau tempat dan lokasi yang ditentukan oleh sekolah (dari kelas langsung menuju ke tempat Shalat Jumat)	2.1. Tidak melaksanakan Shalat Jum'at (putra) di Aula SMA Islam Al-Azhar 4 atau tempat dan lokasi yang ditentukan oleh sekolah: skorsing 2 hari dan menyampaikan kultum pada saat shalat dzuhur berjamaah	100
		3. Siswa dilarang terlambat mengikuti Sholat Dzuhur dan atau Sholat Jum'at di tempat yang ditentukan sekolah	3.1. Siswa membaca Al-Qur'an juz ke 30 yang direkam dalam bentuk CD	
		4. Siswa tidak diperkenankan jajan sebelum shalat berjamaah berlangsung	Untuk nomor 4 sampai 12 : 1. Pembinaan Wali Kelas/ Bidang Agama 2. Surat peringatan Wali Kelas 3. Surat Perjanjian I	15
		5. Siswa putri yang berhalangan harus berada di ruang yang telah ditentukan dengan diabsen dan dikoordinir guru piket		20
		6. Siswa putri harus membawa perlengkapan shalat sendiri		2
		7. Siswa harus tenang dan tertib selama berada di masjid/tempat dimana dilaksanakan sholat berjamaah		

	8. Siswa dilarang mengaktifkan, mengoperasikan hand phone	8.1. Dimatikan dan diambil oleh guru yang bersangkutan sampai KBM selesai dan pihak sekolah berhak membuka isi dokumen hand phone untuk proses pembinaan 8.2. Jika 2 kali melanggar, hand phone disita oleh guru yang bersangkutan selama 3 hari	
	9. Siswa dilarang membawa barang atau sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan shalat berjamaah		
	10. Siswa wajib menjawab kalimat adzan		
	11. Siswa dianjurkan menunaikan shalat qalbiyah dan badiyah dzuhur dilanjutkan menyimak kultum dan informasi lainnya		
	12. Siswa harus segera membuat shaf yang lurus, rapat, rapi, dan tertib		
	13. Siswa (ma'mum) bersama imam mengucapkan istigfar, tasbih, tahmid, takbir, dan berdoa dipimpin imam setelah shalat		
	14. Siswa harus mendengarkan dan menyimak kultum	14.1. Mengulas Kultum 14.2. Pembinaan wali Kelas 14.3. Surat Peringatan Wali Kelas 14.4. Surat Perjanjian I	15 20 25
	15. Siswa yang berhalangan shalat tidak boleh jajan pada waktu shalat berjamaah berlangsung		
	16. Siswa harus mengenakan sandal dan dianjurkan berpeci bagi murid putra	16.1. Harus memakai sandal saat itu juga 16.2. Surat Peringatan Wali Kelas	20
	17. Siswa dilarang meminjam,	17.1. Teguran Lisan	10

	mengenakan sandal orang lain tanpa izin pemiliknya	17.2. Pembinaan Wali Kelas	15
		17.3. Surat Peringatan Wali Kelas	20
		17.4. Surat Perjanjian I	25

Sumber: Buku Saku SMA Islam Al-Azhar 4 (2016)

Tabel diatas menjabarkan tentang tata tertib siswa SMA Islam Al-Azhar 4 tahun pelajaran 2015/2016 yang terdapat di dalam Buku Saku. Pada pasal 4 mengenai Shalat Dzuhur Berjamaah, Shalat Jum'at terdapat 17 tata tertib yang harus dilaksanakan oleh siswa. Apabila siswa melanggar tata tertib diatas, maka akan dikenakan sanksi dan point sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

3.4.4 Berpacaran di Sekolah

Pada masa remaja terjadi perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial.⁴⁶ Perubahan fisik yang terjadi di antaranya timbul proses pematangan organ reproduksi, selain itu juga sudah terjadi perubahan psikologis. Hal ini mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan muncul dorongan seksual. Perasaan suka terhadap lawan jenis atau tertarik dengan lawan jenis merupakan proses perkembangan sosial remaja yang sering diungkapkan dengan istilah berpacaran.

⁴⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 210

Perilaku pacaran yang merupakan ekspresi nyata saling tertarik antara dua insan tidak diperbolehkan dalam Islam. Sebagaimana tertuang pada surat *Al-Isra*:32 “Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk.” Berpacaran berarti mendekati pada zina sebab zina dimulai dari hal-hal yang kecil. Pacaran adalah salah satu jalan mendekati zina. Allah SWT, melarang kepada hamba-Nya untuk mendekati zina dan pacaran adalah salah satu sarana dalam mendekati zina.

Masalah pacaran tidak bisa lepas dari dunia remaja, karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah rasa senang kepada lawan jenis disertai keinginan untuk memiliki. Pada masa ini, seorang remaja biasanya mulai naksir lawan jenisnya. Dikalangan remaja, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Biasanya seorang remaja akan bangga dan percaya diri jika sudah memiliki pacar. Sebaliknya remaja yang belum memiliki pacar dianggap kurang gaul. Karena itu, mencari pacar dikalangan remaja tidak saja menjadi kebutuhan biologis tetapi juga menjadi kebutuhan sosiologis. Maka tidak heran, mayoritas remaja saat ini sudah memiliki teman spesial yang disebut pacar. Soal pacaran tampaknya menjadi gejala umum di kalangan remaja.

Pacaran adalah salah satu bentuk pergaulan yang ditawarkan dari budaya Barat. Bentuknya bisa dimulai dari pandangan, lalu bersentuhan, berpelukan, dan seterusnya. Bentuk pacaran seperti ini jelas dilarang dalam Islam, karena sudah mendekati zina, tetapi jika hanya sampai pada saling kenal (*ta'aruf*) maka

dibolehkan. Dewasa ini, sepertinya pacaran telah mengarah pada hal-hal yang dilarang agama atau melanggar nilai-nilai Islam, sehingga lebih besar mudharat daripada manfaat. Meskipun tidak ada penjelasan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara eksplisit mengenai pacaran, tetapi Islam telah mengatur tatacara pergaulan dengan lawan jenis, dan melarang wanita-pria yang bukan muhrimnya untuk berduaan saja.

SMA Islam Al-Azhar 4 pada hakekatnya sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam yang berlandaskan Al Qur'an dan aturan-aturan keislaman. Oleh karena itu, SMA Islam Al-Azhar 4 sangat menentang adanya pacaran khususnya bagi siswa karena berpacaran merupakan perbuatan yang sangat melanggar aturan-aturan keislaman dan berpacaran hanya menghasilkan dosa. Di dalam pendidikan Islam khususnya di SMA Islam Al-Azhar 4 sudah diajarkan bagaimana bergaul yang benar dengan sesama muslim, baik terhadap yang lebih tua maupun yang lebih muda, dan bagaimana batas-batas pergaulan yang dibenarkan. Terutama batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.

Pacaran tidak pernah dikenal dalam Islam. Pacaran pada hakikatnya datang dari budaya di luar Islam. Maka jika memaksakan kehendak menghalalkan hal ini jelas bertentangan dengan hukum Islam. Dalam hal berkaitan dengan hubungan lawan jenis, Islam hanya mengenal khitbah dan nikah. Namun pada kenyataannya beberapa siswa di SMA Islam Al-Azhar 4 tetap saja melanggarnya. Praktek pacaran mereka lakukan baik secara sembunyi-sembunyi bahkan ada yang secara terang-terangan

tanpa memperdulikan kemudharatannya. Ternyata ilmu yang mereka peroleh bahwa pacaran tidak ada dalam hukum Islam tetap mereka praktekan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Islam Al-Azhar 4 peneliti menemukan bahwa ada beberapa siswa yang masih melakukan perbuatan yang sangat dilarang yaitu berpacaran di sekolah. Berikut penuturan dari salah satu guru SMA Islam Al-Azhar 4 yaitu Bapak Helmy Hikmawan:

“Memang siswa-siswa ini sulit sekali di atur. Saya sering mendapatkan laporan dari beberapa siswa kalo ada yang pacaran. Nah setelah itu nanti kedua siswa yang berpacaran itu akan dipanggil terus orang tua mereka juga akan dipanggil. Mereka juga akan mendapatkan point. Kalo namanya tidak bisa saya sebutkan. Pihak sekolah tidak bisa membeberkan namanya karena ini kan sekolah Islam. Malu kalo tersebar disini masih ada siswa yang suka berpacaran di sekolah.”⁴⁷

Menurut penuturan Bapak Helmy Hikmawan terlihat bahwa masih ada beberapa siswa yang belum menerapkan aturan-aturan keislaman di dalam dirinya dan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang berpacaran di sekolah tidak merasa malu padahal mereka berada di lingkungan sekolah yang berbasis Islam. Pihak sekolah yaitu SMA Islam Al-Azhar 4 juga sudah berlaku tegas kepada para siswa yang berpacaran sehingga siswa tidak akan mengulangnya lagi. Adapun siswa yang berpacaran di SMA Islam Al-Azhar 4 tidak dapat dibeberkan secara rinci untuk menjaga informasi dari siswa tersebut dan untuk menjaga nama baik dari SMA Islam Al-Azhar 4.

⁴⁷ Wawancara dengan Guru Bagian Ketahanan Sekolah Islam Al-Azhar 4, 18 Mei 2016, Pukul 10.00 WIB

3.5 Persepsi Guru Terhadap Pelanggaran Siswa di SMA Islam Al-Azhar 4

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Sekolah merupakan tempat dimana terjadinya proses pembelajaran antara guru dan siswa. Bahkan lebih jauh sekolah dijadikan sebagai sarana untuk mendidik siswa supaya bertingkah laku yang baik serta mampu menjadi manusia yang berkepribadian mantap dan mandiri.

Perkembangan dunia di setiap lini melalui arus globalisasi menimbulkan adanya permasalahan baru, tak terkecuali di bidang pendidikan. Mulai muncul pergeseran perilaku pada individu, kelompok dan masyarakat dalam lingkungan sosialnya. Ketika hal ini terjadi, salah satu kelompok yang paling rentan untuk ikut serta terbawa arus adalah kalangan pelajar. Secara fenomenologis, pelajar yang termasuk dalam kategori remaja mengalami masa pubertas dan transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan yang sering ditandai dengan adanya krisis kepribadian. Dimana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret oleh lingkungan.⁴⁸

SMA Islam Al-Azhar 4 sebagai sekolah yang berbasis keislaman juga tidak bisa terhindar dari adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Segala usaha dan upaya yang dilakukan sekolah masih belum mampu meminimalisir pelanggaran di sekolah, bahkan menurut catatan pelanggaran siswa di SMA Islam Al-

⁴⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 11

Azhar 4 cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Adanya kasus-kasus baik itu kasus intern sekolah yang bersangkutan yaitu pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh sebagian siswa di SMA Islam Al-Azhar 4, dalam artian siswa tersebut tergolong siswa yang indiscipliner. Serta ada pula kasus yang terjadi di luar SMA Islam Al-Azhar 4 atau ekstern, namun siswa tersebut masih terdaftar dalam lembaga sekolah, sehingga perbuatan tersebut berakibat mencoreng nama baik sekolah.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa di SMA Islam Al-Azhar 4 dapat dipandang sebagai perbuatan yang mengganggu ketertiban dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan di sekolah khususnya di SMA Islam Al-Azhar 4. Setiap pelanggaran dan perilaku menyimpang yang dilakukan siswa selama ini mengakibatkan timbulnya berbagai persepsi dari guru di SMA Islam Al-Azhar 4.

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting. Hal ini memungkinkan manusia untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Persepsi diawali melalui sebuah penginderaan dan stimulus yang diterima seseorang, stimulus tersebut dilanjutkan sebagai sebuah proses yang dinamakan interpretasi. Dengan persepsi, manusia dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Riset mengenai persepsi menunjukkan bahwa individu yang berbeda dapat melihat hal

yang sama namun memahaminya secara berbeda. Individu menginterpretasikan apa yang dilihat dan menyebutnya sebagai realitas.⁴⁹

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang menyebabkan seseorang berpandangan positif akan suatu objek sedangkan orang lain berpandangan negatif terhadap objek tersebut. Sama halnya ketika terjadi suatu pelanggaran di kalangan siswa di SMA Islam Al-Azhar 4, tentu akan menciptakan persepsi dan pemaknaan yang berbeda dari para guru SMA Islam Al-Azhar 4. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru di SMA Islam Al-Azhar untuk mengetahui persepsi guru terhadap pelanggaran siswa di SMA Islam Al-Azhar 4. Berikut penuturan dari salah satu guru SMA Islam Al-Azhar 4 yaitu Bapak Helmy Hikmawan selaku Guru Matematika:

“Penanaman aturan-aturan keislaman seharusnya bukan hanya di sekolah tapi juga di rumah karena sekolah bukan hanya bengkel semata. Orang tua harus memiliki kontrol yang baik di rumah. Guru memiliki komitmen dan orang tua juga harus disiplin apalagi dalam urusan agama.”⁵⁰

Bapak Helmy Hikmawan adalah Guru Matematika sekaligus juga sebagai ketua dari Tanse (ketahanan sekolah) di SMA Islam Al-Azhar 4. Oleh sebab itu Bapak Helmy Hikmawan yang mengurus bagian kesiswaan di SMA Islam Al-Azhar 4. Berdasarkan penuturan Bapak Helmy Hikmawan, terlihat Bapak Helmy Hikmawan

⁴⁹Siti Khoeriyah, *Persepsi Siswi Terhadap Pencitraan Ideal Remaja Putri: Studi Kasus di SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung*, Skripsi (Bandung: Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), h. 23

⁵⁰ Wawancara dengan Guru SMA Islam Al-Azhar 4, 18 Mei 2016, Pukul 10.00 WIB

memiliki persepsi bahwa penanaman aturan-aturan keislaman ke dalam diri anak tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga ketika berada di rumah. Beliau mengatakan bahwa sekolah bukanlah bengkel semata yang maksudnya sekolah itu bukan hanya tempat untuk memperbaiki sesuatu yang rusak tetapi lebih dari itu.

Orang tua tidak bisa hanya mengharapkan sekolah untuk menanamkan aturan-aturan keislaman tetapi orang tua juga harus berperan aktif dalam penanaman aturan-aturan keislaman tersebut sehingga aturan-aturan keislaman dapat terbentuk dengan baik menghasilkan perilaku dan sikap yang sesuai dengan yang diharapkan. Apabila aturan-aturan keislaman tersebut ada di dalam diri setiap siswa maka pelanggaran-pelanggaran pun dapat dihindari. Sedangkan Bapak Tun Abdul Razak selaku Kepala Sekolah memiliki persepsi yang berbeda mengenai pelanggaran yang dilakukan siswa SMA Islam Al-Azhar 4. Berikut penuturan dari Bapak Tun Abdul Razak:

“Kalo anak mau memiliki paham agama yang kuat orang tua harus bisa menerima segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jangan kalo anak dihukum karena berbuat salah justru tidak terima dan malah menyalahkan sekolah.”⁵¹

Menurut Bapak Tun Abdul Razak, aturan-aturan keislaman harus diterapkan beriringan dengan hukuman yang berlaku di SMA Islam Al-Azhar 4. Apabila ada siswa yang melanggar maka harus dihukum sesuai dengan keputusan pihak sekolah dan sesuai dengan yang tertera di dalam Buku Saku. Aturan-aturan keislaman tidak dapat ditanamkan di dalam diri siswa apabila siswa melakukan pelanggaran dan dibiarkan begitu saja karena siswa tersebut akan mengulangnya lagi. Hukuman

⁵¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 4, 16 Mei 2016, Pukul 10.00 WIB

digunakan untuk menimbulkan efek jera di dalam diri anak. Oleh karena itu, orang tua harus mendukung seluruh kebijakan di SMA Islam Al-Azhar 4 termasuk apabila anaknya harus dikum atas kesalahan yang ia lakukan sehingga anak dapat berubah menjadi lebih baik dan penanaman aturan-aturan keislaman pun dapat diterima dengan baik. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Junaedi Darussalam selaku Guru Agama di SMA Islam Al-Azhar 4. Berikut penuturan Bapak Junaedi Darussalam:

“Seharusnya anak yang masuk Al-Azhar ini sudah siap dibina akhlak agamanya bukan karena paksaan orang tua. Karena nanti itu akan berdampak. Anak akan memberontak dari aturan yang ada.”⁵²

Berdasarkan penuturan Bapak Junaedi, anak yang sekolah di SMA Islam Al-Azhar 4 seharusnya sudah mengetahui bagaimana keadaan dari sekolah yang berbasis keislaman sehingga anak sudah mempersiapkan dirinya untuk dibina akhlak agamanya dan ditanamkan aturan-aturan keislaman. Jika anak mengetahui hal tersebut, maka anak akan lebih mudah menerima aturan-aturan keislaman dan juga dapat melaksanakan tata tertib di SMA Islam Al-Azhar 4 dengan baik. Namun menurut beliau, ada beberapa anak yang sering melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh SMA Islam Al-Azhar 4. Hal tersebut disebabkan karena anak tidak siap untuk dibina sesuai dengan aturan-aturan keislaman sehingga anak justru sering melanggar tata tertib di SMA Islam Al-Azhar 4.

⁵² Wawancara dengan Guru SMA Islam Al-Azhar 4, 17 Mei 2016, Pukul 11.00 WIB

3.6 Penutup

Pendidikan agama Islam di SMA Islam Al-Azhar 4 memiliki tujuan yang mulia dalam membentuk akhlak siswa yang berorientasi keislaman. Pendidikan agama Islam itu diberikan dalam bentuk mata pelajaran dan juga praktek keagamaan. SMA Islam Al-Azhar 4 juga menggunakan strategi *active learning* dan selalu menerapkan praktek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan di sekolah tentunya tidak selalu memperoleh hasil yang memuaskan. Ada beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut terjadi karena adanya tujuan yang berbeda-beda dari setiap siswa sehingga cara yang dilakukan pun berbeda-beda. Bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa SMA Islam Al-Azhar yaitu meninggalkan tadarus Al-Qur'an, meninggalkan shalat Dhuha, meninggalkan shalat berjamaah, dan berpacaran di sekolah.

Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor sosial. Pelanggaran yang dilakukan siswa di SMA Islam Al-Azhar 4 dapat dipandang sebagai perbuatan yang mengganggu ketertiban dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan di sekolah khususnya di SMA Islam Al-Azhar 4. Pelanggaran yang dilakukan siswa menimbulkan berbagai persepsi dari guru di SMA Islam Al-Azhar 4.

BAB IV
MODEL DAN DAMPAK ADAPTASI SISWA SMA ISLAM
AL-AZHAR 4

4.1 Pengantar

Bab ini akan mengulas tentang pola adaptasi di SMA Islam Al-Azhar 4. Dan juga dampak apa saja yang terjadi dari adanya proses adaptasi yang berbasis Islam tersebut. Dalam bab ini terdapat 4 subbab yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Secara garis besar subbab pertama akan memaparkan proses adaptasi yang terjadi di sekolah khususnya pelanggaran yang berkaitan dengan aturan-aturan keislaman. Sebagai sekolah berbasis keislaman tentu saja menekankan kepada penanaman aturan-aturan keislaman yang kuat serta untuk membentuk karakter siswa yang sesuai aturan-aturan keislaman. Peneliti akan menjabarkan proses adaptasi yang terjadi di sekolah mulai dari konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme, dan rebellion. Peneliti akan menjelaskan proses adaptasi apa saja yang terjadi di SMA Islam Al-Azhar 4.

Pada subbab kedua, peneliti ingin menjabarkan dampak dari adanya proses adaptasi di SMA Islam Al-Azhar 4. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif terjadi karena adanya proses adaptasi yang dibuat oleh SMA Islam Al-Azhar 4 melalui pembelajaran berbasis keislaman. Namun hal tersebut juga menimbulkan dampak negatif.

4.2 Model Adaptasi Siswa SMA Islam Al-Azhar 4

Dalam struktur sosial dijumpai tujuan atau kepentingan, di mana tujuan tersebut adalah hal-hal yang pantas dan baik. Selain itu, diatur juga cara untuk meraih tujuan tersebut. Apabila tidak ada kaitan antara tujuan (cita-cita) yang ditetapkan dengan cara untuk mencapainya, maka akan terjadi penyimpangan dan pelanggaran. Pelanggaran merupakan cerminan adanya kesenjangan antara aspirasi yang ditetapkan atau dipandang pantas oleh kultur masyarakat dan keberadaan cara yang dibenarkan struktur sosial untuk mencapai aspirasi tersebut.

Pelanggaran yang disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam tatanan sosial, timbul ketika orang menggunakan cara yang paling efisien dan nyaman termasuk kejahatan untuk mencapai tujuan mereka. Ketidakseimbangan ini, di mana beberapa orang (terutama orang-orang dari kelas sosial yang menengah kebawah) dirugikan dan tidak mampu mencapai tujuan yang ingin mereka capai di dalam masyarakat. Beberapa individu dan kelompok yang tunduk pada tekanan tertentu karena mereka berjuang untuk mencapai tujuan budaya yang umum dengan sarana terbatas dan akses terbatas pula. Akibatnya, orang tersebut berada di bawah tekanan besar dan mereka beradaptasi dalam salah satu dari lima kemungkinan cara dalam hal penerimaan atau penolakan tujuan sosial dan sarana yang dilembagakan untuk tercapainya tujuan-tujuan budaya yang ada di dalam masyarakat. Dalam hal ini terdapat lima cara adaptasi terhadap situasi, yaitu konformitas, inovasi, ritualisme,

pengasingan diri, dan pemberontakan (empat yang terakhir merupakan perilaku menyimpang).

4.2.1 Konformitas Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Islam

SMA Islam Al-Azhar 4 adalah sekolah berbasis keislaman yang menerapkan aturan-aturan keislaman kepada setiap siswa. SMA Islam Al-Azhar 4 memiliki peranan penting dalam proses pengembangan pendidikan keislaman. Peran ini dibuktikan fungsi dari SMA Islam Al-Azhar 4 yang mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan aturan-aturan keislaman yang ada di dalam diri setiap siswa SMA Islam Al-Azhar 4. Guru juga sangat berperan menerapkan aturan-aturan keislaman. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Bapak Ardy Mustofa selaku Guru Agama dari SMA Islam Al-Azhar 8: Peran guru sudah sangat luar biasa khususnya dalam menerapkan nilai keislaman. Guru yang ingin masuk sekolah ini juga harus melalui tes yang berkaitan dengan Islam sehingga ketika guru mengajar ia sudah memiliki bekal agama yang baik dan mampu menerapkan ke siswanya. Guru disini dituntut untuk selalu berperilaku islami agar tercipta lingkungan yang islami antara guru, staf, dan seluruh siswa di sekolah. Hal tersebut serupa dengan triangulasi peneliti yang ditulis pada sebelumnya.

Penanaman aturan-aturan keislaman dapat membentuk siswa yang mengikuti aturan-aturan yang telah dibuat sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh SMA Islam Al-Azhar 4. Hal tersebut sesuai dengan konsep dari

konformitas itu sendiri. Konformitas adalah kesesuaian, kecocokan, keselarasan, dan persesuaian.⁵³ Konformitas dapat didefinisikan sebagai perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat dan mengikuti cara yang terlembagakan dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut. Konsep konformitas ini sangat berhubungan erat dengan apa yang disebut dengan sosialisasi, sebab proses sosialisasi menghasilkan konformitas. Konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok.

Dunia pendidikan khususnya SMA Islam Al-Azhar 4 sarat dengan pembentukan konformitas terutama konformitas siswa terhadap pendidik. Kalimat “guru itu seharusnya digugu dan ditiru”, “guru adalah teladan”, “guru adalah panutan”, mengandung konformitas dengan arah tertentu. Demikian juga derajat kepatuhan siswa terhadap peraturan SMA Islam Al-Azhar 4, pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan guru dan bahkan menyontek dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan lain sebagainya, merupakan peristiwa konformitas.⁵⁴

Dalam hubungan pendidikan, konformitas terjadi pada siswa sebagai hasil pengaruh dari pendidik. Siswa di satu pihak sebagai orang yang dipengaruhi dan pendidik di pihak lain sebagai orang yang mempengaruhi. Dengan demikian, konformitas ini penting artinya dalam proses pendidikan khususnya di SMA Islam Al-

⁵³ Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2002), h. 320

⁵⁴ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h.75

Azhar 4 karena siswa perlu berkonformitas terhadap pendidik yang mempengaruhinya. Pendidikan sangat berkepentingan agar siswa mau berkonformitas terhadap pendidiknya karena tanpa konformitas tidak mungkin akan terjadi proses pendidikan. Konformitas yang terjadi pada siswa terhadap pendidiknya bergantung kepada pendidik itu sendiri dan proses pembelajaran.

Konsep konformitas seringkali digeneralisasikan untuk masa remaja karena pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya. Oleh karena itu konformitas erat kaitannya dengan pembelajaran berbasis agama yang diterapkan oleh SMA Islam Al-Azhar 4 karena siswa sedang mengalami masa remaja yang mana siswa dapat menerima adanya konformitas atau justru menolak dan menentang konformitas tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa menerima konformitas dalam proses penanaman aturan-aturan keislaman di SMA Islam Al-Azhar 4. Kepatuhan siswa terhadap tata tertib di SMA Islam Al-Azhar 4 menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat konformitas yang tinggi sehingga siswa lebih banyak mengikuti aturan dan norma yang berlaku di SMA Islam Al-Azhar 4. Meskipun di SMA Islam Al-Azhar 4 masih terdapat beberapa siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran tetapi tidak seluruh siswa SMA Islam Al-Azhar 4 yang melakukan pelanggaran. Konformitas tidak selalu memunculkan perilaku negatif. Sebagian besar siswa menjunjung tinggi aturan-aturan

keislaman sebagai hasil dari penanaman pembelajaran berbasis keislaman yang dilakukan oleh SMA Islam Al-Azhar 4.

Peneliti menemukan beberapa siswa berprestasi sebagai hasil dari penanaman aturan-aturan keislaman SMA Islam Al-Azhar 4. Peneliti melakukan wawancara dengan dua orang siswa berprestasi di SMA Islam Al-Azhar 4 dengan mewawancarai satu orang siswa yang bernama Difa Satria Wiguna dari kelas XI MIA 2 dan satu orang siswi yang bernama Lulu Firyal Lutfiya dari XI MIA 1. Difa Satria Wiguna adalah salah satu siswa berprestasi. Ia berhasil mendapatkan medali perunggu dalam olimpiade fisika Al-Azhar 4 dan mendapatkan ranking 9 dalam pidato nasional. Sedangkan Lulu Firyal Lutfiya adalah salah satu murid berprestasi yang mendapatkan juara 1 paralel di SMA Islam Al-Azhar 4. Oleh karena itu peneliti mewawancarai Difa Satria Wiguna dan Lulu Firyal Lutfiya. Berikut adalah penuturan dari Difa Satria Wiguna XI MIA 2 : Saya masuk sekolah Islam soalnya menurut saya sekolah Islam itu jauh lebih baik kak dari pada sekolah yang lain. Terus dikasih saran juga dari orang tua biar bisa lebih ngerti lagi tentang Islam. Jadi saya masuk sini deh eh Alhamdulillah nya bisa ngikutin pelajaran yang rata-rata ga jauh dari keislaman dan bias jadi berprestasi juga.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Difa Satria Wiguna atau biasa dipanggil dengan Gugun, peneliti menemukan bahwa Gugun sudah menerapkan aturan-aturan keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peneliti menanyakan alasan Gugun

⁵⁵ Wawancara dengan Siswa SMA Islam Al-Azhar 4, 18 Mei 2016, Pukul 15.00 WIB

lebih memilih bersekolah di sekolah keislaman, ia menjawab bahwa sekolah Islam itu jauh lebih baik dibandingkan dengan sekolah umum. Meskipun Gugun memilih SMA Islam Al-Azhar 4 atas saran dari orang tua, tapi ia mengaku bahwa ia senang bersekolah di SMA Islam Al-Azhar 4 dan tidak salah memilih sekolah. Bahkan menurut Gugun, ia menjadi siswa berprestasi karena hasil dari pendekatan dirinya kepada Allah dengan selalu melaksanakan sholat 5 waktu, tadarus Al-Qur'an di pagi hari, sholat Dzuhur berjamaah yang mana itu merupakan bagian dari kurikulum SMA Islam Al-Azhar 4. Hal tersebut menandakan bahwa sudah terbentuk karakter yang sesuai dengan aturan-aturan keislaman di dalam diri Gugun. Sedangkan penuturan dari Lulu Firyal Lutfiya XI MIA 1: Klo saya sih udah dari SD, SMP di Al-Azhar terus kak. Jadi ya sekarang SMA nya juga lanjutin di Al-Azhar lagi. Udah nyaman soalnya di sekolah islam. Guru-gurunya baik. Temen-temennya juga baik meskipun ada yang nakal juga sih kak. Terus klo Al-Azhar ini kan islami banget kak. Jadi Alhamdulillah nih kak bisa jadi lebih baik lagi dari waktu ke waktu.⁵⁶

Lulu Firyal Lutfiya adalah salah satu murid berprestasi yang sudah bersekolah di Al-Azhar mulai dari Sekolah Dasar (SD). Lulu mengaku bahwa ia senang bersekolah di sekolah Islam yang selalu menanamkan aturan-aturan keislaman sehingga ia pun dapat berubah menjadi lebih baik lagi karena lingkungan sekolah yang mendukung hal tersebut yang mana sekolah memiliki kurikulum dan peraturan yang mana dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan aturan-aturan keislaman.

⁵⁶*Ibid*

Lulu juga mengaku bahwa teman-temannya memberikan dampak positif bagi dirinya sehingga ia tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif dan dapat berprestasi karena adanya dukungan dari orang tua dan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMA Islam Al-Azhar 4, peneliti melihat bahwa sebagian siswa sudah menerima adanya konformitas. Hal tersebut terlihat dari sebagian siswa yang sudah menerima dan mengikuti berbagai tata tertib dan peraturan yang telah ditetapkan SMA Islam Al-Azhar 4 yang mana peraturan tersebut mengandung aturan-aturan keislaman karena SMA Islam Al-Azhar 4 adalah sekolah yang berbasis keislaman. Sebagian siswa dapat mematuhi peraturan dan menerapkan aturan-aturan keislaman dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sehingga siswa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang sesuai dengan visi dan misi dari SMA Islam Al-Azhar 4. Hal tersebut sesuai dengan lima cara adaptasi dan salah satunya adalah konformitas yang mana konformitas adalah suatu perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat, dan mengikuti cara yang terlembagakan dalam masyarakat untuk mencapai tujuan.

Konformitas (*conformity*) menerima tujuan masyarakat dan sarana sosial dapat diterima untuk mencapainya suatu kesuksesan. Sebagian besar masyarakat kelas menengah telah mampu mengakses peluang di dalam masyarakat seperti

pendidikan yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan. Konformitas menerima baik tujuan budaya yang ditetapkan maupun cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Konformitas sebagai suatu bentuk pengaruh sosial yang dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Dari kelompok-kelompok masyarakat yang ada, sebagai manusia yang tergabung di dalamnya dan menimbulkan perasaan-perasaan untuk menegaskan dirinya bahwa kita adalah bagian dari kelompok tertentu, dari perasaan seperti itu akan timbul tingkah laku yang disebut dengan konformitas. Dengan adanya contoh siswa berprestasi seperti Difa Satria Wiguna dari kelas XI MIA 2 dan Lulu Firyal Lutfiya dari XI MIA 1, menunjukkan adanya konformitas karena adanya perubahan sikap dan tingkah laku dari Gugun dan Lulu yang sesuai dengan norma di SMA Islam Al-Azhar 4 sehingga SMA Islam Al-Azhar 4 dapat mencapai tujuannya dengan baik yaitu membentuk karakter siswa sesuai dengan aturan-aturan keislaman sehingga siswa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

4.3.2 Inovasi

Inovasi (*innovation*) merupakan respon karena ketegangan yang dihasilkan oleh penekanan budaya kita pada kekayaan dan kurangnya kesempatan untuk menjadi

kaya, yang menyebabkan orang menjadi inovator dengan terlibat dalam mencuri dan menjual obat-obatan. Inovator menerima atau mengikuti tujuan yang ditentukan oleh masyarakat, tetapi ia memakai cara yang dilarang. Inovator sebagian besar mereka yang telah disosialisasikan dengan pandangan dunia yang mirip dengan konformis, tetapi yang telah ditolak kesempatan yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan masyarakat yang sah. Inovasi adalah mengikuti perilaku yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat.⁵⁷

Inovasi adalah perilaku seseorang yang menerima atau mengakui tujuan yang selaras dengan budaya atau diinginkan masyarakat. Seorang guru yang tidak puas dengan metode ceramah karena dianggap tidak efektif, mencari alternative lain dalam mengajar, misalnya menggunakan metode *inquiry*, ini termasuk inovasi. Demikian juga, seseorang yang menolak cara-cara wajar, misalnya bekerja keras dan hidup hemat untuk bisa menjadi kaya dan memilih merampok atau melakukan korupsi, maka dalam sosiologi, perilaku ini juga dikategorikan sebagai sebuah inovasi, tetapi dalam arti negative. Masyarakat yang memilih untuk menggunakan kekerasan atau main hakim sendiri karena beranggapan hukum sudah tidak efektif lagi untuk mencegah kejahatan, maka perilaku ini juga termasuk inovasi.⁵⁸

Inovasi terjadi apabila seseorang menerima tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diidamkan masyarakat, tetapi menolak norma dan kaidah yang

⁵⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 175

⁵⁸Erianjoni, *Pelabelan Orang Minangkabau pada Pelaku Penyimpangan Sosial: Studi Kasus pada Dua Nagari di Sumatera Barat*, Vol. XIV No.1 (2015), h. 12

berlaku atau perilaku mengikuti cara yang ditetapkan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang. Siswa ingin mendapatkan nilai bagus dalam ujian dia melakukan tindakan mencontek atau mencari bocoran jawaban. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut menggunakan cara yang salah untuk mencapai tujuannya.

Inovasi terjadi di SMA Islam Al-Azhar 4 ketika siswa melaksanakan tata tertib yang dibuat oleh SMA Islam Al-Azhar 4 tetapi menggunakan cara yang salah atau yang tidak sesuai dengan yang telah disepakati. Siswa mengetahui bahwa tata tertib seperti membaca ikrar, tadarus Al-Qur'an, shalat Jum'at, dan Shalat Dzuhur berjamaah diwajibkan di SMA Islam Al-Azhar dan mentaati peraturan tersebut tetapi dengan cara yang berbeda. Ketika siswa melaksanakan peraturan tanpa adanya paksaan atau teguran dari guru, tetapi dalam adaptasi inovasi ini beberapa siswa melaksanakan peraturan supaya tidak mendapatkan teguran dari pihak sekolah atau siswa melaksanakannya hanya untuk menggugurkan kewajibannya sebagai umat muslim.

4.3.3 Ritualisme

Ritualisme (*ritualism*) mengacu pada ketidakmampuan untuk mencapai tujuan budaya sehingga merangkul aturan ke titik di mana mereka melupakan tujuan mereka yang lebih besar untuk merasa terhormat. Ritualis cenderung menghindari risiko (seperti pelanggaran hukum), dan hidup nyaman dalam batas-batas dari rutinitas sehari-hari. Untuk ritualis, berarti berakhir menjadi dalam diri mereka. Ketika mereka menjaga kesesuaian dengan norma sosial budaya dan tidak melanggar hukum, ritualis tidak dipandang sebagai ancaman bagi struktursosial atau organisasi.

Ritualisme adalah perilaku meninggalkan tujuan budaya namun masih tetap berpegangan pada cara yang digariskan masyarakat.⁵⁹ Ritualisme berarti melepaskan tujuan kultural yang tinggi dari keberhasilan duniawi dan mobilitas sosial. Ketika ada keputusan individual, kebudayaan tetap mengizinkan, hanya saja bukan itu yang paling disukai kebudayaan. Sudah menjadi hal biasa ketika status individu tergantung pada masing-masing individu. Ritualisme (*ritualism*) terjadi apabila seseorang menerima cara-cara yang diperkenankan secara kultural, namun menolak tujuan-tujuan kebudayaan atau perilaku yang telah meninggalkan tujuan budaya tetapi tetap berpegang pada cara yang telah ditetapkan masyarakat.

Ritualisme terjadi di SMA Islam Al-Azhar 4 ketika siswa mulai mempertanyakan apa tujuan dan manfaat untuk dirinya jika ia melaksanakan seluruh tata tertib di SMA Islam Al-Azhar 4. Siswa mulai mempertanyakan didalam hatinya untuk apa dirinya membaca ikrar, berdoa, shalat berjamaah, berkultum. Dan apabila siswa melaksanakan tata tertib dan peraturan keislaman tersebut itu bertentangan dengan hatinya karena siswa mencari-cari apa manfaat dan tujuan dari apa yang dirinya lakukan. Meskipun siswa masih berpegang pada tata tertib yang telah ditetapkan SMA Islam Al-Azhar 4, tetapi ada gejolak di dalam dirinya.

4.3.4 *Retreatism* (Pengunduran Diri)

Retretisme (*retreatism*) merupakan respon yang menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk menolak baik tujuan budaya maupun tujuan yang

⁵⁹ M. Bambang Pranowo dkk, *Sosiologi Sebuah Pengantar*, (Tangerang: Sejahtera Kita, 2010), h. 241

ditetapkan oleh masyarakat, dengan cara membiarkan orang *drop out*. *Retreatism* menolak tujuan masyarakat dan sarana yang sah untuk mencapai tujuan mereka. Merton melihat hal yang demikian sebagai suatu penyimpangan, karena mereka melakukan tindakan penyimpangan untuk mencapai hal-hal yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai masyarakat. Pengunduran diri adalah perilaku tidak mengikuti tujuan masyarakat dan juga tidak mengikuti cara untuk meraih tujuan.⁶⁰

Kesempatan yang besar di masyarakat tidak bisa mendukung kesuksesan individu, sehingga mereka menghentikan alat institusional itu, baik yang diakui maupun efektif yang disebabkan karena adanya *defeatism* (kekalahan), *questism* (ketenangan), dan *resignation* (pengunduran diri). Orang yang menjalankan *retreatism* adalah anomi (tidak punya nilai). *Retreatism* adalah masyarakat tidak mampu memaksa individu untuk melakukan sesuatu. Individu yang teranomi berkumpul, maka akan membentuk suatu kelompok.

Reatreatism (pengunduran diri) terjadi di SMA Islam Al-Azhar 4 dan merupakan model adaptasi terakhir yang dilakukan siswa SMA Islam Al-Azhar 4 karena pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMA Islam Al-Azhar 4 tidak sampai pada tahapan pemberontakan. Siswa melakukan pengunduran diri terhadap peraturan dari SMA Islam Al-Azhar 4 yaitu siswa tidak mau melaksanakan tata tertib yang telah dibuat oleh SMA Islam Al-Azhar 4 dimana SMA Islam Al-Azhar 4 yang merupakan sekolah berbasis keislaman selalu berusaha untuk menerapkan aturan-aturan keislaman. Namun dalam model adaptasi *retreatism* ada beberapa siswa yang

⁶⁰*Ibid.*

tidak mau melaksanakan dan menerapkan aturan-aturan keislaman seperti tadarus Al-Qur'an, ikrar atau berdoa, shalat jum'at dan shalat Dzuhur berjamaah seperti yang peneliti sudah jelaskan di dalam Bab 3.

4.3.5 *Rebellion* (Pemberontakan)

Pemberontakan (*Rebellion*) mirip dengan retreatisme, karena pemberontakan juga menolak tujuan budaya dan cara mencapainya, tetapi mereka melangkah lebih jauh dan tandingan yang mendukung tatanan sosial lain yang sudah ada (melanggar aturan). Pemberontak menolak tujuan masyarakat dan tidak mengakui struktur yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial yang baru.

Pemberontakan adalah penarikan diri dari tujuan dan konvensional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara baru.⁶¹ Adaptasi mengarahkan individu di luar struktur sosial melingkupi untuk mempertimbangkan dan mencari penciptaan hal baru, terutama berkaitan dengan struktur sosial yang dimodifikasi secara besar-besaran. Ketika sistem lembaga menjadi salah satu penghalang untuk pemuasan tujuan dan kebebasan seseorang, maka peluang untuk rebellion menjadi adaptif atau menjadi lebih besar. Seseorang yang melakukan pemberontakan menyebabkan perubahan penting pada nilai-nilai.

Pemberontakan terjadi apabila seseorang atau kelompok tertentu tidak mau mengikuti peraturan dari suatu lembaga bahkan menentang lembaga tersebut. *Rebellion* (pemberontakan) adalah penyimpangan sosial yang terjadi apabila

⁶¹*Ibid*

seseorang atau kelompok tertentu menolak norma maupun nilai sosial dan ingin menggantinya dengan norma dan nilai sosial yang baru. SMA Islam Al-Azhar 4 sebagai sekolah berbasis keislaman yang selalu menerapkan aturan-aturan keislaman dalam seluruh aspek kehidupan dalam proses adaptasi tidak pernah mengalami pemberontakan (*rebellion*) dari pihak manapun baik dari guru, siswa, orang tua, staf ataupun dari pihak lainnya.

Tabel 4.1
Bentuk Adaptasi SMA Islam Al-Azhar 4

No	Bentuk Adaptasi	Praktek Keislaman
1	Konformitas	1. Shalat jum'at dan shalat dzuhur berjamaah 2. Melaksanakan tadarus Al-Qur'an 3. Membaca Ikrar 4. Tidak berpacaran di sekolah 5. Memiliki akhlak yang baik
2	Inovasi	Melaksanakan seluruh kegiatan di SMA Islam Al-Azhar 4 untuk mematuhi aturan tersebut tanpa adanya tanggung jawab sebagai umat Islam
3	Ritualisme	Melaksanakan seluruh kegiatan di SMA Islam Al-Azhar 4 hanya untuk menggugurkan kewajiban. Siswa sebenarnya tidak ingin melaksanakannya, tapi tetap dilaksanakan karena siswa tidak ingin mendapatkan hukuman.
4	Retreatisme	Meninggalkan seluruh kegiatan keislaman yang ada di SMA Islam Al-Azhar 4
5	Rebellion	Tidak terjadi di SMA Islam Al-Azhar 4

Sumber: Analisa Peneliti(2017)

Berdasarkan Tabel 4.1, analisis peneliti mengenai bentuk adaptasi berbasis Islam di SMA Islam Al-Azhar 4 yaitu pada tahap awal adanya konformitas berupa peraturan dan tata tertib yang dibuat oleh SMA Islam Al-Azhar 4. Tata tertib tersebut sesuai dengan aturan-aturan keislaman yang mana siswa diwajibkan untuk mengikuti tata tertib tersebut. Lalu pada tahap kedua terjadi inovasi di SMA Islam Al-Azhar 4 yaitu siswa melaksanakan tata tertib yang dibuat oleh SMA Islam Al-Azhar 4 tetapi menggunakan cara yang salah atau yang tidak sesuai dengan yang telah disepakati. Pada tahap ketiga, terjadinya ritualisme yaitu siswa masih melaksanakan tata tertib dan peraturan yang dibuat oleh SMA Islam Al-Azhar 4 tetapi siswa mulai mempertanyakan tujuan-tujuan dari peraturan yang dibuat oleh SMA Islam Al-Azhar 4 sehingga siswa melaksanakan peraturan itu bertentangan dengan hatinya atau tidak sesuai dengan yang ada di dalam hatinya. Dan pada tahap terakhir siswa melakukan pengunduran diri yaitu siswa tidak mau mengikuti tata tertib dan peraturan yang dibuat oleh SMA Islam Al-Azhar 4.

Peneliti mengambil salah satu contoh dari bentuk adaptasi berbasis Islam berupa pelanggaran yang dilakukan siswa SMA Islam Al-Azhar 4 salah satunya yaitu siswa yang meninggalkan shalat berjamaah. Pada tahap pertama, SMA Islam Al-Azhar 4 membuat peraturan agar seluruh siswa SMA Islam Al-Azhar 4 melaksanakan shalat berjamaah pada saat shalat dzuhur dan shalat ashar dengan tujuan untuk membiasakan siswa agar terbiasa melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim dan agar siswa menerapkan aturan-aturan keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Lalu pada tahap kedua, siswa yang mengetahui peraturan SMA Islam Al-Azhar 4

tersebut, melaksanakan shalat berjamaah tapi hanya untuk menggururkan kewajibannya sebagai salah satu siswa SMA Islam Al-Azhar 4 yang harus melaksanakan peraturan tersebut. Pada tahap ketiga, siswa mulai mempertanyakan apa tujuan dan manfaat untuk dirinya jika ia melaksanakan shalat berjamaah dan ketika ia melaksanakan shalat berjamaah itu bertentangan dengan hatinya. Di dalam hatinya, ia merasa bahwa ia tidak ingin melaksanakan shalat berjamaah. Dan pada tahap terakhir dari pelanggaran yang dilakukan siswa SMA Islam Al-Azhar 4 yaitu siswa melakukan pengunduran diri terhadap peraturan dari SMA Islam Al-Azhar 4. Maksudnya adalah siswa tidak mau melaksanakan shalat berjamaah.

Pelanggaran yang dilakukan beberapa siswa SMA Islam Al-Azhar 4 tidak sampai pada tahap yang terakhir dimana siswa melakukan pemberontakan yaitu melakukan penarikan diri dari tujuan dan konvensional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara baru. Peneliti tidak menemukan adanya pemberontakan yang dilakukan siswa SMA Islam Al-Azhar 4. Pelanggaran yang dilakukan siswa SMA Islam Al-Azhar 4 hanya sampai pada tahap pengunduran diri yaitu siswa tidak mau mengikuti tata tertib dan peraturan yang dibuat oleh SMA Islam Al-Azhar 4.

4.3 Dampak Adaptasi terhadap Siswa SMA Islam Al-Azhar 4

Hampir setiap manusia selalu berinteraksi baik sesamanya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan ini selalu membutuhkan fase beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Berhasil atau tidaknya penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh

banyak faktor diantaranya pengalaman, kemampuan penyesuaian diri, hingga *culture* lingkungan baru yang mendukung bagi individu yang bersangkutan untuk beradaptasi.

Adaptasi merupakan suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Adaptasi merupakan usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan tingkat, tempat, dan kondisi yang berbeda. Adaptasi diartikan sebagai konformitas, yang berartimenyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip.⁶²

SMA Islam Al-Azhar 4 sebagai sekolah berbasis keislaman menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang selalu mengembangkan aturan-aturan keislaman. Siswa harus mampu beradaptasi dengan seluruh aturan-aturan keislaman yang setiap hari selalu diajarkan dan dipraktekkan di SMA Islam Al-Azhar 4. Sistem sosial di sekolah yang terbentuk dan perangkat tata tertib dan peraturan sekolah adalah sistem nilai yang mengikat dan mengendalikan perilaku siswa, yang menuntut kepada siswa untuk tunduk dan menaati seluruh peraturan.

Proses adaptasi setiap siswa berbeda-bedakarena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Siswa tidak selalu berhasil dalam melakukan adaptasi, karena adanya rintangan dan hambatan tertentu yang menyebabkan tidak berhasilnya proses adaptasi. Rintangan dan hambatan tersebut terdapat dalam diri siswa atau di luar dirinya. Adaptasi yang dilakukan siswa dalam menghadapi

⁶² Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 223

rintangan dan hambatan tersebut, ada siswa yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada juga yang melakukan penyesuaian diri yang salah atau negatif sehingga ada siswa yang melanggar dan tidak sesuai dengan aturan-aturan keislaman di SMA Islam Al-Azhar 4.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh SMA Islam Al-Azhar 4 menimbulkan dampak positif dan negatif bagi siswa. Peneliti melihat bahwa dengan adanya pembiasaan dan penekanan pada aspek keislaman, siswa SMA Islam Al-Azhar 4 memiliki paham agama yang kuat, sadar terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap agamanya. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa disekolah seperti pembiasaan membaca ikrar atau doa di pagi hari, tadarus Al-Qur'an, dan melaksanakan shalat berjamaah. Bahkan siswa laki-laki mau mengembangkan dirinya dengan adanya kultum secara bergantian sehingga dapat menambah keimanan kepada seluruh siswa baik siswa yang menyampaikan kultum maupun bagi siswa yang mendengarkan kultum. Peraturan dan tata tertib yang dibuat oleh SMA Islam Al-Azhar 4 yang selalu berpedoman dengan aturan-aturan keislaman telah membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan taat dalam beribadah. Siswa mengetahui mana yang buruk dan mana yang baik. Siswa mengetahui apabila melakukan sesuatu yang buruk akan mendapatkan dosa dan sebaliknya bila melakukan sesuatu yang baik akan mendapatkan pahala. Siswa mengetahui kewajibannya sebagai umat muslim sehingga terbentuk rasa tanggung jawab dalam melaksanakan ibadahnya.

Siswa yang berhasil melakukan adaptasi di SMA Islam Al-Azhar 4, maka siswa tersebut akan mencerminkan dan menerapkan aturan-aturan keislaman dalam

seluruh aspek kehidupan. Tidak hanya disekolah, tetapi juga ketika berada di rumah dan dimanapun ia berada. Namun pada kenyataannya, proses adaptasi yang dilakukan SMA Islam Al-Azhar 4 tidak selalu menimbulkan dampak positif, tetapi juga menimbulkan dampak negatif. Ketidakmampuan siswa dalam melakukan penyesuaian diri dapat mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga siswa melakukan pelanggaran. Ada siswa tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan SMA Islam Al-Azhar 4 sehingga ada siswa yang menolak dan melanggar peraturan yang telah dibuat oleh SMA Islam Al-Azhar 4.

Komponen yang lebih banyak ditolak oleh siswa adalah ranah kognitif yang dibuktikan dengan sikap siswa di sekolah, dimana siswa datang ke sekolah tidak lagi mengutamakan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam tujuan afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal ini ditunjukkan dari sikap atau perilaku siswa pada saat dilingkungan sekolah. sikap siswa tidak lagi mengutamakan pengembangan diri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis maupun evaluasi. Kognisi adalah kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Proses yang dilakukan adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Kapasitas atau kemampuan kognitif biasa diartikan sebagai kecerdasan atau inteligensi. Kepercayaan atau pengetahuan siswa tentang sesuatu dipercaya dapat mempengaruhi sikap siswa dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku atau tindakan siswa terhadap sesuatu.

Perilaku siswa sering kali tidak sesuai dengan peraturan dan tata tertib SMA Islam Al-Azhar 4 yang selalu menerapkan aturan-aturan keislaman. Ada siswa yang tidak mau melakukan dan mentaati peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh SMA Islam Al-Azhar 4. Ada siswa yang masih melakukan beberapa pelanggaran seperti yang sudah peneliti jabarkan di dalam Bab 3. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti shalat berjamaah. Bahkan ada siswa yang berpacaran di lingkungan SMA Islam Al-Azhar 4. Hal tersebut merupakan dampak dari adaptasi terhadap siswa SMA Islam Al-Azhar 4. Peraturan dan tata tertib yang dibuat SMA Islam Al-Azhar 4 dianggap hanya sebagai peraturan biasa saja. Siswa menyepelekan peraturan-peraturan tersebut sehingga siswa berbuat sesuka hati tanpa melihat peraturan tersebut. Bahkan ada siswa yang menganggap untuk apa dirinya melakukan dan mentaati peraturan SMA Islam Al-Azhar 4. Siswa menganggap apa yang dilakukan sudah benar sesuai dengan caranya sendiri. Siswa merasa bebas bila tidak mengikuti peraturan SMA Islam Al-Azhar 4. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor-faktor penyebab siswa melanggar seperti yang sudah peneliti jabarkan di dalam Bab 3.

4.4 Penutup

Pola adaptasi perlu dikembangkan di dalam kehidupan khususnya di SMA Islam Al-Azhar 4 yang selalu menerapkan aturan-aturan keislaman sehingga sangat ditekankan aspek islami dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima cara adaptasi yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, pengasingan diri, dan pemberontakan (empat yang terakhir merupakan perilaku menyimpang). Proses adaptasi setiap siswa berbeda-

bedakarena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga proses adaptasi yang dilakukan oleh SMA Islam Al-Azhar 4 menimbulkan dampak positif dan negatif bagi siswa.

SMA Islam Al-Azhar 4 sebagai salah satu sekolah berbasis keislaman memunculkan beberapa pola adaptasi dalam penanaman aturan-aturan keislaman. Ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib di SMA Islam Al-Azhar 4 dan bahkan tidak mau mengikuti peraturan yang telah diterapkan oleh SMA Islam Al-Azhar 4. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tidak sampai pada tahap pemberontakan (*rebellion*). Peneliti tidak menemukan adanya pemberontakan yang dilakukan siswa SMA Islam Al-Azhar 4. Pelanggaran yang dilakukan siswa SMA Islam Al-Azhar 4 hanya sampai pada tahap pengunduran diri yaitu siswa tidak mau mengikuti tata tertib dan peraturan yang dibuat oleh SMA Islam Al-Azhar 4.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, pola pembelajaran berbasis keislaman di SMA Islam Al-Azhar 4 menggunakan strategi *active learning* dengan metode ceramah. Strategi pembelajaran *active learning* mampu menciptakan suasana keislaman bagi siswa dan mampu menarik partisipasi siswa. Contohnya siswa laki-laki harus dapat berdakwah yaitu menyampaikan kultum ketika selesai shalat Dzuhur berjamaah secara bergantian. Akan tetapi, guru tidak mengembangkan metode pembelajaran secara kreatif. Metode ceramah bervariasi dilakukan oleh guru kepada seluruh siswa dari semua jenjang yang ada sehingga dari hasil observasi yang saya dapatkan, kelas terlihat kurang kondusif, banyak siswa yang tidur dan tidak memperhatikan guru. Meskipun begitu, guru selalu memberikan contoh nyata berupa cerita – cerita yang mudah dipahami oleh siswa sehingga membuat siswa menjadi antusias dan memberikan respon yang baik terhadap pertanyaan-pertanyaan guru.

Penyampaian materi yang mudah dipahami merupakan upaya guru dalam menyongsong perkembangan kemampuan siswa. Bentuk penyampaian tersebut berupa cerita sejarah Islam, nasehat maupun pernyataan-pernyataan yang bersifat membangun dan sesuai dengan aturan-aturan keislaman. Guru juga selalu

memberikan sosialisasi aturan-aturan keislaman seperti bagaimana bersikap sesuai dengan ajaran Islam, selalu mengingatkan untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat Muslim dan menjauhi berbagai larangan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan keislaman.

Kedua, SMA Islam Al-Azhar 4 sarat dengan pembentukan konformitas terutama konformitas siswa terhadap pendidik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa menerima konformitas dalam proses penanaman aturan-aturan keislaman di SMA Islam Al-Azhar 4. Bentuk adaptasi konformitas yang dilakukan oleh siswa dimulai dari pagi hari seperti membaca ikrar, tadarus Al-Qur'an, melaksanakan shalat dhuha serta shalat wajib lainnya secara berjamaah dan masih banyak lainnya. Siswa dapat mematuhi peraturan dan menerapkan aturan-aturan keislaman dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sehingga siswa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang sesuai dengan visi dan misi dari SMA Islam Al-Azhar 4.

Ketiga, peneliti menemukan adanya pola adaptasi inovasi, ritualisme, dan retreatisme yang terjadi di SMA Islam Al-Azhar 4. Hal tersebut mengakibatkan siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran yang tidak sesuai dengan peraturan SMA Islam Al-Azhar 4. Pelanggaran-pelanggaran tersebut seperti meninggalkan tadarus Al-Qur'an, berpacaran di sekolah, meninggalkan shalat Dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terjadi karena

adanya tujuan yang berbeda-beda dari setiap siswa sehingga cara yang dilakukan pun berbeda-beda. Perbedaan tersebut sering kali membuat siswa melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma keislaman yang diterapkan oleh SMA Islam Al-Azhar 4.

Pola adaptasi konformitas tidaklah terlepas dari perhatian dan bimbingan dari guru maupun orangtua sejak dini dan terus menerus pada setiap siswa. Sedangkan pola adaptasi inovasi, ritualisme dan retreatisme tidaklah terlepas dari menurunnya atau kurangnya perhatiandan pendekatan guru yang dirasa kurang tepat. Kurangnya pengawasan guru atau terlalu ketatnya peraturan di sekolah membuat siswa melakukan cara yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan. Cara siswa untuk mencapai tujuan tersebut terkadang dipandang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat sehingga menimbulkan kesan dan pandangan yang negatif.

5.2 Saran

Penerapan model pembelajaran *active learning* dengan metode ceramah dan berdakwah untuk menanamkan aturan-aturan keislaman di SMA Islam Al-Azhar 4 tergolong efektif dan praktis digunakan untuk menanamkan aturan-aturan keislaman di dalam diri setiap siswa. Oleh sebab itu, disarankan kepada guru yang menggunakan model pembelajaran berbasis keislaman dalam proses pembelajaran supaya mampu melakukan pengembangan terhadap nilai-nilai religius yang

diterapkan. Dalam hal ini, nilai religius yang diterapkan tidak dibatasi pada nilai religius yang digunakan dalam penelitian ini saja, akan tetapi dapat dikembangkan lagi.

Guru sebagai salah satu sumber belajar siswa sudah seharusnya memiliki kreatifitas yang tinggi dalam mensosialisasikan aturan-aturan keislaman. Seperti metode pembelajaran yang aktif dan kreatif, memanfaatkan beberapa media pembelajaran yang sudah tersedia dengan sebaik-baiknya. Kelemahan guru terletak pada pengembangan metode pembelajaran yang menyebabkan suasana belajar terasa bosan sehingga nilai-nilai yang disampaikan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa yang menyebabkan beberapa siswa tidak menerapkan aturan-aturan keislaman di dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala Sekolah maupun guru dan seluruh *stakeholder* sebaiknya mempelajari dan memahami buku pedoman pembelajaran dan evaluasi yang merupakan bagian dari pengembangan produk model pembelajaran berbasis keislaman di sekolah secara seksama. Hal ini perlu dilakukan agar Kepala Sekolah dan guru benar-benar memahami cara penerapan pembelajaran berbasis keislaman sehingga dapat menerapkan pembelajaran berbasis keislaman dengan baik dan dapat menghasilkan siswa yang sesuai dengan harapan dari SMA Islam Al-Azhar 4.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. 1991. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. Surabaya: Bulan Bintang
- Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan: Dewasa dan Muda*. Jakarta: Grasindo
- Freire, Paulo dan Y.B Mangunwijaya. 2004. *Pendidikan Berbasis Realita Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka
- Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Haryanto, Sentot. 2005. *Psikologi Shalat Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gamma Media Cetakan I.
- Masykur, M. Syafi'i. 2011. *Shalat Saat Kondisi Sulit*. Yogyakarta: Citra Risalah
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nasution. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung : Jemmars
- Nawawi, Imam. 1996. *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an*. Bandung : Al-Bayan

- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Pranowo, M. Bambang. 2010. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Tangerang: Sejahtera Kita
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Rajasa, Sutan. 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Karya Utama
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sunarto dan Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Suparno, Paul. 2007. *Action Riset: Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo
- Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

JURNAL

- Andini, Yunita Eka. 2015. *Pola Adaptasi Sosial Anak Autis pada Sekolah Inklusif di SDN 7 Sidokumpul Gresik dan SDN 1 Tlogopatut Gresik*. Jurnal Pendidikan Khusus. Universitas Negeri Surabaya
- Anindani, Dwindi Gusty. 2015. *Hubungan Konformitas Peer Group dengan Perilaku Berpacaran pada Remaja*. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta
- Erianjoni. 2015. *Pelabelan Orang Minangkabau pada Pelaku Penyimpangan Sosial: Studi Kasus pada Dua Nagari di Sumatera Barat*. Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi. Universitas Negeri Padang
- Jonaidi. 2013. *Analisis Sosiologis Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau*. Universitas Mulawarman
- Mumpuniarti. 2010. *Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif*. Jurnal Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Priyanto, Iip, Yohanes Bahari dan Parijo. 2013. *Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Pada SMA Negeri 1 Rasau Jaya Kabupaten Raya*. Jurnal Pendidikan Sosiologi. Universitas Tanjungpura Pontianak
- Setiawan, Yogi. 2015. *Pola Adaptasi Sosial Budaya Kehidupan Santri Pondok Pesantren*. Jurnal Sosietas. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutiyono, Agus. 2009. *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*. Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan. STAIN Purwokerto

SKRIPSI

- Ashri, Tyas Suci Nur. 2010. *Konformitas Sosial Siswa Terhadap Aturan Seragam Jilbab*. Skripsi: Universitas Negeri Jakarta
- Aliza, Nevia. 2015. *Sosialisasi Nilai-Nilai Kebudhaan (Studi Kasus: SMP Buddhis Silaparamita)*. Skripsi: Universitas Negeri Jakarta
- Khoeriyah, Siti. *Persepsi Siswi Terhadap Pencitraan Ideal Remaja Putri: Studi Kasus di SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung*, Skripsi : Universitas Pendidikan Indonesia

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN WAWANCARA

Nama : Bapak Tun Abdul Razak, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 4

Waktu wawancara : 16 Mei 2016 Pukul 10:00 WIB

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 4

Peneliti : Apa kelebihan sekolah SMA Islam Al-Azhar 4 dibandingkan sekolah pada umumnya?

Tentu saja SMA Islam Al-Azhar 4 berbeda dengan sekolah pada umumnya karena di sekolah ini kami tidak hanya mengedepankan ilmu keduniawian saja, tapi menerapkan aturan-aturan keislaman dalam seluruh aspek pendidikan di sekolah. Sekolah ini membina seluruh siswa untuk dapat mengerti agama Islam secara mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari karena pada era ini perkembangan zaman semakin pesat sehingga memunculkan godaan-godaan yang luar biasa yang dapat mempengaruhi siswa pada saat ini. Oleh karena itu, menurut kami di era globalisasi ini kita harus memiliki keimanan yang kuat untuk dapat membentengi diri kita dari godaan-godaan duniawi.

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak mengenai kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran?

Sejak dikeluarkannya kebijakan kurikulum 2013 SMA Islam Al-Azhar 4 sepatutnya untuk menjalankan kurikulum tersebut. Karena kami menganggap bahwa sekolah kami telah siap untuk menjalankan kurikulum tersebut. Pertama, guru-guru di sekolah kami sudah mumpuni untuk melaksanakan kurikulum 2013 itu karena walaupun notabene sekolah kami merupakan sekolah swasta, akan tetapi guru-guru di sekolah juga melakukan sertifikasi sehingga saja dapat menjamin kualitas guru serta kompetensi yang mereka miliki. Kedua, sekolah kami berpendapat bahwa sarana dan prasarana di sekolah kami sudah mampu untuk menunjang kegiatan pembelajaran didalam maupun diluar kelas yang berorientasi kurikulum 2013.

Peneliti : Bagaimana mensosialisasikan aturan-aturan keislaman dalam proses pembelajaran?

Kita di SMA Islam Al-Azhar 4 para guru dan seluruh stafnya sudah dibiasakan untuk selalu mencerminkan aturan-aturan keislaman di dalam setiap ruang lingkup sekolah. Kalau disini siswa diajarkan untuk memiliki tanggung jawab bukan hanya sebagai seorang siswa tetapi juga sebagai umat muslim yang harus melaksanakan

kewajibannya. Kami disini tidak hanya mengajarkan teorinya saja akan tetapi juga langsung prakteknya sehingga siswa terbiasa dengan aturan-aturan keislaman di sekolah dan juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Apakah kendala yang dihadapi dalam mensosialisasikan nilai-nilai keislaman?

Kendala pasti ada saja yaa. Kami disini sudah berusaha semaksimal mungkin demi mensukseskan visi dan misi SMA Islam Al-Azhar 4. Kendalanya biasanya siswa yang kerap kali susah dibina aspek keagamanya. Contohnya ketika waktunya shalat banyak yang masih kurang memiliki kesadaran untuk langsung menuju ke masjid padahal itu merupakan kewajiban mereka sebagai umat muslim sehingga itu menjadi tugas kami untuk mengingatkan dan mengarahkan siswa menuju ke masjid. Kendala lainnya adalah dari orang tua. Ketika anak mendapatkan sanksi karena melakukan suatu pelanggaran, orang tua justru tidak terima. Padahal kalo anak mau memiliki paham agama yang kuat orang tua harus bisa menerima segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jangan kalo anak dihukum karena berbuat salah justru tidak terima dan malah menyalahkan sekolah.

Peneliti : Apakah sanksi/hukuman yang diberikan pihak sekolah kepada siswa yang melakukan pelanggaran?

Yang pertama kami memberikan teguran. Apabila siswa masih melanggar maka kami berikan poin. Terus kalau masih melanggar lagi maka akan dipanggil orang tuanya. Apabila siswa tidak mau dibina lagi maka akan dikembalikan pada orang tuanya. di sekolah ini kami sangat egas terutama dalam aspek-aspek agama. Tidak ada toleransi untuk siswa yang melakukan pelanggaran. Semuanya akan mendapatkan hukuman sesuai dengan yang dilakukan.

Peneliti : Apakah harapan bapak dari siswa setelah lulus dari sekolah ini?

Harapan kami tentunya ketika anak sudah lulus dari sekolah dia memiliki paham agama yang kuat sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Kemarin saya hadir di acara reuni siswa SMA Islam Al-Azhar 4 dan saya kaget ternyata ada siswa kami yang menjadi pendakwah padahal dulu di sekolah dia suka melanggar aturan agama. Saya senang melihatnya karena ternyata ia bisa berubah menjadi lebih baik bahkan lebih dari yang diharapkan oleh pihak sekolah.

Nama : Bapak Junaedi Darussalam, S.Pd. I
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam SMA Islam Al-Azhar 4
Waktu wawancara :17-18 Mei 2016 Pukul 13:00 WIB
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMA Islam Al-Azhar 4

Peneliti : Bagaimana strategi pembelajaran yang Bapak terapkan?

Model pembelajaran yang saya terapkan yaitu menggunakan pembelajaran aktif (active learning). Dengan model seperti ini, siswa bisa belajar dengan senang, tanpa beban dan juga berkesan sehingga apa yang dipelajari lebih mudah untuk diterima dan direkam dalam pikirannya. Model pembelajaran di kelas saya sebisa mungkin untuk melibatkan siswa dan juga memancing mereka agar aktif dalam pembelajaran. Contohnya ketika saya menerangkan tentang makna dari Al-Qur'an, cara saya dalam menyampaikan materi yaitu dengan memberikan penjelasan dan mengaitkan penjelasan tersebut dengan fenomena yang terjadi saat ini. Dengan cara seperti ini siswa akan mudah memahami dan ketika siswa faham, maka siswa akan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti : Bagaimana penerapan nilai keislaman di sekolah ini?

Disini ada kegiatan apel pagi (ikrar). Kegiatan pagi ini merupakan program rutin yang dilakukan setiap hari. Ikrar dimulai jam 06.50 sampai jam 07.15 pagi. Para siswa berkumpul untuk membaca doa, membaca asmaul husna, ikrar dan doa harian. Kegiatan ini dipimpin oleh siswa sendiri secara bergantian. Setelah itu siswa melaksanakan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan ini berlangsung sekitar setengah jam. Kegiatan Tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai sudah berjalan sejak lama yaitu secara turun-temurun dari guru-guru agama yang dulu. Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini menjadi suatu kegiatan yang akan tetap dipertahankan dan akan terus dikembangkan. Latar belakang kegiatan tadarus Al-Qur'an yang selama ini kita lakukan itu untuk melatih dan membiasakan para siswa dalam membaca Al-Qur'an sehingga dengan terbiasanya membaca Al-Qur'an lama-kelamaan kefasihan dan ketertarikan terhadap Al-Qur'an itu semakin bertambah. Selain itu disini juga melakukan kegiatan rutin berupa shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah.

Peneliti : Bagaimana peran guru dalam menerapkan nilai keislaman?

Disini yang pasti guru harus selalu mengingatkan para siswa tentang hal-hal yang baik. Mengingatkan tentang hukum-hukum Islam, mengingatkan apa saja kewajiban sebagai umat muslim. Walaupun disini peraturannya sangat ketat tapi sekolah itu kan bukan kaya militer. Siswa yang berprestasi dan selalu taat dalam beribadah juga akan diberikan hadiah dan penghargaan. Tapi kalo siswa banyak yang melanggar ya itu harus dihukum juga apalagi kalau mereka tidak mau disuruh shalat.

Peneliti : Bagaimana persepsi Bapak mengenai pelanggaran yang dilakukan siswa?

Seharusnya anak yang masuk Al-Azhar ini sudah siap dibina akhlak agamanya bukan karena paksaan orang tua. Karena nanti itu akan berdampak. Anak akan memberontak dari aturan yang ada.

Peneliti : Apakah harapan bapak dari siswa setelah lulus dari sekolah ini?

Harapan saya yang pasti mereka selalu memegang teguh aturan-aturan keislaman dimanapun mereka berada. Meskipun sudah tidak bersekolah disini, semoga mereka selalu ingat kewajibannya sebagai umat muslim. Saya berharap kehidupan mereka tidak melenceng dari agama dan selalu berpedoman pada agama.

Nama : Bapak Helmy Hikmawan, S. Si
Jabatan : Guru Matematika dan Ketua Bidang Tanse SMA Islam Al-Azhar 4
Waktu wawancara : 18 Mei 2016 Pukul 10:00 WIB
Tempat Wawancara : Ruang Guru SMA Islam Al-Azhar 4

Peneliti : Apakah ada banyak siswa yang sering melanggar?

Setiap hari sih ada aja siswa yang melanggar. Mulai dari terlambat datang ke sekolah, tidak ikut tadarus, tidak ikut upacara, bolos, pura-pura sakit dan masih banyak lagi. Saya udah hafal kelakuan mereka itu karena orangnya itu-itu terus. Tapi saya sebagai Ketua Tanse berusaha semaksimal mungkin untuk menyadarkan mereka.

Peneliti : Bagaimana peran guru dalam menerapkan nilai keislaman?

Para guru disini selalu mempraktekkan aturan-aturan keislaman karena guru itu kan sebagai panutan. Guru juga selalu membimbing siswa supaya selalu berperilaku sesuai dengan agama. Perilaku setiap siswa itu kan bermacam-macam. Ada siswa yang mudah memahami aturan-aturan keislaman yang diajarkan lalu mengerjakan nilai tersebut. Tapi kan ada juga yang perlu lebih ditekankan lagi dalam memahami nilai tersebut makanya gurunya harus lebih berperan untuk mengajarkan dan mengajak siswa tersebut.

Peneliti : Apa hambatan yang dihadapi dalam mensosialisasikan aturan-aturan keislaman?

Hambatanya ya itu tadi ada aja siswa yang melanggar. Guru jadi sulit untuk mengajak siswa yang melanggar itu untuk mempraktekkan aturan-aturan keislaman. Jadi yang diajarkan guru itu apa ya bahasanya. Kaya mantul gitu loh. Jadi ada aja siswa yang kalau dibilangin itu ngeyel, ga mau denger malah ngulangin lagi.

Peneliti : Bagaimana persepsi Bapak mengenai pelanggaran yang dilakukan siswa?

Penanaman aturan-aturan keislaman seharusnya bukan hanya di sekolah tapi juga di rumah karena sekolah bukan hanya bengkel semata. Orang tua harus memiliki kontrol yang baik di rumah. Guru memiliki komitmen dan orang tua juga harus disiplin apalagi dalam urusan agama.

Nama : Ibu Eva Saada, S. Pd

Jabatan : Guru Bimbingan Konseling SMA Islam Al-Azhar 4

Waktu wawancara : 16 Mei 2016 Pukul 11:00 WIB

Tempat Wawancara : Ruang BK SMA Islam Al-Azhar 4

Peneliti : Bagaimana mensosialisasikan aturan-aturan keislaman dalam proses pembelajaran?

Sosialisasi aturan-aturan keislaman bukan hanya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tetapi hampir di seluruh kegiatan. Dalam pembelajaran Agama Islam sendiri SMA Islam Al-Azhar 4 memiliki pembelajaran yang lebih kompleks dibandingkan sekolah pada umumnya meliputi tahfizul qur'an, Bahasa Arab serta kegiatan-kegiatan praktek keislaman lainnya. Praktek keislaman juga selalu dipraktekkan supaya siswa terbiasa. Praktek keislaman disini dimulai dari pagi hari sebelum pembelajaran dimulai sampai sore setelah proses belajar selesai.

Peneliti : Apakah proses pembelajaran di sekolah sudah baik untuk membuat siswa tidak melakukan pelanggaran?

Proses pembelajaran sudah sangat diusahakan dengan baik dengan selalu menerapkan aturan-aturan keislaman di setiap waktu. Para guru tidak hanya berceramah supaya siswa mau shalat dan yang lainnya tetapi guru dan seluruh staf juga mempraktekkan hal tersebut dan mengajak seluruh siswa agar melakukan hal yang sama. Tetapi pelanggaran tidak bisa di hindari karena karakter dari siswa itu kan berbeda-beda. Ada siswa yang mau dibimbing dan ada yang tidak mau sehingga ada beberapa siswa yang sering melanggar. Siswa yang melanggar itu nanti mendapatkan hukuman sehingga akan menimbulkan efek jera dan tidak akan mengulanginya lagi.

Peneliti : Apakah sanksi/hukuman yang diberikan pihak sekolah kepada siswa itu sudah efektif?

Kalau ada siswa yang melanggar maka langsung ditindak tegas oleh pihak sekolah. Awalnya akan dinasehatin. Jika masih melanggar maka akan diberikan poin lalu dipanggil orang tuanya. Kebanyakan siswa yang melanggar baru pada tahap poin. Nanti mereka akan takut apabila poinnya terlalu banyak. Karena kalau sudah mencapai poin 400 maka akan dikeluarkan dari sekolah. Jadi menurut saya sanksi yang diberikan pihak sekolah sudah cukup efektif.

Peneliti : Apakah ada siswa yang melakukan pelanggaran lalu dikeluarkan dari sekolah?

Ada, tapi saya tidak bisa menceritakan pelanggaran apa yang dilakukan siswa tersebut dan siapa namanya karena pihak sekolah harus merahasiakan hal tersebut. Pokoknya dia berbuat sesuatu yang dilarang sehingga harus dikeluarkan dari sini.

Peneliti : Apakah seluruh siswa sudah bisa beradaptasi di sekolah Islam ini?

Tidak seluruhnya karena tadi yang sudah saya katakan. Ada beberapa siswa yang melanggar karena disebabkan oleh beberapa faktor. Tapi kan karena ini sekolah Islam ya jadi mau ga mau semua siswa yang ada disini harus mengikuti semua peraturan khususnya praktek keislaman juga harus mereka lakukan. Praktek keislaman di sekolah dikatakan wajib bagi seluruh siswa. Nah kalau siswa yang sering melanggar itu sering banyak alasan buat ga sholat, tadarus, ikrar dan yang lainnya.

Nama : Difa Satria Wiguna

Jabatan : Siswa kelas XI MIA 2 SMA Islam Al-Azhar 4

Waktu wawancara : 18 Mei 2016 Pukul 15:00 WIB

Tempat Wawancara : Ruang BK SMA Islam Al-Azhar 4

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran keislaman di dalam kelas?

Pertama masuk kelas kan beri salam tuh kak. Biasa kaya assalamualaikum gitu. Terus abis itu kita ngucapin ikrar. Ikrar itu semacam janji atau doa gitu kak abis itu tadarus deh baru mulai belajar. Ikrar sama tadarus itu dilaksanain setiap pagi kak sebelum mulai belajar.

Peneliti : Kenapa memilih sekolah Islam?

Saya masuk sekolah Islam soalnya menurut saya sekolah Islam itu jauh lebih baik kak dari pada sekolah yang lain. Terus dikasih saran juga dari orang tua biar bisa lebih ngerti lagi tentang Islam. Jadi saya masuk sini deh eh Alhamdulillah nya bisa ngikutin pelajaran yang rata-rata ga jauh dari keislaman dan bias jadi berprestasi juga.

Peneliti : Prestasi apa saja yang sudah kamu dapatkan?

Alhamdulillah saya mendapatkan medali perunggu dalam olimpiade fisika Al-Azhar 4 terus dapat rangking 9 pidato nasional.

Peneliti : Motivasi seperti apa yang diberikan oleh guru?

Ada banyak kak. Salah satunya perbuatan yang kita lakuin itu tergantung diri kita. Dalam Islam itu kan ada banyak larangannya yaa. Jadi lebih ke kesadaran diri kita aja misalnya kita melakukan hal baik maka balasannya akan mendapatkan pahala dan masuk surga dan kalau kita melakukan hal yang buruk maka balasannya akan mendapatkan dosa dan masuk neraka. Jadi lebih ngasih motivasi tentang kewajiban dan tanggung jawab gitu kak.

Peneliti : Apa yang kamu rasakan setelah bersekolah disini?

Ya rasanya jadi tau Islam itu seperti apa, tau juga tentang cerita-cerita dan sejarah islam itu kaya gimana. Ya pokoknya jadi bertambah ilmunya kak.

Peneliti : Bagaimana kamu menerapkan aturan-aturan keislaman dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah?

Ya sekarang kan saya udah tau sebab akibat dari perbuatan yang kita lakuin. Tau apa aja sih yang dilarang dalam Islam terus apa aja dosanya kan saya udah tau jadi berusaha jangan sampai berbuat seperti itu. Jadi sekarang saya berusaha berbuat yang baik-baik aja kak sama ngelakuin kewajiban biar pahalanya juga banyak.

Peneliti : Seberapa penting nilai-nilai tersebut bagi kamu?

Penting sih kak biar kita tau baik buruknya suatu perbuatan. Biar tau juga apa aja yang dilarang dan yang boleh dilakukan di dalam Islam.

Peneliti : Kesulitan apa yang kamu rasakan dalam menerima aturan-aturan keislaman di sekolah ini?

Kesulitannya paling lebih ke diri sendiri aja kak. Kadang masih suka males kalau disuruh orang tua. Suka telat shalatnya. Sama suka males ngerjain tugas.

Nama : Lulu Firyal Lutfiya

Jabatan : Siswa kelas XI MIA 1 SMA Islam Al-Azhar 4

Waktu wawancara : 18 Mei 2016 Pukul 15:00 WIB

Tempat Wawancara : Ruang BK SMA Islam Al-Azhar 4

Peneliti : Bagaimana proses pembelajaran keislaman di dalam kelas?

Kalau proses pembelajarannya itu di kelas guru biasanya jelasin gitu kak terus nanti ada tanya jawab gitu. Ditanyanya biasanya acak. Kita juga sering praktek gitu kak, praktek doa-doa, ceramah, shalat berjamaah, sama baca Al-Qur'an. Biasanya kalau praktek itu di kelas atau di masjid dan dipanggil sendiri-sendiri.

Peneliti : Kenapa memilih sekolah Islam?

Klo saya sih udah dari SD, SMP di Al-Azhar terus kak. Jadi ya sekarang SMA nya juga lanjutin di Al-Azhar lagi. Udah nyaman soalnya di sekolah islam. Guru-gurunya baik. Temen-temennya juga baik meskipun ada yang nakal juga sih kak. Terus klo Al-Azhar ini kan islami banget kak. Jadi Alhamdulillah nih kak bisa jadi lebih baik lagi dari waktu ke waktu.

Peneliti : Prestasi apa saja yang sudah kamu dapatkan?

Prestasi saya dapat juara 1 paralel di SMA Islam Al-Azhar ini kak.

Peneliti : Motivasi seperti apa yang diberikan oleh guru?

Banyak sih kak sebenarnya tapi yang saya ingat itu supaya kita tuh baik budi pekerti dan akhlaknya karena nanti yang nolong kita di akhirat itu ya akhlak kita sendiri. Kalo kita banyak beribadah dan berbuat baik sama orang lain, maka orang juga akan berbuat baik sama kita dan banyak yang menolong kita. Kita pun banyak dapat pahala. Kalau gitu kan nanti kita akan masuk surga.

Peneliti : Apa yang kamu rasakan setelah bersekolah disini?

Rasanya senang kak denger cerita-cerita Islam gitu jadi semangat juga kalau tau dulu perjuangan Islam itu berat banget. Jadi tambah bersyukur hidup di zaman sekarang udah ga susah kaya dulu harus perang dulu. Pokoknya saya jadi bangga banget sama Islam.

Peneliti : Bagaimana kamu menerapkan aturan-aturan keislaman dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah?

Kalau saya sih selalu berusaha melaksanakan kewajiban saya sebagai umat muslim dimanapun saya berada. Terutama dalam hal shalat 5 waktu karena itu kan wajib jadi saya usahakan supaya ga ada yang ketinggalan. Terus kalau lagi males saya biasanya ingat-ingat yang dikatakan guru kalau kita meninggalkan kewajiban kita berarti kita dosa dan kalau banyak dosanya itu nanti masuk neraka.

Peneliti : Seberapa penting nilai-nilai tersebut bagi kamu?

Penting banget kak karena itu akan bermanfaat di kehidupan sekarang sampai nanti. Selain itu juga nambah ilmu buat saya sendiri dan saya juga bisa ngajarin adik saya dirumah. Jadi adik saya suka saya ajak shalat dan ngaji bareng.

Peneliti : Kesulitan apa yang kamu rasakan dalam menerima aturan-aturan keislaman di sekolah ini?

Pemahaman bahasa Arab nya kadang sulit dimengerti kak. Kalau ga dicatet suka lupa artinya apa.

Nama : Bapak Ardy Mustofa, S.Pd.

Jabatan : Guru Fisika SMA Islam Al-Azhar 8 Sumarecon Bekasi

Waktu wawancara : 26 Juli 2017 Pukul 11:13 WIB

Wawancara dilakukan melalui email antara peneliti dengan narasumber

Peneliti : Bagaimana strategi pembelajaran yang Bapak terapkan?

Model pembelajaran yang saya terapkan yaitu dengan metode pembelajaran yang menyenangkan. Dengan metode pembelajaran yang menyenangkan, siswa akan tertarik untuk memperhatikan dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika siswa saya sudah tertarik untuk mengikuti pelajaran otomatis mereka akan mudah menyerap materi yang saya berikan. Menurut saya cara seperti ini bagus untuk menarik minat belajar siswa zaman sekarang karena apabila pembelajaran monoton siswa akan jenuh dan bosan dengan pelajaran tersebut.

Peneliti : Bagaimana penerapan nilai keislaman di sekolah?

Menurut pandangan saya, penerapan nilai keislaman sudah cukup baik diterapkan. Akan tetapi belum maksimal penerapannya. Masih banyak siswa yang kerap kali tidak patuh dengan aturan-aturan khususnya aturan keislaman yang ada di sekolah kami. Perlu adanya pembinaan yang ekstra terhadap siswa-siswa yang masih suka melanggar aturan-aturan keislaman. Peran orang tua juga sangat penting karena sekolah tidak mampu seratus persen untuk mendidik siswa. Oleh karena itu, peran orang tua sangat diperlukan.

Peneliti : Bagaimana peran guru dalam menerapkan nilai keislaman?

Peran guru sudah sangat luar biasa khususnya dalam menerapkan nilai keislaman. Guru yang ingin masuk sekolah ini juga harus melalui tes yang berkaitan dengan Islam sehingga ketika guru mengajar ia sudah memiliki bekal agama yang baik dan mampu menerapkan ke siswanya. Guru disini dituntut untuk selalu berperilaku islami agar tercipta lingkungan yang islami antara guru, staf, dan seluruh siswa di sekolah.

Peneliti : Bagaimana pandangan Bapak mengenai pelanggaran yang dilakukan siswa?

Siswa yang melakukan pelanggaran perlu mendapatkan pembinaan dari sekolah maupun orang tuanya. Siswa yang melakukan pelanggaran biasanya karena pengaruh dari temannya atau lingkungannya. Apabila ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan islami yang ada di sekolah otomatis ia dapat mentaati semua peraturan yang ada. Oleh karena itu, pembinaan yang ekstra perlu dilakukan oleh sekolah dan juga orang tua.

Peneliti : Apakah harapan Bapak dari siswa setelah lulus dari sekolah ini?

Harapan saya adalah seluruh siswa kami dapat memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu akhlakul karimah. Dengan akhlak yang baik tersebut, siswa memiliki prinsi keagamaan yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman.

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Umar Reza Abdillah, biasa dipanggil Reza pada kesehariannya. Lahir di Jakarta, pada tanggal 5 Januari 1994 dan merupakan anak pertama dari pasangan suami istri Enton Sudarman dan Ratna Dewi Purba. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Pulo Gebang 08 Pagi, SMPN 168 Jakarta dan SMAN 76 Jakarta pada tahun 2011. Selama kuliah, pada perkuliahan Sosiologi Pedesaan kelas Pendidikan Sosiologi Non Reguler 2011, pernah melakukan penelitian di daerah Rumpin, Bogor. Pada perkuliahan Sosiologi Menyimpang, melakukan penelitian di Lembaga Perasyarakatan Nusa Kambangan, Cilacap-Jawa Tengah. Dalam rangka Kuliah Kerja Lapangan (KKL) melakukan penelitian di desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Sleman-Yogyakarta. Terakhir peneliti menyelesaikan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 9 Jakarta. Sembari menyelesaikan perkuliahan, peneliti bekerja di salah satu bimbingan belajar ternama sebagai guru. Hal ini dikarenakan peneliti menyukai hal yang berkaitan dengan komunikasi dan interaksi antar individu. Jika ada kritik dan saran yang ingin disampaikan kepada peneliti, silahkan menghubungi peneliti melalui email umarrezaa@gmail.com